

**EFEKTIVITAS *PROJECT BASED LEARNING* DAN  
*COOPERATIVE LEARNING* DENGAN MEDIA *GOOGLE SITE*  
TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP AKIDAH  
AKHLAK SISWA KELAS VIII MTsN 4 MADIUN**

**SKRIPSI**



Oleh:

**SOFAKHUSNA NI'MAH**  
NIM. 201200400

**IAIN**  
**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

**EFEKTIVITAS *PROJECT BASED LEARNING* DAN *COOPERATIVE LEARNING* DENGAN MEDIA *GOOGLE SITE* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS VIII MTsN 4 MADIUN**

**SKRIPSI**

Diajukan  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**SOFAKHUSNA NI'MAH**  
NIM. 201200400

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Ni'mah, Sofakhusna.** 2024. Efektivitas *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning* dengan Media *Google Site* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN 4 Madiun. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.  
Pembimbing: Rihab Wit Daryono, M.Pd.

**Kata Kunci:** *Project Based Learning*, *Cooperative Learning*, Kemampuan Pemahaman Konsep

Keberhasilan proses pembelajaran dapat memberikan kontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Pembelajaran yang berhasil dapat diketahui dari hasil belajar atau sejauh mana pemahaman konsep terkait apa yang mereka pelajari dapat diserap dengan baik dan mampu diterapkan, terlebih pada pembelajaran Akidah Akhlak, karena pemahaman konsep Akidah Akhlak ini dapat mempengaruhi perilaku dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka mewujudkannya, dibutuhkan aspek yang menunjang, seperti penerapan model pembelajaran yang tepat. Peneliti menemukan bahwa penerapan model pembelajaran guru masih secara konvensional dan kurang mengintegrasikan pemilihan media belajar sehingga pembelajaran terkesan monoton atau kurang menarik minat siswa serta siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*, *cooperative learning* dan konvensional pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun; 2) Mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan pemahaman konsep *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun; 3) Mengetahui efektivitas menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun.

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis *quasi experimental* dengan desain *pretest-posttest non equivalent control group design*. Subjek penelitian yang menjadi sampel terdiri dari 77 siswa diambil dari jumlah populasi 220 siswa menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket, dan tes. Analisis data menggunakan uji prasyarat, analisis statistik deskriptif, uji *paired sample t-test*, uji *one way anova*, uji *ancova*, uji *n-gain*, dan uji *cohen'd effect size*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Adanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep pada model *Project Based Learning* sebesar 13,88%, pada model *Cooperative Learning* sebesar 14,18%, dan kelas kontrol sebesar 9,61%; 2) Adanya perbedaan kemampuan pemahaman konsep *pretest* dan *posttest* yang signifikan; 3) Efektivitas model *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning* pada uji gain berada kategori sedang dengan nilai gain masing-masing sebesar 0,52 dan 0,54. Hasil uji *cohen'd effect size* diperoleh hasil sebesar 1,875 dan 1,682 termasuk dalam klasifikasi besar. Artinya tingkat efektivitas model *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning* tergolong besar dan efektif untuk dilaksanakan.

## ABSTRACT

**Ni'mah, Sofakhusna.** 2024. *The Effectiveness Project Based Learning and Cooperative Learning with of Google Site on the Ability to Understand the Concept of Akidah Akhlak the Students of Class VIII MTsN 4 Madiun.*

**Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute.

Advisor: Rihab Wit Daryono, M.Pd.

**Keywords:** Project Based Learning, Cooperative Learning, Concept Understanding Ability

The success of the learning process can contribute to achieving the educational goals themselves. Successful learning can be known from learning outcomes or the extent to which understanding of concepts related to what they are learning can be well absorbed and able to be applied, especially in learning the Aqidah Akhlak, because understanding the concept of the Aqidah Akhlak can influence students' behavior and morals in everyday life. In order to make this happen, supporting aspects are needed, such as implementing appropriate learning models. Researcher found that teachers' implementation of the learning model was still conventional and did not integrate the choice of learning media so that learning seemed monotonous or did not attract students' interest and students were not actively involved in learning.

This research aims to: 1) Know the increase of ability to understand concepts using project based learning, cooperative learning and conventional learning models in the learning of Aqidah Akhlak for class VIII students at MTsN 4 Madiun; 2) Know the difference in the ability to understand pretest and posttest concepts in the learning of Aqidah Akhlak for class VIII students at MTsN 4 Madiun; 3) Know the effectiveness of using Project Based Learning and Cooperative Learning learning models in the Aqidah Akhlak subject for class VIII MTsN 4 Madiun students.

This research was designed using a quasi-experimental quantitative research method with a pretest-posttest non-equivalent control group design. The sample research subjects consisted of 77 students taken from the total population 220 students using a non-probability sampling method with purposive sampling technique. The data collection techniques are carried out using observation, questionnaires and tests. Data analysis uses prerequisite tests, descriptive statistical analysis, paired sample t-test, one way anova test, ancova test, n-gain test, and cohen'd effect size test.

The research results showed that: 1) There was an increase in the ability to understand concepts in the Project Based Learning model by 13.88%, in the Cooperative Learning model by 14.18%, and in the control class by 9.61%; 2) There is a significant difference in the ability to understand pretest and posttest concepts; 3) The effectiveness of the Project Based Learning and Cooperative Learning models in the gain test is in the medium category with gain values of 0.52 and 0.54 respectively. The results of the Cohen's effect size test obtained results of 1.875 and 1.682, which are included in the large classification. This means that the level of effectiveness of the Project Based Learning and Cooperative Learning models is relatively large and effective to implement.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sofakhusna Ni'mah  
NIM : 201200400  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Efektivitas *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning* dengan Media *Google Site* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN 4 Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

**Rihab Wit Danwono, M.Pd.**  
NIDN. 2014069701

Ponorogo, 7 Maret 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Sofakhusna Ni'mah  
NIM : 201200400  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Efektivitas *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning*  
dengan Media *Google Site* terhadap Kemampuan Pemahaman  
Konsep Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN 4 Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 18 April 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 29 April 2024

Ponorogo, 29 April 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**

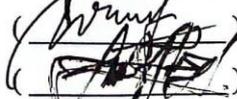
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Penguji 1 : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

Penguji 2 : Rihab Wit Daryono, M.Pd.

()  
()  
()

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sofakhusna Ni'mah  
NIM : 201200400  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Efektivitas *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning*  
dengan Media *Google Site* terhadap Kemampuan Pemahaman  
Konsep Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN 4 Madiun

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Mei 2024

Penulis



**Sofakhusna Ni'mah**  
**NIM. 201200400**



IAIN  
PONOROGO

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofakhusna Ni'mah  
NIM : 201200400  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Efektivitas *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning*  
dengan *Media Google Site* terhadap Kemampuan Pemahaman  
Konsep Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN 4 Madiun

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar asli karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 7 Maret 2024  
Yang Membuat Pernyataan

  
METERAI  
TEMPEL  
990F7ALX061668782  
Sofakhusna Ni'mah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran bertujuan untuk menjadikan diri peserta didik berkembang, baik dari aspek pengetahuan, sikap, ataupun keterampilannya. Untuk mengetahui berhasilnya proses pembelajaran dapat dilihat adanya kesadaran siswa dalam belajar dan motivasi untuk memperoleh ilmu yang diminati.<sup>1</sup> Selain itu, dapat paling mudah diketahui dari hasil belajar ataupun sejauh mana pemahaman konsep terkait apa yang sudah mereka pelajari. Kemampuan pemahaman konsep siswa menjadi salah satu bukti dari adanya proses pembelajaran yang berhasil. Dengan pemahaman konsep diharapkan siswa akan lebih mengerti dan terdorong untuk mengaplikasikan atau mengamalkan ilmu yang diperoleh pada kehidupan mereka sehari-hari.

Kemampuan pemahaman konsep siswa dalam belajar menjadi salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa. Menurut Duffin dan Simpson yang dikutip Darmawan mengartikan pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa untuk: (1) menjelaskan konsep, dapat diartikan siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah ia terima dan sudah dikomunikasikan kepadanya, (2) menggunakan dan menerapkan konsep pada berbagai situasi yang berbeda saat dihadapkan pada realita yang sesungguhnya, serta (3) mengembangkan beberapa akibat atau dampak dari adanya suatu konsep.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Siti Zazak Soraya and Yuyun Sukmawati, "Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Video Di SMPN 1 Balong Ponorogo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 34–42.

<sup>2</sup> Darmawan Harefa et al., "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2022): 325.

Kemampuan pemahaman konsep ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya berasal dari dalam diri siswa (internal), seperti minat belajar dari siswa itu sendiri. Semakin tinggi minat dan motivasi belajarnya, maka kemampuan pemahaman konsep siswa juga akan bagus. Faktor internal selanjutnya yaitu kurangnya konsentrasi siswa saat pembelajaran serta asumsi terhadap suatu materi pelajaran yang menganggap materi tersebut sulit.<sup>3</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep juga bisa berasal dari luar siswa (eksternal), mungkin disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang sesuai dengan karakteristik siswa maupun kebutuhan materi pelajaran. Penyesuaian metode pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan perlu diperhatikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang banyak sekali cabang dan sub keilmuannya. Pada pembahasan yang dimaksud disini yaitu pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak ini memiliki karakteristik materi yang abstrak karena menyangkut akidah yang berhubungan dengan Allah, dan juga terkait akhlak yang berisi tuntunan perilaku terpuji hubungannya bisa dengan Allah, makhluknya di muka bumi, ataupun perbuatan mereka sehari-hari. Biasanya pada mata pelajaran ini peserta didik lebih cepat merasa bosan dikarenakan mungkin terlalu banyak materi atau teori dan mungkin karena metode pembelajaran yang digunakan gurunya masih klasikal sehingga terkesan monoton.

---

<sup>3</sup> Adi Reza Arsiyanto, Savitri Wanabuliandari, and Nur Fajrie, "Faktor-Faktor Hasil Pemahaman Konsep Metamatis Dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi* 8, no. 1 (2021): 1–14.

Pada implementasi kurikulum merdeka, jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) ini berada pada fase D. Berdasarkan KMA Nomor 347 tahun 2022 dan Penyampaian SK Dirjen 3211 tentang Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah menjelaskan konsep mata pelajaran Akidah Akhlak terbagi menjadi empat elemen CP, yaitu elemen akidah, akhlak, adab, dan kisah keteladanan. Elemen akidah diarahkan untuk memperkuat akidah Islam melalui pemahaman *ahlus-sunnah wal jama'ah* melakukan analisis materi akidah Islam, rukun iman, sifat-sifat Allah swt., dan *asmaul husna*. Pada elemen akhlak, peserta didik diarahkan dan dibimbing untuk terbiasa dengan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela. Adapun elemen adab mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesopanan dan tata krama dalam berhubungan dengan Allah swt., sesama manusia dan makhluk lainnya. Sedangkan pada elemen kisah keteladanan menitikberatkan pada kisah nabi dan rasul, sahabat, dan orang saleh sebagai ibrah dan keteladanan bagi peserta didik.<sup>4</sup>

Apabila semua elemen tersebut dikaitkan dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari sudah jelas bahwa sangat dibutuhkan karena semuanya merupakan pilar penting dalam kehidupan. Sebagai contoh pada elemen adab, adab sangatlah penting dalam kita berinteraksi dan bersosialisasi pada sesama makhluk serta hubungan kita pada Allah swt. Adab-adab tersebut sudah seharusnya diterapkan dan dibiasakan sedini mungkin pada anak. Pada masa sekarang ini, teknologi terus berkembang dan semua masyarakat mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia menggunakan *smartphone*

---

<sup>4</sup> SK Dirjen 3211 Tentang Capaian Pembelajaran PAI Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, 2022: 46-47.

sebagai alat komunikasi. Komunikasi secara online tersebut dapat dengan mudah dilakukan melalui sosial media. Realitanya, pengguna sosial media di Indonesia semakin tahun semakin bertambah hingga tahun 2023 mencapai 213 juta pengguna, menurut laporan We Are Social. Penggunaan sosial media tersebut boleh-boleh saja asalkan digunakan dengan baik dan bijaksana.

Dalam hal ini, Islam juga memberikan pengajaran dalam penggunaan sosial media tersebut yang mana juga diintegrasikan pada kurikulum Madrasah Tsanawiyah kelas VIII mata pelajaran Akidah Akhlak yang salah satu pokok bahasannya memuat Adab Bersosial Media dalam Pandangan Islam. Maka dari itu, adab penggunaan sosial media saat ini penting untuk dibiasakan, salah satu caranya dengan belajar konsep atau teori secara maksimal pada pembelajaran Akidah Akhlak tersebut baru kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dimaksud agar tercapai secara maksimal tentunya juga ditunjang dengan penerapan model pembelajarannya.

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pendidikan seharusnya dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep teori atau materi pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri supaya siswa juga dapat menerapkan apa yang ia pelajari dalam kegiatan di kehidupan sehari-hari. Agar materi Akidah Akhlak itu dapat diterima dan dipahami siswa dengan baik beberapa penunjang diantaranya dari media belajar yang merupakan alat bantu sehingga interaksi menjadi lebih menarik.<sup>5</sup> Selain media, juga sangat ditunjang dengan penerapan

---

<sup>5</sup> Aynun Nurul Ulufah, "Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Mind Mapping Sebagai Media Pembelajaran Tematik di Sdit Darussalam Gontor," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2021): 92–102.

model pembelajaran yang sesuai karena model pembelajaran turut berperan penting dalam usaha meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.<sup>6</sup>

*Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang terfokus pada pengembangan dan pengaplikasian teori untuk sebuah proyek yang dikerjakan oleh siswa. PjBL dimulai dengan mengidentifikasi masalah kemudian siswa diarahkan untuk menemukan solusi dan menerapkannya pada sebuah karya atau proyek sehingga peran guru disini sebagai fasilitator. Model pembelajaran berbasis proyek ini berpotensi besar untuk membuat pengalaman belajar siswa lebih menarik dan bermanfaat.

Hasil penelitian yang sejalan dilakukan oleh Rahmaniah dan Efgivia menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata yang meningkat dimana hipotesis yang diterima  $H_1$ , yakni terdapat perbedaan hasil belajar Akidah Akhlak menggunakan model pembelajaran PjBL dengan model ekspositori dimana hasil belajar model PjBL lebih baik daripada model ekspositori.<sup>7</sup> Sedangkan hasil penelitian yang tidak sejalan dilakukan oleh Mesiya, dkk menunjukkan hasil yang tidak sesuai dugaan awal, yaitu  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *project based learning* tidak berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni, "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik," *EduPsyCouns* 2, no. 1 (2020): 366–77.

<sup>7</sup> Nina Rahmaniah Mohammad Givi Efgivia, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII MTs Al-Furqon Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi," *JURNAL Teknologi Pendidikan* 11, no. 1 (January 10, 2022): 35-43.

<sup>8</sup> Mesiya Ar Rasyd, Aan Nurhasanah, and Mia Zultrianti Sari, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 2 (2023): 67–75.

*Cooperative Learning* (CL) adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja sama dan saling membantu satu sama lain dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan kondisi belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian Maulana Ismail, dkk dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* yang merupakan salah satu model pembelajaran *Cooperative Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Way Bungur dengan rata-rata motivasi belajar yang awalnya 68% menjadi sebesar 75%.<sup>9</sup>

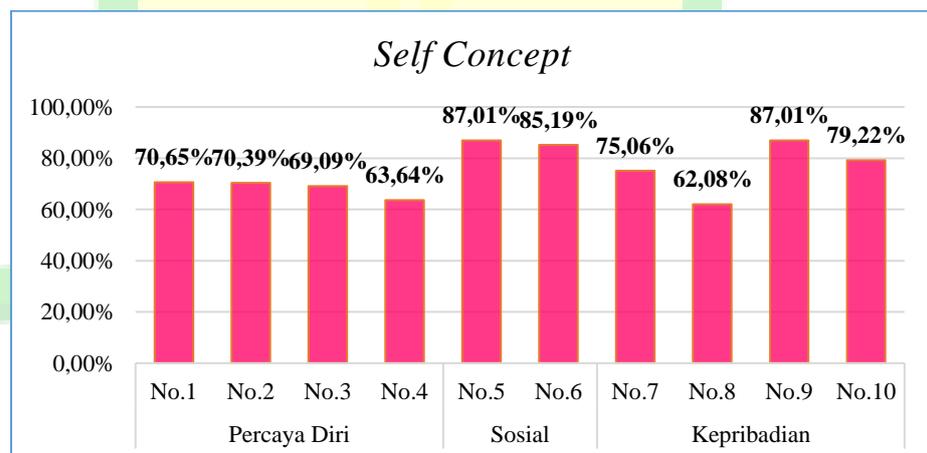
Berdasarkan hasil observasi, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Madiun merupakan lembaga pendidikan jenjang menengah pertama yang berlokasi di Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Dalam melaksanakan pendidikannya, madrasah ini sudah menerapkan implementasi kurikulum merdeka pada beberapa kelas. Kurikulum merdeka ini selain pada aspek pengetahuan juga menekankan pengembangan karakter yang sesuai pada nilai-nilai Pancasila.<sup>10</sup> Hasil observasi awal pra-penelitian didapatkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru sudah baik dan bervariasi, namun masih bersifat klasik atau konvensional, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab yang belum diintegrasikan dengan model ataupun media pembelajaran yang bisa menuntut siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Maulana Ismail, Iswati, and Kuliayatun, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Teams Games Tournament* Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Way Bungur Tahun Pelajaran 2019/2020," *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 27–38.

<sup>10</sup> Asih Rohima and Afif Syaiful Mahmudin, "Implementasi Kreativitas Mengajar Abad 21 Berorientasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti" *Jurnal Arsyadana: Jurnal Pendidikan Islam Aktual*, vol. 2, no. 2 (2023): 1–6.

Menurut data pra-survei hasil penyebaran angket terkait *self concept* (konsep diri), motivasi, dan minat belajar siswa disana memperoleh hasil yang berbeda. Hubungan antara konsep diri dengan kemampuan pemahaman konsep adalah kompleks. Konsep diri seseorang dapat mempengaruhi cara mereka memahami konsep karena persepsi mereka terhadap diri mereka sendiri bisa mempengaruhi motivasi, minat, dan ketekunan mereka dalam belajar. Misalnya, seseorang yang memiliki keyakinan tinggi dalam kemampuan mereka mungkin lebih termotivasi untuk memahami konsep secara mendalam karena mereka percaya bahwa mereka mampu melakukannya. Berikut akan diuraikan berdasarkan pengolahan data angket yang disajikan dalam bentuk diagram dan tabel.



**Gambar 1.1. Chart Diagram Hasil Pengolahan Data Angket *Self Concept* Siswa Kelas VIII MTsN 4 Madiun**

Diagram diatas adalah hasil angket *self concept* siswa yang menunjukkan persentase tinggi, artinya *self concept* yang dimiliki siswa disana sudah bisa dikatakan baik karena hasil angket menunjukkan persentase tinggi. *Self concept* yang diukur tersebut memiliki tiga aspek. Pertama, aspek percaya diri yang menunjukkan hasil dari empat butir angket masing-masing 70,65%, 70,39%,

69,09%, dan 63,64% yang masuk dalam kategori tinggi. Kedua, aspek sosial dengan hasil dari dua butir angket masing-masing 87,01% dan 85,19% masuk dalam kategori sangat tinggi. Ketiga, aspek kepribadian dari empat butir angket dengan hasil masing-masing 75,06%, 62,08%, 87,01%, dan 79,22% dalam kategori tinggi. Jadi, bisa disimpulkan bahwa hasil angket *self concept* siswa adalah tinggi dengan persentase rata-rata mencapai 74,94%.

Untuk belajar seseorang membutuhkan dorongan, yang sering disebut motivasi. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang berfungsi menumbuhkan gairah dan rasa semangat untuk belajar.<sup>11</sup> Motivasi belajar dan kemampuan pemahaman konsep memiliki hubungan yang erat. Sebagai contoh ketika seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk mempelajari suatu materi, mereka akan cenderung lebih bersemangat untuk berupaya memahami konsep tersebut, seperti mencari tambahan sumber belajar, aktif bertanya, dll. Adapun hasil angket terkait motivasi belajar siswa yang didapatkan setelah pengolahan data akan diuraikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

**Tabel 1.1. Hasil Pengolahan Data Angket Tingkat Motivasi Belajar Siswa MTsN 4 Madiun**

Aspek	Butir	Rata-Rata	Rata-Rata Aspek	Kategori
Tanggung Jawab	No.1	69,87%	50,71%	Sedang
	No.2	39,48%		
	No.3	39,74%		
	No.4	53,77%		
Kedisiplinan	No.5	56,36%	55,45%	Sedang
	No.6	54,55%		
Ketekunan	No.7	57,66%	50,22%	Sedang
	No.8	39,74%		
	No.9	53,25%		
	No.10	39,22%		
<b>Rata-Rata Variabel</b>		50,36%		Sedang

<sup>11</sup> Dewi Fitrianingrum and Ju'Subaidi, "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022" *Jurnal Arsyadana: Jurnal Pendidikan Islam Aktual* 1, no. 2 (2022): 1–11.

Tabel diatas menunjukkan tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa masuk dalam kategori sedang. Diketahui dalam motivasi belajar yang diukur dengan angket tersebut terdiri dari tiga aspek dengan perolehan persentase rata-rata per aspek yang hampir sama. Pertama, aspek tanggung jawab yang masuk dalam ketegori sedang dari empat butir angket masing-masing menunjukkan hasil 69,87%, 39,48%, 39,74%, dan 53,77%. Kedua, aspek kedisiplinan menunjukkan hasil dari dua butir angket yaitu 56,36% dan 54,55% dalam kategori sedang. Ketiga, aspek ketekunan pada empat butir angket dengan hasil masing-masing memperoleh 57,66%, 39,74%, 53,25%, dan 39,22% dalam kategori sedang. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat motivasi belajar siswa di MTsN 4 Madiun tergolong masih belum maksimal dengan persentase rata-rata sebesar 50,36% dalam kategori sedang.

Adapun minat belajar juga memainkan peran penting dalam kemampuan pemahaman konsep seseorang. Ketika seseorang memiliki minat yang tinggi, mereka cenderung lebih berusaha untuk memahaminya dengan lebih baik karena proses belajar bagi mereka menjadi lebih menyenangkan dan memuaskan. Minat belajar yang tinggi juga dapat menghasilkan keterlibatan yang lebih dalam dalam proses belajar. Seseorang yang sangat tertarik pada suatu konsep cenderung lebih terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah terkait, berpikir kritis tentang materi, dan mengeksplorasi hubungan antara konsep-konsep yang berbeda, yang semuanya dapat meningkatkan pemahaman mereka. Hasil angket terkait minat belajar siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas yang didapatkan setelah pengolahan dapat dilihat pada penyajian data dalam bentuk tabel berikut ini.

**Tabel 1.2. Hasil Pengolahan Data Angket Tingkat Minat Belajar Siswa MTsN 4 Madiun**

Aspek	Butir	Rata-Rata	Rata-Rata Aspek	Kategori
Bersungguh-Sungguh	No.1	58,44%	53,12%	Sedang
	No.2	55,32%		
	No.3	59,48%		
	No.4	39,22%		
Antusias	No.5	55,06%	47,01%	Sedang
	No.6	38,96%		
KBM Yang Menarik	No.7	40,00%	39,61%	Rendah
	No.8	39,48%		
	No.9	40,00%		
	No.10	38,96%		
<b>Rata-Rata Variabel</b>		46,49%		Sedang

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat minat belajar siswa diperoleh kategori sedang. Minat belajar yang diukur dalam angket tersebut memuat tiga aspek. Aspek yang pertama, yaitu bersungguh-sungguh yang menunjukkan hasil dari empat butir angket masing-masing adalah 58,44%, 55,32%, 59,48%, dan 39,22% dalam kategori sedang. Aspek kedua, antusias tertuang dalam dua butir angket dengan hasil 55,06% dan 38,96% masuk dalam kategori sedang. Aspek ketiga, kegiatan belajar mengajar (KBM) yang menarik menunjukkan hasil yang belum sesuai harapan dari empat butir angket masing-masing 40,00%, 39,48%, 40,00%, dan 38,96%. Jadi, apabila ketiga aspek tersebut dirata-rata kembali maka diperoleh kategori sedang dengan persentase sebesar 46,49%. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa minat belajar siswa tersebut masih belum maksimal, terlebih pada kegiatan pembelajarannya perlu ditingkatkan.

Adanya uraian hasil angket diatas dapat menjadi informasi peneliti bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas kurang menarik antusias dan minat siswa, sehingga siswa kurang begitu memperhatikan. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar atau kemampuan mereka dalam memahami

konsep materi yang disampaikan guru dan proses belajar mereka juga menjadi kurang maksimal. Selama proses pembelajaran siswa juga kurang dilibatkan sehingga siswa banyak yang cenderung bosan dan tidak aktif mengikuti pembelajaran, berada di dalam kelas hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Hal demikian mungkin karena model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Padahal pada tuntutan implementasi kurikulum merdeka, pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student centered learning*). Akibatnya pemahaman konsep atau materi yang diterima siswa belum terserap secara maksimal sehingga kemampuan pemahamannya masih kurang. Kemampuan pemahaman konsep yang baik akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kepada level yang lebih baik pula serta berpengaruh pada pengamalan pada kehidupan mereka sehari-hari seperti penjelasan di awal.

Mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya upaya pembaharuan khususnya dalam model pembelajaran dan media belajar yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dan membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengujicobakan model pembelajaran *project based learning* dan *cooperative learning* dengan media *google site* terhadap kemampuan pemahaman konsep Akidah Akhlak siswa kelas VIII di MTsN 4 Madiun.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih kurang atau belum sesuai harapan karena siswa belum mengikuti pembelajaran dengan baik.
2. Pembelajaran belum berpusat pada siswa (*student centered learning*) sebagaimana penekanan dalam kurikulum merdeka.
3. Model pembelajaran yang diterapkan cenderung menggunakan model konvensional.
4. Siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif.
5. Sebagian siswa tidak memperhatikan pelajaran karena pembelajaran kurang menarik antusias dan minat belajar siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pada sebuah penelitian diperlukan adanya batasan masalah atau ruang lingkup pembahasan agar lebih terarah dan dapat terhindar dari penyimpangan dan kesalahpahaman terhadap obyek penelitian. Berdasarkan uraian fenomena dan identifikasi masalah serta dikarenakan keterbatasan akan waktu, tenaga, pikiran, dana, dan sebagainya peneliti membatasi masalah yang nantinya akan diteliti. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya berfokus pada kemampuan pemahaman konsep Akidah Akhlak pada pokok bahasan Adab Bersosial Media dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning* yang menggunakan bantuan media belajar berupa *google site* pada siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Madiun.

#### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada peningkatan kemampuan pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*, *cooperative learning* dan konvensional pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun?
3. Seberapa besar efektivitas penggunaan model pembelajaran *project based learning* dan *cooperative learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep pada pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun?

#### E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*, *cooperative learning* dan konvensional pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun.
3. Mengetahui efektivitas menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai bahan informasi untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait variasi dan kolaborasi model pembelajaran dengan media pembelajaran yang memanfaatkan situs online untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah sebagai referensi dalam rangka pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan serta dapat bermanfaat memberikan ide dalam rangka perbaikan sistem pembelajarannya dengan pemanfaatan media *google site* yang dapat diaplikasikan saat pembelajaran secara efektif dan penciptaan iklim belajar yang kondusif di sekolah.

#### b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dan ide dalam memvariasi model pembelajaran yang tepat serta memberikan alternatif untuk memilih metode dan pemanfaatan media pembelajaran

yang tepat sehingga dapat menambah dan meningkatkan semangat belajar peserta didik dan pembelajaran akan lebih menyenangkan.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dalam aspek kognitif pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui metode pembelajaran menggunakan *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning*. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat melatih siswa untuk berfikir kritis dan kreatif, inovatif, mampu bekerja sama dalam tim, serta memecahkan masalah dengan mencari alternatif solusinya sendiri.

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini disusun secara terstruktur dan sistematis agar dapat memberikan kemudahan dalam penyusunan pembahasan. Dalam penyusunannya, peneliti menyajikan pembahasan ke dalam lima bab, yang mana dalam masing-masing babnya terdapat beberapa sub bab pembahasan yang dipaparkan secara sistematis. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

**BAB I**      Pendahuluan. Bab ini disusun untuk memberikan gambaran awal terkait masalah atau fenomena sehingga akan diketahui variabel yang akan diteliti. Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

**BAB II** Kajian Pustaka. Pada bagian ini disusun untuk mengetahui teori-teori yang relevan dari karya ilmiah atau jurnal penelitian yang sudah teruji kebenarannya secara empiris. Jadi setelah ditemukan masalah atau variabel penelitiannya, maka harus dikaji dahulu secara teorinya. Adapun sub bab pembahasan di dalamnya yaitu terdiri dari kajian teori berkaitan dengan variabel penelitian, telaah penelitian terdahulu yaitu kajian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kerangka pikir yaitu alur berpikir yang menjelaskan keterkaitan variabel, dan hipotesis penelitian yaitu dugaan sementara dari rumusan masalah.

**BAB III** Metode Penelitian. Bab ini disusun untuk mengetahui rancangan penelitian. Jadi setelah menemukan masalah dan dikaji secara teori, maka selanjutnya ditentukan pula metode penelitian yang sesuai. Pada bab ini berisikan pendekatan dan jenis penelitian apa yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian yang menjelaskan tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

**BAB IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi mengenai hasil-hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian dan pembahasan tersebut meliputi gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis data dan uji hipotesis atau

jawaban dari pertanyaan penelitian, serta pembahasan atas temuan yang dikemukakan mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan.

**BAB V** Penutup. Bagian ini berisikan simpulan dan saran. Simpulan yaitu pembahasan ringkas secara substantif yang mengacu hasil temuan dan pembahasan, serta saran yang diajukan bersifat rinci dan spesifik.

## H. Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan dengan penjadwalan yaitu akan terlaksana pada bulan Januari 2024. Secara lebih rinci, jadwal penelitian disusun pada *timeline* tabel berikut:

**Tabel 1.3. Timeline Penelitian**

Kegiatan	Bulan						
	Okto 2023	Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024
Tahap Persiapan							
1) Pengajuan judul dan matrik penelitian							
2) Penyusunan proposal							
3) Pendaftaran ujian proposal							
4) Revisi proposal dan bimbingan							
Tahap Pelaksanaan							
1) Pengambilan dan pengumpulan data penelitian							
2) Pengolahan dan analisis data							
Tahap penyusunan dan penyelesaian laporan penelitian							

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam mengelola proses pembelajaran diperlukan suatu keterampilan guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara siswa, guru, sumber belajar, dan lingkungan pendidikan. <sup>12</sup>Penyampaian materi oleh guru supaya berhasil mencapai tujuannya perlu disamping materi pelajaran itu sendiri yaitu penggunaan model pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran dapat membantu pencapaian tujuan yang diharapkan terutama dapat meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>13</sup>

Model pembelajaran menurut Trianto dalam bukunya S.Octavia adalah suatu bentuk pola atau perencanaan yang dijadikan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan atau metode pembelajaran yang akan digunakan, yang termasuk di dalamnya ada tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Jadi model pembelajaran adalah prosedur atau langkah-langkah pola sistematis

---

<sup>12</sup> Zuhrotul Mufidah, Nurul Azizah, and Eko Saputra, "Penerapan Metode Pembelajaran Fishbowl Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2022): 67–79.

<sup>13</sup> Wilhem Alilyaman, A. Rasul, and Subhanudin Subhanudin, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Timika," *CERDAS - Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 1–6.

yang digunakan guru sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah yang di dalamnya terdapat metode, strategi, teknik, media, alat dan bahan.<sup>14</sup>

Terdapat dua alasan yang menjadi dasar dari istilah model pembelajaran ini. Pertama, istilah model lebih memiliki makna arti yang luas daripada pendekatan, strategi, dan metode. Alasan kedua karena model dapat difungsikan sebagai sarana komunikasi yang penting baik itu tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran merupakan kerangka secara konseptual yang mendeskripsikan atau menggambarkan prosedur sistematis yang teratur dan terarah dalam pengorganisasian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar berupa kompetensi belajar. Dalam arti yang lain, model pembelajaran merupakan pola rancangan kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan dengan baik, menarik, menyenangkan, mudah dipahami, terarah dan teratur karena sudah didesain mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.<sup>15</sup> Model pembelajaran ini jika diimplementasikan dengan baik dan tepat sasaran akan menjadi efektif dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran, dikarenakan siswa akan dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan mampu mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kreatif, serta melatih kekompakan dan kerja sama di dalam sebuah kelompok.

---

<sup>14</sup> Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 12-15.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 13.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kerangka ide yang menggambarkan langkah-langkah atau prosedur pembelajaran secara berurutan dan sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah suatu rencana untuk membentuk bahan-bahan pembelajaran sebagai pedoman pembelajaran di dalam kelas yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.<sup>16</sup>

#### b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran bermanfaat salah satunya sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran ini akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik materi yang akan diajarkan, tujuan kompetensi belajar yang akan dicapai, serta tingkat kemampuan dan karakteristik dari kebanyakan siswa itu sendiri. Model pembelajaran memiliki makna yang sangat luas dibandingkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Oleh karenanya suatu rancangan pembelajaran dikatakan menggunakan model pembelajaran apabila memiliki empat ciri khusus, yakni rasional teoretis

---

<sup>16</sup> Aprizal Ahmad et al., "Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 503–514.

dan logis dengan disusun oleh pencipta dan pengembangnya, adanya tujuan pembelajaran yang akan dicapai (landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar), perilaku yang dibutuhkan agar model pembelajaran tersebut dapat berhasil dilaksanakan, serta lingkungan belajar yang dibutuhkan, misalnya nyaman dan kondusif.

Dalam proses pembelajaran perlu adanya perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk implementasi dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang dalam kurikulum merdeka dinamakan Modul Ajar. Dalam kegiatan inti terdapat implementasi model pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Pada umumnya, model pembelajaran yang baik memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang dapat diketahui dan dikenali sebagai berikut.<sup>17</sup>

- 1) Memiliki prosedur atau langkah-langkah pembelajaran (*syntax*).  
Sesuai definisinya, sebuah model pembelajaran memanglah merupakan prosedur sistematis untuk mendesain pembelajaran, memodifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi tertentu.
- 2) Model pembelajaran didasarkan pada teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli. Contoh, model penelitian kelompok ditemukan oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey.
- 3) Model pembelajaran harus memiliki misi dan tujuan pendidikan.

---

<sup>17</sup> Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, 14-15.

- 4) Model pembelajaran dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan sistem kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat dari implementasi model pembelajaran, meliputi hasil belajar yang dapat diukur maupun hasil belajar jangka panjang.<sup>18</sup>
- 6) Adanya interaksi dengan lingkungan. Setiap model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber dan media belajar.
- 7) Fleksibel, yaitu bisa digunakan di dalam ataupun luar ruangan atau lingkungan belajar.
- 8) Efektif, yakni apabila secara operasional dapat mencapai tujuan dengan yang diharapkan.
- 9) Dapat dijadikan pilihan model dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

## **2. Model Pembelajaran *Project Based Learning***

### **a. Pengertian *Project Based Learning***

Model pembelajaran dikembangkan sedemikian rupa untuk mendukung keberhasilan jalannya proses belajar mengajar dengan baik. Model-model pembelajaran pada dasarnya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori lain.<sup>19</sup> *Project Based Learning* sering disebut dengan PjBL atau pembelajaran berbasis

---

<sup>18</sup> Deni Darmawan and Dinn Wahyudin, *Model Pembelajaran Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 4.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 2.

proyek adalah model pembelajaran yang menjadikan proyek atau kegiatan tertentu sebagai media. Peserta didik dapat melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil mereka belajar.

*Project based learning* (PjBL) merupakan rangkaian pembelajaran yang memberikan ruang bagi guru untuk mengelola pembelajaran dengan melibatkan partisipasi aktif dari siswa dalam mengerjakan sebuah proyek. Hosnan (2013: 319) mengutarakan bahwa PjBL ialah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan memberi peluang siswa untuk bekerja secara otonom mengonstruksi belajar mereka sendiri dan hasilnya berupa produk karya yang realistik dan bernilai. Menurut Permendikbud (2014: 20) PjBL adalah model pembelajaran yang memakai proyek sebagai inti dari pembelajaran. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, informasi untuk mengeksplorasi ide dan keterampilannya secara kolaboratif untuk hasil berupa produk pembelajaran. Produk yang dimaksud sebagai pengembangan dari topik atau materi yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran, bisa berupa karya sederhana seperti media pembelajaran, alat peraga, karya seni, karya teknologi, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Melalui *project based learning*, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan pemantik (*a guiding question*) dan membimbing siswa dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai materi dalam kurikulum. Saat pertanyaan

---

<sup>20</sup> Marjuki, *181 Model Pembelajaran PAIKEM Berbasis Pendekatan Saintifik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), 26.

terjawab, siswa dapat melihat elemen utama sekaligus prinsip dalam sebuah disiplin ilmu yang dikajinya. *Project based learning* merupakan investigasi yang lebih mendalam tentang topik pada kenyataan atau realita, hal ini tentu akan berharga bagi usaha dan atensi siswa. Mengingat bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajarnya sendiri, maka model *project based learning* ini memberi kesempatan bagi siswa untuk menggali materi dengan berbagai cara yang bermakna yang dilakukan secara kolaboratif. Pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
- 2) Terdapat tantangan atau permasalahan yang diajukan untuk siswa.
- 3) Siswa mendesain proses dan menentukan solusi atas tantangan tersebut.
- 4) Secara kolaboratif siswa bertanggung jawab untuk memecahkan dan mengatasi tantangan atau permasalahan tersebut.
- 5) Adanya proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan.
- 6) Produk akhir kelompok aktivitas belajar dievaluasi secara kuantitatif dan situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perbaikan.
- 7) Peran guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator, perantara, penasihat sesuai kreasi, imajinasi, dan inovasi siswa.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017), 125-126.

b. Langkah-Langkah *Project Based Learning*

*Project based learning* termasuk salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi salah satu wahana yang memaksimalkan aktivitas siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas kinerja ilmiah siswa serta membantu mengembangkan keterampilan belajarnya. Penerapan *project based learning* juga mendorong tumbuhnya kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, berfikir kritis dan analitis siswa. Pada umumnya, langkah-langkah pembelajaran *project based learning* dapat dilakukan seperti menurut Muhammad Fathurrohman adalah sebagai berikut.<sup>22</sup>

- 1) Penentuan pertanyaan mendasar
- 2) Membuat desain proyek dan perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek
- 3) Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek
- 4) Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru
- 5) Penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek
- 6) Evaluasi proses dan hasil proyek.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Project Based Learning*

Model pembelajaran PjBL bertujuan untuk menggali dan mengembangkan keterampilan siswa terkait apa yang dipelajari dengan menghasilkan sebuah karya atau produk. Akan tetapi, model PjBL sendiri tentu saja memiliki kelebihan maupun kekurangannya. Diantara kelebihan-kelebihan tersebut antara lain:

---

<sup>22</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 123-125.

- 1) Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.
- 3) Meningkatkan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik, ataupun peserta didik dengan peserta didik lainnya.
- 4) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber belajar.<sup>23</sup>

Adapun kekurangan dari model pembelajaran PjBL ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Keadaan kelas yang sulit dikondisikan dan mungkin saja menjadi tidak kondusif saat pengerjaan proyek, karena siswa memiliki kebebasan untuk belajar.
- 2) Siswa mengalami kesulitan dalam percobaan dan mengumpulkan informasi.
- 3) Adanya kemungkinan siswa tidak terlibat aktif dalam kerja kelompoknya.

### **3. Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

#### **a. Pengertian *Cooperative Learning***

*Cooperative learning* dalam bahasa Indonesia yaitu pembelajaran kooperatif. Menurut Sugiyanto dalam bukunya Hartanto pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah pendekatan dalam pembelajaran yang bersifat kooperatif atau kerja sama yang berfokus pada pengelompokan kecil siswa untuk saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Selanjutnya menurut Davidson dan Kroll,

---

<sup>23</sup> Rahmi Ramadhani, dkk. *Belajar Dan Pembelajaran: Konsep & Pengembangan*, ed by Tonni Limbong (Medan: Yayasan Kita Menulis, ), 33.

sebagaimana yang dikutip oleh Hamdun, *cooperative learning* ialah kegiatan belajar yang berlangsung dalam diskusi kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide mereka dan bekerja secara kolaboratif atau tim untuk menyelesaikan tugas akademik.<sup>24</sup>

*Cooperative learning* adalah suatu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman-temannya yang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya secara terstruktur. Pembelajaran kooperatif mengandung makna suatu perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam terstruktur yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sama sangat dipengaruhi oleh kontribusi dan keterlibatan setiap anggota kelompok yang didasari rasa tanggung jawab. Dengan penerapan model *cooperative learning* yang efektif, pembelajaran akan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang akan selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, mencari pemecahan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Model ini bertujuan melatih siswa untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan bersama kelompok.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021).

<sup>25</sup> Mursal, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Headss Together Pada Siswa MAN Kota Pariaman," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022).

Implementasi pembelajaran kooperatif ini memiliki karakteristik atau unsur-unsur yang harus ada di dalamnya. Johnson menyebutkan ada lima unsur penting yang harus dimunculkan dalam aktivitas intruksional kooperatif, yaitu mencakup:

- 1) Saling ketergantungan positif (*positif interdependence*), karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada Kerjasama tim dan usaha setiap anggotanya.
- 2) Interaksi tatap muka (*face to face interaction*), karena akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota dengan bertemu muka atau berdiskusi.
- 3) Tanggung jawab individual, karena semua siswa harus memiliki rasa bertanggung jawab melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.
- 4) Keterampilan sosial, keterampilan berkomunikasi dalam kelompok secara efektif, misalkan cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut.
- 5) Evaluasi proses kelompok, hasil kerja sama mereka perlu di evaluasi agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih baik dan efektif.<sup>26</sup>

b. Langkah-Langkah *Cooperative Learning*

Dalam model pembelajaran kooperatif ini terdapat beberapa teknik metode yang bisa dipilih. Guru dapat menerapkan dan mengkolaborasikan lebih dari satu metode tersebut sesuai karakteristik

---

<sup>26</sup> Ali, "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam.": 253-255

materi pelajaran dan peserta didiknya. Diantara teknik metode dalam pembelajaran kooperatif yaitu kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), kooperatif tipe jigsaw, tipe GI (*Group Investigation*), tipe TGT (*Team Games Tournament*), tipe TPS (*Think Pair Share*), tipe NHT (*Numbered Heads Together*), tipe *make a match*, dan lain sebagainya. Teknik metode atau tipe yang akan dibahas kali ini adalah kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*).<sup>27</sup>

Pembelajaran kooperatif tipe TGT dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards yang merupakan model pembelajaran pertama dari Johns Hopkins. Model ini menggunakan permainan tim dan turnamen akademik yang berupa kuis-kuis serta perolehan skor dengan cara berkompetisi. Metode TGT memberi peluang kepada peserta didik untuk menumbuhkan kerja sama, tanggung jawab, persaingan sehat, keterlibatan belajar disamping belajar lebih bervariasi dan rileks.

Model pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah (*syntax*) yang sesuai. Rahmawati (2018) mengemukakan langkah-langkah penerapan pembelajaran TGT adalah sebagai berikut.

- 1) Presentasi kelas. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, prosedur pembelajaran, dan juga mengenalkan materi pelajaran sebagai tema pembahasan secara klasikal dan ringkas.

---

<sup>27</sup> Andi Sulistio and Nik Haryanti, *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)* (Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2022), 38.

- 2) Pembentukan kelompok. Siswa dibagi menjadi beberapa tim bersifat heterogen yaitu yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, serta suku atau ras yang berbeda. Pembelajaran mencakup pembahasan soal, mengoreksi jawaban anggota, sehingga terjadi kegiatan diskusi belajar yang efektif.
- 3) Permainan (*games*). Games ini terdiri dari soal-soal pertanyaan yang telah disiapkan untuk menguji pengetahuan dan pemahaman siswa. Siswa yang menjawab pertanyaan benar akan mendapat skor atau poin yang terdapat pada masing-masing soal.
- 4) *Tournament*. Kegiatan ini merupakan berlangsungnya pertandingan dari permainan games pada langkah sebelumnya untuk berlomba-lomba menjawab soal dengan benar dan mengumpulkan skor dengan maksimal.
- 5) *Reward* (penghargaan kelompok). Kelompok yang mencapai poin atau skor tertentu akan mendapatkan penghargaan. *Reward* ini bertujuan untuk memberikan semangat belajar bagi semua siswa.<sup>28</sup>

c. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning*

Dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tentu saja memiliki sisi kelebihan dan kekurangan. Kelebihan-kelebihan dari model ini antara lain:

- 1) Suasana kelas yang lebih rileks dan menyenangkan.
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.

---

<sup>28</sup> Riska Damayanti, Nurhaedah, and Nurfaizah A.P, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA Di Kabupaten Maros," *Jurnal of Education* 2, no. 5 (2022), 201-202.

- 3) Lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena saing bekerja sama dengan kelompoknya.
- 4) Memupuk rasa solidaritas sesama anggotanya sehingga terjalin hubungan positif.
- 5) Meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah dan situasi dari banyak perspektif.
- 6) Pembelajaran kooperatif cocok untuk menyelesaikan masalah yang membutuhkan pemikiran bersama.
- 7) Berbagi keterampilan sosial dan mengurangi sifat mementingkan diri sendiri.

Adapun kekurangan model *cooperative learning* antara lain sebagai berikut:

- 1) Dapat terjadi perselisihan karena beberapa perbedaan apabila kelompok tidak dapat bekerja sama dengan baik dan kompak.
- 2) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, memerlukan banyak pemikiran, tenaga, dan waktu.
- 3) Pembelajaran kooperatif kurang berjalan lancar apabila tidak adanya fasilitas yang memadai.
- 4) Dalam kegiatan berkelompok, sering kali waktu yang digunakan kurang dan melebihi waktu yang telah ditentukan karena mungkin saja topik pembahasan menjadi meluas saat diskusi.
- 5) Pembagian tugas sering tidak merata karena terkadang ada siswa yang lebih mendominasi dan ada juga siswa yang tidak terlibat.

- 6) Pengetahuan yang didapatkan dari temannya terkadang sulit dimengerti karena pengetahuannya terbatas.<sup>29</sup>

#### 4. Media *Google Site*

##### a. Gambaran Umum *Google Site*

*Google site* ialah salah satu layanan dari Google yang mempermudah pembuatan situs dan website. Produk atau layanan dari Google itu sendiri sangatlah beragam. Dalam sejarah perkembangannya, pada tahun 1996 dua tokoh di Amerika yang merupakan mahasiswa jurusan *Phd* universitas Stanford di California. Dua mahasiswa tersebut bernama Larry Page dan Sergey Brin meluncurkan penemuan baru berupa search engine yang diberi nama Backrub. Kemudian nama Backrub berubah menjadi Google, yang merupakan sebuah search engine baru menggunakan teknologi *Page Rank*. *Page Rank* menggunakan algoritma untuk mengetahui ranking sebuah website dari koneksinya dengan web lain. Pada saat itu, Google masih beralamat di [google.stanford.edu](http://google.stanford.edu). Pada 1997 Google resmi didaftarkan sebagai web sendiri di alamat <http://www.google.com>.<sup>30</sup>

*Google site* merupakan sebuah *tools* terstruktur yang dapat dimanfaatkan untuk membuat situs web dengan praktis dan secara gratis. Penggunaan *google site* dapat mempermudah pengelolaan web untuk pengguna baru. Pengguna baru bisa mengontrol aksesnya dengan

---

<sup>29</sup> Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, 33-34.

<sup>30</sup> Anwari dan Java Creativity, *10 Mesin Pencari Paling Dahsyat* (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2010), 1.

mudah sekalipun tidak memiliki kemampuan pemrograman.<sup>31</sup> Berdasarkan uraian tersebut, maka *google site* ini bisa dimanfaatkan untuk membuat media pembelajaran yang menarik yang didalamnya tersusun berbagai informasi mulai dari teks, gambar, video, presentasi, lampiran, dan lain lain.

*Google sites* merupakan produk Google sebagai alat pembuatan situs web. Para pengguna memungkinkan menggunakan Google Sites karena mudah dibuat dan dikelola untuk pengguna biasa dan sederhana, dalam artian tidak memerlukan bahasa pemrograman tingkat tinggi yang kompleks.<sup>32</sup> Jenis media ini memungkinkan siswa untuk mengakses media dan belajar tanpa harus khawatir waktu dan lokasi.

Salah satu pemanfaatan media pembelajaran dari kemajuan teknologi *google site* ini dapat dimanfaatkan guru dan dosen karena menawarkan situs *user friendly* dan dashboard yang mudah dimengerti khalayak umum untuk mengintegrasikan berbagai materi pelajaran ke dalam bentuk *website* dan tautan ke siswa dengan desain tampilan yang bisa dikustomisasi, sehingga situs *google* ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. *Google site* dapat digunakan tanpa pemrograman khusus dengan tampilan menarik yang dapat diunduh dan dihapus dengan mudah sehingga dapat meningkatkan semangat dan antusias siswa dalam belajar.

---

<sup>31</sup> Taufiq Nur Azis, "Strategi Pembelajaran Era Digital", *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS)*, Volume 1, Nomor 2 (2019): 308–318.

<sup>32</sup> Rafli Rheznandya Ardiza and Deny Yudo Wahyudi, "SIPERBAKA: Situs Percandian Batujaya Karawang Berbasis Google Sites Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cikarang Timur," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023).

## b. Manfaat Media *Google Site*

Fungsi dari *google site* adalah sebagai media untuk membuat informasi menjadi lebih mudah yang dapat diakses dengan cepat, dimana pengerjaannya bisa dilakukan bersama untuk pengelolaannya seperti menambah atau mengedit file lampiran, konten terbaru, dan informasi lainnya.<sup>33</sup> Pemanfaatan *google site* ini dapat beragam, seperti pada kolaborasi tim, proyek, *event*, bisnis, iklan atau promosi, mempublikasikan acara, menampilkan portofolio, membuat *curriculum vitae*, dan lain sebagainya.

Salah satu pemanfaatan *google site* ini dapat menjadi media pembelajaran karena program ini dirancang sebagai platform *e-learning* yang dapat digunakan pengajar untuk melaksanakan pembelajaran dengan perantara media online.



**Gambar 2.1. Tampilan Halaman Awal *Google Site* Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Web**

<sup>33</sup> Firman M.Suwarya, *Dahsyatnya Google Drive* (Bogor: Guepedia, 2021), 125.

Dalam pembuatannya, guru dapat mendesain halaman *website* sesuai kreasi dan keinginan agar terlihat lebih menarik. Seperti mengubah font tulisan, menambahkan warna atau gambar, menambahkan materi pdf, mengubah background, menyisipkan gambar atau animasi, mencantumkan *link youtube* berisi video yang berhubungan dengan materi, dan lain sebagainya. Semakin kreatif guru dalam mendesain halaman *website*, maka akan semakin menarik pula halaman situs yang dibuat untuk media belajar. Media ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, materi pembelajaran yang dapat diunduh kapan pun dan dimana pun. Berikut disajikan gambar sebagai contoh pemanfaatan *google site* untuk media pembelajaran.

## 5. Adab Bersosial Media

### a. Pengertian

Pokok bahasan adab bersosial media merupakan salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Istilah akidah memiliki pengertian menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya “Akidah Al-Wathaniyah” menerangkan bahwa suatu perkara yang harus dibenarkan dengan hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga yakin dan mantap tanpa ada keraguan dan kecurigaan. Menurut Syekh Hasan Al-Banna dalam bukunya *al-‘aqaid* menjelaskan akidah sebagai sesuatu yang hati membenarkan sehingga menjadi ketenangan jiwa yang menjadi kepercayaan murni dari keseimbangan dan keraguan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 2-3.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media secara harfiah berarti alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Sedangkan kata sosial (social) berarti berkenaan dengan masyarakat. McGraw Hill Dictionary mendefinisikan media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual. Media sosial adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Media sosial merupakan sebuah media online, dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog dan jejaring sosial. Jejaring sosial membantu penggunanya terhubung dengan satu sama lain dengan berbagai cara. Jejaring sosial memungkinkan penggunanya saling berkomunikasi, bertukar informasi, gambar, audio, dan juga video. Contoh jejaring sosial adalah Facebook, Instagram, LinkedIn, Twitter, TikTok, dan Telegram, serta masih banyak jenis media sosial lainnya. Blog dan jejaring sosial merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Maka ketika istilah media sosial media dipadukan dengan kata adab menjadi adab bersosial media ialah etika atau Tindakan seseorang di dunia media sosial yang mempertimbangkan nilai baik dan buruk yang harus diambil atau ditinggalkan.

b. Capaian Pembelajaran (CP)

Berdasarkan KMA Nomor 347 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah mengelompokkan mata pelajaran Akidah Akhlak ini ke dalam empat elemen, yaitu elemen akidah, elemen akhlak, elemen adab, dan elemen kisah keteladanan. Pokok bahasan Adab Bersosial Media ini merupakan salah satu bagian dari elemen adab. Adapun capaian pembelajaran yang diharapkan dari elemen adab ini ialah “Peserta didik mampu menganalisis dan membiasakan adab shalat, zikir, membaca al-Qur’an, berdoa; adab kepada orang tua, guru, saudara, teman, tetangga; adab berjalan, berpakaian, makan, minum; dan adab bersosial media dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang cerdas, berkarakter, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan”.<sup>35</sup>

Capaian Pembelajaran (CP) itulah yang nantinya akan diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan juga Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Adapun tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu “Peserta didik dapat menganalisis dan membiasakan adab bersosial media dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang cerdas, berkarakter, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan”. Sedangkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pokok bahasan adab bersosial media sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan dan menyimpulkan pengertian adab bersosial media.
- 2) Menunjukkan dan membaca ayat berkenaan dengan dalil naqli

---

<sup>35</sup> SK Dirjen 3211 Tentang Capaian Pembelajaran PAI Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.

- 3) Menyebutkan jenis-jenis sosial media.
- 4) Memahami adab-adab bersosial media dalam Islam.
- 5) Mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari sosial media.

## 6. Kemampuan Pemahaman Konsep

### a. Pengertian Kemampuan Pemahaman Konsep

Pemahaman memiliki kata dasar yaitu paham. Paham adalah memiliki pengetahuan luas terhadap suatu hal, sedangkan pemahaman adalah kegiatan memahami suatu permasalahan. Pemahaman seseorang terhadap suatu permasalahan sangat bergantung pada pemikiran individu tersebut. Pemahaman adalah suatu proses aktif yang terjadi pada individu dalam menghubungkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang lama melalui koneksi fakta.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Zaenal Arifin pemahaman yang berasal kata paham itu berarti mengerti, pemahaman merupakan salah satu indikator dari ketercapaian pembelajaran yang dilaksanakan.

Pemahaman juga berarti kemampuan yang menuntut siswa paham dan mengerti materi yang disampaikan guru dan memanfaatkannya dan menghubungkan dengan hal-hal lain.<sup>37</sup> Kegiatan pemahaman dibagi menjadi beberapa proses kognitif antara lain menguraikan permasalahan, mendemonstrasikan, mengkategorikan, merumuskan, memberi kesimpulan, membandingkan sesuatu dan menjelaskan.

Pemahaman merupakan hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan.

---

<sup>36</sup> Radiusman Radiusman, "Studi Literasi: Pemahaman Konsep Anak Pada Pembelajaran Matematika," *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 6, no. 1 (2020): 3-4.

<sup>37</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 21.

Contohnya menjelaskan dengan tatanan bahasa sendiri dan mampu memberi contoh lain yang telah dicontohkan dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus yang lain. Kemampuan pemahaman ini berkaitan dengan hasil belajar dimana hasil belajar itu sendiri merupakan kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa dari pengalaman belajar yang diikutinya.<sup>38</sup>

Menurut Suprijono menyatakan bahwa konsep adalah satu ide yang mengkombinasikan beberapa unsur berbeda dalam satu gagasan. Konsep memiliki dua sifat, konkret dan abstrak. Konsep konkret menyangkut kebendaan, sedangkan konsep abstrak seperti ide, usulan, gagasan, pendapat.<sup>39</sup> Konsep adalah suatu unit dasar dari kognisi yang terbentuk melalui skema pengetahuan, pola koneksi yang digunakan untuk mengelompokkan objek ke dalam suatu kategori. Fichte mendefinisikan konsep adalah sebuah intuisi yang menjadi dasar sebagai suatu kegiatan pasif menjadi aktif. Sehingga pemahaman konsep adalah suatu pemahaman yang dibangun dari pengetahuan faktual atau contoh untuk memahami hubungan antara konsep (prinsip dan generalisasi). Dalam arti yang lain kemampuan pemahaman konsep yakni kemampuan menyerap ide atau materi gagasan yang mewakili suatu objek melalui interpretasi, memberi contoh, mengartikan, menjelaskan, meringkas, dan menyimpulkan.

---

<sup>38</sup> Faridhotul Zahro' and Ju'Subaidi Ju'Subaidi, "Komparasi Hasil Belajar Siswa Menggunakan Strategi Make a Match Dancard Sort Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2020): 72–84.

<sup>39</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 15.

Teori pemahaman konsep pada dasarnya yaitu mendorong berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran dengan menggunakan konsep masalah dimana penyelesaiannya memerlukan komunikasi yang tidak hanya antara siswa dengan guru saja, akan tetapi juga melibatkan komunikasi siswa dengan siswa yang lainnya. Pengetahuan siswa tercipta dengan adanya pengalaman dan pengamatan yang terjadi dalam kehidupan siswa sehari-hari sehingga akan menghasilkan pengetahuan dan pemahaman baru dan akan membentuk struktur kognitif baru.

b. Indikator Pemahaman Konsep

Indikator pemahaman siswa terhadap konsep belajar menunjukkan bahwa makna pemahaman lebih luas dari pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki siswa yang dimaksud belum tentu mengetahui secara mendalam atau hanya sebatas mengetahui, sedangkan pemahaman berarti seseorang bukan hanya bisa menghafal apa yang dipelajari tetapi juga mampu menangkap makna dan memahami konsep materi dari yang dipelajari tersebut.

Pemahaman tidak hanya sebatas mengingat akan tetapi kemampuan menjelaskan, menafsirkan atau menangkap arti dari suatu konsep atau teori. Hal ini sesuai dengan penjelasan Carin dan Sund sebagaimana dikutip oleh Ahmad Susanto yaitu pemahaman dapat dikategorikan dan memiliki kriteria sebagai berikut:<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 7.

- 1) Pemahaman merupakan kemampuan menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu. Jadi seseorang yang sudah memahami mampu menjelaskan kembali apa yang telah diterimanya.
- 2) Pemahaman bukan sekedar mengetahui yang hanya mengingat-ingat, paham secara penuh berarti mampu memberikan contoh, gambaran, atau penjelasan yang lebih luas.
- 3) Pemahaman merupakan kemampuan bertahap, seperti menerjemahkan, menginterpretasi, pengaplikasian atau pengamalan, dan evaluasi.
- 4) Pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis dengan memahami dapat memberikan uraian kreatif.

Dapat diartikan pula pemahaman konsep yaitu kemampuan untuk memahami konsep dan mengubah informasi atau pemahaman tersebut ke dalam bentuk yang bermakna. Terdapat banyak pendapat terkait indikator pemahaman konsep dan diantaranya dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan memahami materi jika memenuhi beberapa indikator antara lain sebagai berikut.<sup>41</sup>

- 1) Memberi makna atau mengartikan suatu konsep.
- 2) Memberikan contoh yang merupakan kemampuan membuat contoh dan non contoh dari suatu materi yang akan dibahas.
- 3) Menyatakan atau menjelaskan ulang menggunakan bahasa sendiri terkait definisi, makna, contoh, dan sebagainya.

---

<sup>41</sup> Wowo Sunaryo K, *Taksonomi Kognitif* (Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 117.

- 4) Membuat kesimpulan, yaitu dengan merangkai atau menyusun kembali pemahaman dan gagasan yang didapat sebelumnya menjadi lebih ringkas, runtut, dan mudah dipahami.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Kemampuan pemahaman konsep merupakan bagian dari perkembangan kognitif seseorang. Menurut teori belajar Piaget proses belajar akan terjadi ketika mengikuti tahap asimilasi, akomodasi, dan ekualibrasi (penyeimbangan). Asimilasi yaitu proses pengintegrasian informasi baru dalam struktur kognitif yang telah dimiliki. Akomodasi maksudnya ialah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru. Adapun ekualibrasi ialah penyeimbangan berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Terdapat empat faktor yang berpengaruh pada perkembangan kognitif yaitu karena: a) lingkungan fisik, b) kematangan, c) pengaruh sosial, dan d) proses pengendalian diri.<sup>42</sup>

Dalam pembahasan yang lain, kemampuan pemahaman konsep ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya berasal dari dalam diri siswa (internal), seperti minat belajar dari siswa itu sendiri. Semakin tinggi minat dan motivasi belajarnya, maka kemampuan pemahaman konsep siswa juga akan bagus. Faktor internal selanjutnya yaitu kurangnya konsentrasi siswa saat pembelajaran serta asumsi terhadap suatu materi pelajaran yang menganggap materi tersebut cukup sulit. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal dari

---

<sup>42</sup> Emmi Azis, dkk. *ROAR: Solusi Peningkatan Pemahaman Konsep Pembelajaran* (Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2020), 21-22.

lingkungan belajar misalnya. Hal ini dipicu bisa saja karena gaya mengajar guru yang mengintruksikan menghafal konsep tanpa disertai pemahaman, dan juga model pembelajaran yang diterapkan, sumber belajar dan media yang digunakan kurang bervariasi tentu juga berpengaruh pada rendahnya pemahaman konsep siswa pada materi yang sedang dikaji. Faktor lain yang turut mempengaruhi yaitu pada model pembelajaran belum mampu mewartakan kebutuhan dan karakteristik siswa, akibatnya ketidakpahaman siswa pada satu konsep akan menyebabkan siswa sulit memahami konsep selanjutnya. Oleh sebab itu, aspek pengajaran, konteks pembelajaran, bahan pembelajaran, serta pendekatan pembelajaran sangat memengaruhi peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa.<sup>43</sup>

### **7. *Self Concept* (Konsep Diri)**

Konsep diri menurut Hurlock adalah gambaran seseorang terkait diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.<sup>44</sup> Menurut Rosa *self concept* merupakan pandangan atau sikap individu terhadap kemampuan dirinya sendiri yang berperan mengarahkan tingkah laku individu. Jalaludin Rahmat berpendapat bahwa ada dua jenis konsep diri, yaitu konsep diri positif dan negatif. Diantara indikator *self concept* positif antara lain:

- a. Yakin terhadap kemampuan dalam mengatasi masalah.
- b. Merasa sama atau setara dengan orang lain (percaya diri).

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 7-9

<sup>44</sup> M.Nur Ghufron and Rini Risnawati Suminta, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Arruzzmedia, 2011), 13.

- c. Menerima pujian tanpa rasa malu.
- d. Memiliki kesadaran bahwa semua orang berhak atas perasaan, keinginan, dan perilaku (berjiwa sosial).
- e. Mampu memperbaiki kepribadian dirinya dari yang tidak baik dan berusaha mengubahnya.<sup>45</sup>

## 8. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan sesuatu yang memberikan semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu. Menurut Sardiman motivasi belajar adalah keseluruhan penggerak atau dorongan dalam diri yang menimbulkan semangat belajar sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai.<sup>46</sup> Sedangkan menurut Hamzah B Uno hakikat motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada umumnya motivasi belajar dapat diukur melalui beberapa indikator. Indikator motivasi belajar dapat dilihat sebagai berikut.<sup>47</sup>

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil (ketekunan).
- b. Adanya dorongan dan tanggung jawab kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar (kedisiplinan).
- e. Adanya keinginan belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.

---

<sup>45</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 103-104.

<sup>46</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 75.

<sup>47</sup> Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),

## 9. Minat Belajar

Minat merupakan kecenderungan hati, kesukaan, atau perhatian. Menurut Cony Semiawan minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu situasi tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan. Carl Safran juga memberikan pengertian minat sebagai suatu sikap atau perasaan positif terhadap suatu aktivitas, orang, atau pengalaman.<sup>48</sup> Menurut Slameto diantara indikator minat belajar yaitu:

- a. Perasaan senang, tak adanya paksaan untuk belajar, senang mengikuti pembelajaran, tidak bosan karena kegiatan pembelajaran yang menarik.
- b. Keterlibatan siswa, seperti aktif dalam pembelajaran, aktif bertanya, aktif berdiskusi (bersungguh-sungguh dalam belajar).
- c. Ketertarikan, berhubungan dengan keinginan untuk belajar (antusias mengikuti pembelajaran).
- d. Perhatian siswa, misalnya mendengarkan dan menyimak penjelasan guru serta mencatatnya (bersungguh-sungguh).

### B. Telaah Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelusuran dan telaah penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan serta tambahan pengetahuan. Maka peneliti merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian yang akan dilakukan, yaitu yang terkait dengan metode pembelajaran *project based learning* dan *cooperative learning*, kemampuan pemahaman konsep ataupun

---

<sup>48</sup> Paimun et al, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT Jakarta, 2004), 45-46.

yang berbasis *google site*. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian dengan judul “**Meningkatkan Kognifitas Siswa Melalui Cooperative Learning dengan Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw**” oleh **Fitriani, Ferina Yulianti, Ahsanur Rifqi, Tarsono, dan Hasbiyallah** pada tahun 2023.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang baik<sup>49</sup> bahwa penerapan model pembelajaran tipe jigsaw dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI, terlihat adanya perbedaan sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran jigsaw. Mulai dari nilai terendah 20 menjadi 70, yang tertinggi 100, dan nilai rata-rata yang awalnya 85 menjadi 90. Analisis statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*, maka nilai *Z* yang didapat sebesar -3,052 dengan *p value (Asymp.Sig 2-tailed)* sebesar 0,002 di mana lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan pedoman pengujian hipotesis jika nilai *Sig* > 0,05 maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika nilai *Sig* < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian maka keputusannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI melalui penerapan *cooperative learning* tipe jigsaw.

Relevansi atau keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada variabel yang diteliti model pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran *cooperative learning* serta sama-sama

---

<sup>49</sup> Fitriani et al., “Meningkatkan Kognifitas Siswa Melalui Cooperatif Learning Dengan Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw,” *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 111.

dilakukan pada jenjang sekolah menengah pertama. Adapun perbedaannya yakni pada penelitian yang akan saya lakukan mengambil mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madsrasah Tsanawiyah (MTs) sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran PAI di tingkat SMP. Perbedaan lainnya pada analisis statistik yang akan dilakukan yaitu menggunakan *N-Gain Score* dan penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Signed Rank*.

2. Jurnal penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Siswa Kelas VII MTs Negeri Luwu Utara Kab Luwu Utara”** oleh **Ramlah** pada tahun 2021.

Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan hasil peningkatan yang baik<sup>50</sup>, bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar Fikih siswa kelas VII MTsN Luwu dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus I dan II sebesar 22,23%, yaitu ketuntasan pada siklus I sebesar 69,44% meningkat pada ketuntasan hasil belajar pada siklus II menjadi sebesar 91,67%.

Keterkaitan atau relevansi penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada variabel bebas yang diteliti terkait model pembelajaran kooperatif dan sama-sama meneliti pada jenjang MTs hanya berbeda pada tingkatan kelasnya. Adapun perbedaannya pada penelitian sebelumnya ini meneliti hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih dari penggunaan model

---

<sup>50</sup>Ramlah, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Siswa Kelas VII MTs Negeri Luwu Utara Kab Luwu Utara,” *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 1, no. 2 (2021): 243–49.

kooperatif sedangkan yang akan saya lakukan yaitu meneliti kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Perbedaan lainnya pada penelitian yang terdahulu ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan saya menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen. Hal lain yang menjadi perbedaannya yaitu pada penelitian saya memanfaatkan media yang berbasis *google site* sedangkan pada penelitian terdahulu tidak menyebutkan media apa yang dipakai.

3. Jurnal penelitian dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Teams Games Tournamens Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Way Bungur Tahun Pelajaran 2019/2020”** oleh **Maulana Ismail, Iswati, Kuliyatun** pada tahun 2021.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan ini memperoleh hasil yang baik<sup>51</sup>, yaitu model pembelajaran dengan Team Games Tournamens yang termasuk dalam kooperatif learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan materi *husnudzon, tawadhu’, tasamuh, dan ta’awun* di kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Way Bungur Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian terdapat peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 22%, meningkat di siklus I menjadi sebesar 48%, dan kemudian dilanjutkan peningkatan pada siklus II meningkat sebesar 100%.

---

<sup>51</sup> Ismail, Iswati, and Kuliyatun, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Teams Games Tournamens Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Way Bungur Tahun Pelajaran 2019/2020.”

Nilai rata-rata kelas hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada tahap Pra Siklus sebesar 61,30 kemudian meningkat di Siklus I sebesar 72,39 dan pada Siklus II meningkat menjadi 83,70. Hasil tersebut membuktikan bahwa target yang peneliti terhadap yaitu standar ketentuan hasil belajar siswa mencapai 85% dan secara individu sudah tercapai seluruhnya.

Relevansi atau keterkaitan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya yaitu pada variabel yang diteliti terkait model pembelajaran kooperatif yang sama-sama mengambil mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa jenjang MTs kelas VIII yang secara karakteristik pasti sama walaupun materi Akidah Akhlak yang menjadi pokok bahasan tidak sama. Adapun perbedaannya penelitian terdahulu ini menggunakan jenis pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sedangkan saya menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen. Perbedaan lainnya yaitu pada variabel terikat penelitian terdahulu adalah hasil belajar sedangkan yang akan saya ukur adalah kemampuan pemahaman siswa. Hal lain yang membedakan penelitian saya dengan penelitian terdahulu ini saya menerapkan media pembelajaran berbasis *google site*.

4. Jurnal penelitian dengan judul **“Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Kelas VIII-A MTs Negeri 2 Makassar”** oleh **Abdul Hadi, Rizky Ramadhana** pada tahun 2022.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan memperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran *project based learning* efektif terhadap

kemampuan berpikir tingkat tinggi.<sup>52</sup> Hal ini dibuktikan dari rata-rata hasil pretest sebesar 62,50 berkategori rendah dengan standar deviasi 2,750 yang meningkat pada posttest dengan rata-rata sebesar 90,83 berkategori tinggi dengan standar deviasi 3,764. Aktivitas siswa saat pembelajaran mencapai 83,33 berada pada kategori baik, sedangkan aktivitas guru mencapai 88,46 berada pada kategori sangat baik. Adapun respon siswa meningkat pada 85% pada kategori sangat positif. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari hasil pretest ke posttest dengan nilai gain sebesar 0,70 berada pada kategori tinggi. Dengan menggunakan uji-t dan taraf signifikansi 5% diperoleh T hitung 13,53 dan T tabel 2,01505, maka kesimpulannya  $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ .

Keterkaitan atau relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian saya terletak pada variabel tentang model pembelajaran *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek. Persamaan lainnya pada subjek penelitian yaitu sama-sama siswa dari tingkat MTs kelas VIII serta sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen. Perbedaan penelitian terdahulu ini mengambil mata pelajaran Matematika sedangkan penelitian saya pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang sudah jelas berbeda dari karakteristik ataupun isi materinya. Hal lain yang membedakan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya yaitu pada penggunaan *google site* sebagai media pembelajaran yang berbasis *website*.

---

<sup>52</sup> Abdul Hadi and Rizky Ramadhana, "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Kelas VIII-A MTs Negeri 2 Makassar," *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2022): 46–54.

5. Jurnal penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Project Based Learning di Madrasah Aliyah Nurul Islam Ngesrep Boyolali”** oleh **Ainul Luthfia Al Firda, Nikmatul Choirh Pamungkas** pada tahun 2022.

Berdasarkan penelitian terdahulu ini menunjukkan hasil efektif dari penerapan model pembelajaran *project based learning*.<sup>53</sup> Dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyatakan Sebagian besar anak didik mulai tertarik untuk belajar Akidah Akhlak, mulai memperdalam ilmu agama, aktif dan kooperatif dalam bekerja kelompok, inovatif dan kritis, memecahkan permasalahan dan manajemen waktu, serta ketertarikan pada pembelajaran cenderung meningkat. Melalui perantara video sebagai alat uji atau media bantu untuk membuat sebuah proyek bagi siswa, secara keseluruhan *project based learning* sangat efektif untuk mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Islam Boyolali dan mampu meluruskan serta memecahkan kompleksitas pembelajaran di sekolah dengan adanya perubahan perilaku siswa yang lebih terarah.

Relevansi atau keterkaitan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya yaitu terletak pada variabel penelitian model pembelajaran *project based learning* yang dipadukan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Kemutakhiran data ini menunjukkan model *project based learning* efektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian terdahulu pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) sedangkan

---

<sup>53</sup> Ainul Luthfia Al Firda and Nikmatul Choirh Pamungkas, “Penerapan Model Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Project Based Learning Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Ngesrep Boyolali,” *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 4 (October 31, 2022): 254–60.

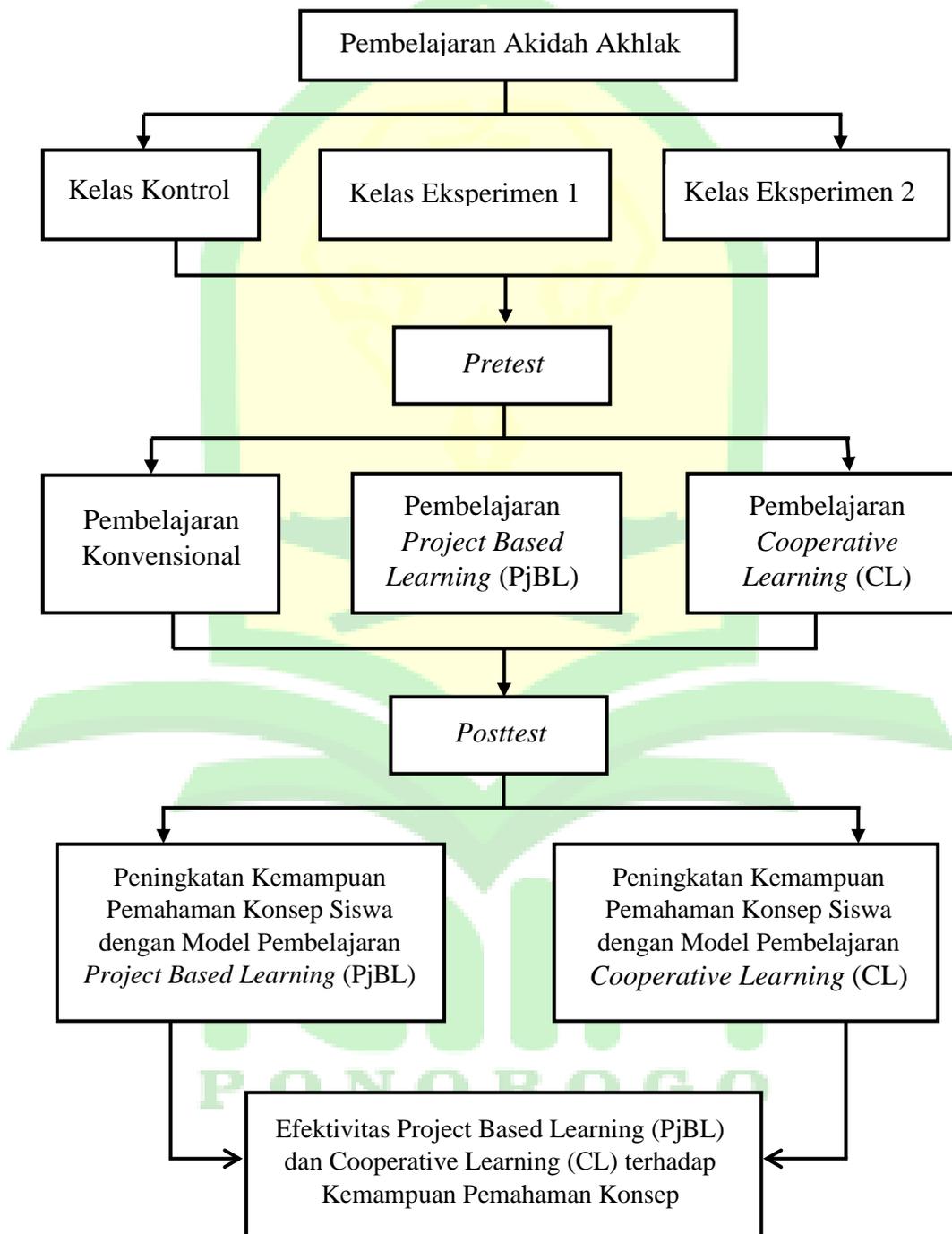
penelitian yang akan dilakukan yaitu pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Hal lain yang menjadi perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan menggunakan media pembelajaran berbasis *google site* sedangkan penelitian terdahulu memakai video sebagai media atau alat uji bagi siswa membuat proyek.

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditemukan permasalahan yang terjadi di kelas VIII MTsN 4 Madiun ini masih terdapat guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu model pembelajaran klasik yang hanya melibatkan peran guru sehingga komunikasi hanya terjalin satu arah. Selain itu diketahui juga bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa masih banyak yang belum sepenuhnya memahami materi, terlebih pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang karakteristiknya memang kebanyakan adalah teori atau materi pelajaran, sehingga kebanyakan guru masih menggunakan metode pembelajaran dengan ceramah saja. Metode ceramah tersebut cenderung membuat siswa merasa jenuh dan bosan karena hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran pun berkurang.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengujicobakan model pembelajaran yang lebih bervariasi dengan pemanfaatan media pembelajaran *google site* sebagai alternatif perbaikan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat terlibat aktif dan memiliki kemampuan pemahaman terhadap materi pelajaran. Model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu *Project Based Learning* (PjBL) dan *Cooperative Learning* (CL). Apabila model pembelajaran

tersebut dapat diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran lebih menyenangkan serta kemampuan pemahaman konsep siswa meningkat, karena kedua metode tersebut menuntut siswa aktif. Untuk memudahkan memahami kerangka berpikir tersebut, berikut ini disajikan bagan kerangka berpikir.



**Gambar 2.2. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian**

Berdasarkan bagan diatas, penelitian ini terdapat dua kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Kelas eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan kelas eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* (CL) yang keduanya berbasis media *google site*. Adapun satu kelas lagi digunakan sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep awal siswa diberikan *pretest* pada semua kelas, kemudian kedua kelas tersebut diberikan perlakuan yang berbeda. Setelah itu, dilakukan *posttest* pada kedua kelas. Dari hasil *posttest* akan diketahui pemahaman konsep siswa kelas manakah yang lebih baik.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

##### 1. Pertanyaan Penelitian

- a. Apakah ada peningkatan kemampuan pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*, *cooperative learning* dan konvensional pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun?
- b. Apakah ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun?
- c. Seberapa besar efektivitas penggunaan model pembelajaran *project based learning* dan *cooperative learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep pada pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun?

## 2. Hipotesis Penelitian

- a. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran PjBL sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum perlakuan.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ): Kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran PjBL tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum perlakuan.

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

**Keterangan:**

$\mu_1$  : *posttest* kelas PjBL

$\mu_2$  : *pretest* kelas PjBL

- b. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran CL sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum perlakuan.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ): Kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran CL tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum perlakuan.

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

**Keterangan:**

$\mu_1$  : *posttest* kelas CL

$\mu_2$  : *pretest* kelas CL

- c. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas control sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum mengikuti pembelajaran.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ): Kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas control tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum mengikuti pembelajaran.

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

**Keterangan:**

$\mu_1$  : *posttest* kelas Control

$\mu_2$  : *pretest* kelas Control

- d. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Kemampuan pemahaman konsep siswa sebelum mengikuti pembelajaran PjBL sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum mengikuti pembelajaran CL dan Control.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ): Kemampuan pemahaman konsep siswa sebelum mengikuti pembelajaran PjBL tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum mengikuti pembelajaran CL dan Control.

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$$

**Keterangan:**

$\mu_1$  : *pretest* kelas PjBL

$\mu_2$  : *pretest* kelas CL

$\mu_3$  : *pretest* kelas Control

- e. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Kemampuan pemahaman konsep siswa setelah mengikuti pembelajaran PjBL sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep setelah mengikuti pembelajaran CL dan Control.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ): Kemampuan pemahaman konsep siswa setelah mengikuti pembelajaran PjBL tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep setelah mengikuti pembelajaran CL dan Control.

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$$

**Keterangan:**

$\mu_1$  : *posttest* kelas PjBL

$\mu_2$  : *posttest* kelas CL

$\mu_3$  : *posttest* kelas Control

- f. Hipotesis Nol ( $H_0$ ):  $\mu_1 = \mu_2 = \mu_3$  artinya tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep dan hasil *pretest-posttest* yang signifikan pada siswa dengan model pembelajaran PjBL, CL, dan Control.

Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ):  $\mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$  artinya terdapat perbedaan pemahaman konsep dan hasil *pretest-posttest* yang signifikan pada siswa dengan model pembelajaran PjBL, CL, dan Control.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengukur indikator-indikator variabel sehingga dapat diperoleh gambaran umum sekaligus kesimpulan bergabagai masalah yang diteliti. Menurut Sudaryana dan Agusady dalam bukunya, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada analisis data-data numeral (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nol (nihil). Dengan metode kuantitatif, akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.<sup>54</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan jenis penelitian yang tujuannya untuk meneliti kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental. Penelitian eksperimen dalam dunia pendidikan lebih tepat jika menggunakan eksperimen semu (*quasi experiment*), seperti halnya pada penelitian ini. Penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) adalah penelitian dimana peneliti tidak memungkinkan menjaga variable bebas dengan baik dan tidak memungkinkan mengontrol variable luaran dengan ketat. Rancangan

---

<sup>54</sup> Bambang Sudaryana and Ricky Agusady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022), 8.

penelitian eksperimen semu berupaya mengungkap hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol dan eksperimen tetapi pemilihannya tidak dilakukan secara acak.<sup>55</sup> Pelaksanaan metode *quasi experiment* ini didasarkan pada saat pembelajaran berlangsung secara alami, sehingga siswa tidak merasa dijadikan bahan uji coba atau dieksperimenkan. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada tingkat kevalidan dalam penelitian.

Desain penelitian menggunakan desain *pretest-posttest Non Equivalent Control Group Design* untuk mengetahui dampaknya dalam aspek kognitif atau pemahaman konsep, maka dilakukan dua kali tes, yaitu tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) pada kedua kelompok kelas metode pembelajaran PjBL dan CL. Hasil dari *pretest* dan *posttest* kemudian dibandingkan. Berikut merupakan desain penelitian *pretest-posttest Non Equivalent Control Group Design*.

**Tabel 3.1. Desain Penelitian Eksperimen**

Kelas	Rombel	Pre-test	Treatment	Post-test
E <sub>1</sub>	VIII-MC	O <sub>11</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>12</sub>
E <sub>2</sub>	VIII-RC	O <sub>21</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>22</sub>
E <sub>3</sub> (control)	VIII-PC	O <sub>31</sub>	-	O <sub>32</sub>

Keterangan:

- E<sub>1</sub> : kelompok dengan metode pembelajaran PjBL
- E<sub>2</sub> : kelompok dengan metode pembelajaran CL
- E<sub>3</sub> : kelompok dengan metode pembelajaran konvensional
- X<sub>1</sub> : perlakuan berupa pembelajaran dengan metode PjBL
- X<sub>2</sub> : perlakuan berupa pembelajaran dengan metode CL

<sup>55</sup> Elvera and Yesita Astarina, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2021), 41.

O<sub>11</sub> : hasil tes awal (pre-test) kelas eksperimen 1

O<sub>21</sub> : hasil tes awal (pre-test) kelas eksperimen 2

O<sub>31</sub> : hasil tes awal (pre-test) kelas kontrol

O<sub>12</sub> : hasil tes akhir (post-test) kelas eksperimen 1

O<sub>22</sub> : hasil tes akhir (post-test) kelas eksperimen 2

O<sub>32</sub> : hasil tes akhir (post-test) kelas kontrol

Sebelum diberi perlakuan kedua kelompok eksperimen diberikan *pre-test* dengan materi yang sama terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan (X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>) pada masing-masing kelas. Kelas eksperimen 1 diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran PjBL (X<sub>1</sub>), sedangkan kelas eksperimen 2 diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran CL (X<sub>2</sub>). Setelah diberikan perlakuan pada masing-masing kelas kemudian dilakukan *post-test* pada masing-masing kelas. *Posttest* bertujuan untuk mendapatkan nilai yang akan memperlihatkan perbedaan hasil belajar pada metode pembelajaran PjBL dan CL.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di MTsN 4 Madiun yang beralamatkan di Jalan Pasar Slering, Sewulan, Dagangan, Madiun, Jawa Timur. Alasan pemilihan madrasah atau sekolah ini sebagai tempat penelitian karena madrasah ini merupakan satu-satunya MTs di sekitar tempat tinggal saya yang memiliki akreditasi A. Kemudian dikarenakan MTs ini juga lebih unggul dengan banyak prestasi yang sudah diraih baik oleh guru ataupun siswanya. Pada fasilitas sarana dan prasarana pun juga sudah memadai untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran, sehingga penelitian yang akan saya lakukan akan lebih mudah

terlaksana. Selain itu, perizinan penelitian pun mudah dan terbuka untuk siapapun yang akan melakukan penelitian disana.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap di tahun ajaran 2023/2024, yaitu perkiraan mulai bulan Januari sampai Februari seperti yang sudah dirincikan pada tabel *timeline* jadwal penelitian. Penelitian ditargetkan akan selesai pada bulan Maret awal dan kemudian digunakan untuk penyusunan laporan hasil penelitian.

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan. Maka dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh siswa siswi kelas VIII di MTsN 4 Madiun.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar, maka peneliti tidak mungkin mempelajari populasi. Hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu. Maka, oleh karena itu peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang akan diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau dapat mewakili.

Metode pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dimana pengambilan sampelnya tidak memberi kesempatan sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel karena keterbatasan

karakteristiknya. Adapun tekniknya menggunakan teknik *purposive sampling* yang dimana teknik pengambilan sampelnya berdasarkan pada pertimbangan karakteristik tertentu.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa siswi kelas VIII di MTsN 4 Madiun yang terdaftar pada tahun ajaran 2023/2024 dan terdiri dari delapan kelas atau rombongan belajar dengan rincian berjumlah 220 siswa. Sedangkan sampel yang diambil sebanyak tiga kelas yang terdiri dari kelas VIII MC, VIII RC sebagai kelas eksperimen serta VIII PC sebagai kelas kontrol. Alasan pengambilan ketiga kelas ini sebagai sampel dikarenakan ketiga kelas ini memiliki karakteristik tertentu serta berdasarkan pertimbangan beberapa hal, seperti kelengkapan sarana prasarana di dalam kelas sehingga sesuai dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun uji coba instrumen dilakukan pada kelas VIII A sehingga dinamakan kelas uji coba untuk diambil data uji instrumen *pretest-posttest* sebelum pengambilan data penelitian yang sesungguhnya.

**Tabel 3.2. Distribusi Jumlah Siswa Kelas VIII  
TP 2023/2024 MTsN 4 Madiun**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
VIII MC	26
VIII RC	28
VIII PC	23
VIII A	29
VIII B	28
VIII C	29
VIII D	28
VIII E	29
<b>Total</b>	<b>220</b>

## **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

### **1. Model *Project Based Learning***

Model *Project Based Learning* adalah salah satu jenis model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dan melibatkan siswa secara langsung melalui kegiatan atau proyek dengan eksplorasi, penilaian, interpretasi, informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk dari hasil belajar.

### **2. Model *Cooperative Learning***

Model *Cooperative Learning* adalah salah satu jenis model pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa turut aktif dalam diskusi kelompok kecil untuk membangun relasi dengan sesama teman, berlatih untuk bekerja sama, manajemen waktu, serta penyelesaian masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kelas yang kondusif.

### **3. Kemampuan Pemahaman Konsep**

Kemampuan pemahaman konsep adalah salah satu tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa agar mampu memahami arti materi, situasi, serta realita yang diketahuinya dengan menyatakan ulang, mengklasifikasikan, memberi contoh, mengembangkan, dan menyajikan.

## **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara khusus yang digunakan peneliti dalam menggali data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian.

Untuk dapat menilai kualitas data salah satu faktor yang menjadi tolak ukurnya adalah bagaimana cara atau teknik dalam mengumpulkan data hasil

penelitian.<sup>56</sup> Cara atau strategi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data itulah yang dinamakan teknik pengumpulan data penelitian.<sup>57</sup>

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, pemantauan, pengawasan terhadap unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Unsur yang tampak tersebut disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap. Untuk mengamati secara langsung keadaan di lapangan, maka peneliti perlu menggunakan teknik ini agar mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>58</sup> Observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui atau memperoleh informasi terkait kegiatan belajar siswa di kelas, kelengkapan fasilitas madrasah, kelengkapan perangkat pembelajaran guru, dan terkait profil madrasah.

b. Tes

Tes merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kognitif atau pengetahuan siswa dalam proses belajar mengajar.<sup>59</sup> Teknik tes ini dilakukan sebanyak dua kali tes, pertama untuk menguji kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan dengan membuat soal tes awal (*pretest*). Sedangkan yang kedua untuk mengetahui kemampuan siswa

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, 71.

<sup>57</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), 64.

<sup>58</sup> Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2020), 80.

<sup>59</sup> Yahya Hairun, *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 64.

setelah diberikan perlakuan atau treatment peneliti menggunakan tes akhir (*posttest*). Tes diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan juga kelas kontrol yang berbentuk tes soal pilihan ganda.

c. Angket

Angket atau juga sering disebut kuesioner merupakan sebuah metode pengumpulan data melalui beberapa macam pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarakan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan.<sup>60</sup> Dalam penelitian ini, teknik angket hanya dipakai pada *pra survey* untuk mengetahui tingkat *self concept* siswa, motivasi, dan minat belajar siswa.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat yang dipakai dalam sebuah kegiatan penelitian yang khususnya sebagai alat pengukuran dan pengumpulan data. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Soal Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman materi atau konsep yang telah dipelajari siswa. Penelitian ini menggunakan dua macam tes yaitu *pretest* dan *posttest*. Soal *pretest* maupun *posttest* yang diberikan merupakan instrumen penelitian yang telah disusun oleh peneliti. Instrument *pretest* dan *posttest* telah melalui tahap validasi oleh para ahli *Expert Judgment* dan telah melalui uji

---

<sup>60</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*, Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 76.

validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, pengecoh butir oleh peneliti.

Kisi-kisi dalam pembuatan soal tes diambil berdasarkan capaian pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII semester genap dan disusun dalam bentuk pilihan ganda berdasarkan indikator atau kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Kisi-kisi instrumen *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen *Pre-Test***

<b>Elemen dan CP</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Soal</b>	<b>Jumlah Butir</b>
Akidah Akhlak (Menerapkan Adab Bersosial Media)	Pengetahuan	Menjelaskan pengertian sosia media	1,3	2
		Menunjukkan dalil naqli adab bermedia social	2,4	2
		Menyebutkan jenis-jenis media sosial	5,8	2
	Pemahaman	Memahami dampak positif	7,9	2
		Memahami dampak negatif sosial media	6,10	2
		Mengidentifikasi adab-adab bersosial media pandangan Islam	11,12,13	3
		Memahami tata cara penggunaan media	14,15,16	3
	Penerapan	Menerapkan adab bersosial media dalam Islam	17,18	2

		Mempraktikkan adab sosial media dalam kehidupan sehari-hari	19,20	2
Jumlah				20

**Tabel 3.4. Kisi-Kisi Instrument *Post-Test***

<b>Elemen dan CP</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Soal</b>	<b>Jumlah Butir</b>
Akidah Akhlak (Menerapkan Adab Bersosial Media)	Pengetahuan	Menjelaskan pengertian sosia media	1,3	2
		Menunjukkan dalil naqli adab bermedia social	2,4	2
		Menyebutkan jenis-jenis media sosial	5,8	2
	Pemahaman	Memahami dampak positif	7,9	2
		Memahami dampak negatif sosial media	6,10	2
		Mengidentifikasi adab-adab bersosial media pandangan Islam	11,12,13	3
		Memahami tata cara penggunaan media	14,15,16	3
	Penerapan	Menerapkan adab bersosial media dalam Islam	17,18	2
		Mempraktikkan adab sosial media dalam kehidupan sehari-hari	19,20	2
Jumlah				20

b. Kuesioner

Instrumen yang dipakai adalah butir angket atau kuesioner. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden. Kuesioner ini lebih efisien dan cocok untuk jumlah responden yang cukup besar. Desain pengukuran kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert, yaitu skala untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang tentang suatu fenomena tertentu. Kisi-kisi kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.5. Kisi-Kisi Angket *Self Concept*, Motivasi, dan Minat Belajar Siswa**

No	Aspek	Indikator	Nomor Soal		Jumlah
			Positif	Negatif	
<i>Self Concept</i>					
1	Percaya diri	Berkeyakinan mampu mengerjakan sesuatu	2	1	2
		Menyampaikan pendapat	4	3	2
2	Sosial	Simpati kepada temannya	6	5	2
3	Kepribadian	Pengendalian emosi	7	9	2
		Kesadaran diri	8	10	2
<b>Total Pertanyaan</b>					10
<i>Motivasi Belajar</i>					
1	Tanggung Jawab	Mengerjakan tugas-tugas	4	1	2
		Mengikuti pembelajaran	2	3	2
2	Kedisiplinan	Datang tepat waktu atau tidak terlambat	5	-	1
		Memanfaatkan jam kosong untuk belajar	-	6	1
3	Ketekunan	Memperhatikan guru di kelas	10	8	2
		Ambisi positif	7	9	2

Total Pertanyaan					10
Minat Belajar					
1	Bersungguh-sungguh	Belajar tekun	1	3	2
		Belajar dengan rutin	4	2	2
2	Antusias	Memiliki ambisi positif	5	6	2
3	KBM yang Menarik	Cara mengajar guru	7	8	2
		Karakteristik materi	9	10	2
Total Pertanyaan					10

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur betul-betul dapat mengukur apa yang perlu diukur. Validitas bisa dikatakan kesahihan. Validitas ialah kesahihan suatu alat ukur atau instrumen yang digunakan untuk mengukur sasaran ukurnya.<sup>61</sup> Apabila suatu instrumen pengukuran sudah valid maka instrumen tersebut sudah dapat dipakai. Penelitian ini menggunakan validitas empiris. Validitas empiris adalah nilai yang didasarkan pada pengalaman nyata. Validitas empiris bersumber pada data yang diperoleh di lapangan. Tes awal dan tes akhir hasil belajar yang diperoleh peneliti juga memiliki validitas empiris karena nilai yang didapatkan berdasarkan data yang ada di lapangan, sehingga tes telah dapat mengukur apa yang seharusnya diungkap seperti hasil belajar atau pemahaman materi.<sup>62</sup>

Untuk menganalisis instrumen *pretest*, *posttest*, dan angket peneliti menggunakan pendapat para ahli. Instrumen tes selanjutnya diuji coba untuk mengukur validitasnya. Instrument tes dikatakan valid jika  $r_{hitung} >$

<sup>61</sup> Budi Darma, *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS* (Jakarta: Guepedia, 2021), 7.

<sup>62</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 164.

$r_{\text{tabel}}$  dan sebaliknya jika  $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$  maka butir soal tersebut tidak valid sehingga perlu dilakukan perevisian atau tidak digunakan dalam penelitian.<sup>63</sup> Penentuan valid tidaknya instrumen tes menggunakan rumus Korelasi Poin Biserial seperti dalam bukunya Arikunto sebagai berikut.<sup>64</sup>

$$r_{phi} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- $r_{phi}$  = Korelasi point biserial  
 Mp = Rerata skor subjek yang menjawab benar  
 Mt = Rerata skor total  
 St = Simpangan baku skor total  
 p = Proporsi siswa yang menjawab benar  
 q = Proporsi siswa yang menjawab salah (1 - p)

Kategori indeks validitas instrumen dapat diketahui dengan mencocokkan nilai  $r_{\text{hitung}}$  dengan  $r_{\text{tabel}}$  pada kategori indeks sebagai berikut.<sup>65</sup>

**Tabel 3.6. Kategori Indeks Validitas Instrumen**

Korelasi point biserial ( $r_{phi}$ )	Kategori
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

<sup>63</sup> Didi Nur Jamaludin, *Penerapan Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan* (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020), 111.

<sup>64</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 93.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 89

Pengujian validitas instrumen dilakukan menggunakan bantuan *software Microsoft Excel* dengan rumus korelasi point biserial untuk memperoleh "R" Hitung dan untuk "R" Tabel diperoleh berdasarkan jumlah responden uji coba dikurangi dua  $DF = (n-2)$ . Adapun hasil pengujian validitas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.7. Rekapitulasi Hasil Uji Instrumen Soal *Pretest***

Nomor Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1	0,4225	0,3809	Valid
2	0,4047	0,3809	Valid
3	0,4064	0,3809	Valid
4	0,3823	0,3809	Valid
5	0,4209	0,3809	Valid
6	0,5068	0,3809	Valid
7	0,4372	0,3809	Valid
8	0,4186	0,3809	Valid
9	0,4719	0,3809	Valid
10	0,575	0,3809	Valid
11	0,4458	0,3809	Valid
12	0,5284	0,3809	Valid
13	0,4265	0,3809	Valid
14	0,3411	0,3809	Drop
15	0,4225	0,3809	Valid
16	0,3949	0,3809	Valid
17	0,4441	0,3809	Valid
18	0,4225	0,3809	Valid
19	0,1038	0,3809	Drop
20	0,3935	0,3809	Valid

Berdasarkan tabel uji validitas instrument *pretest* diatas, dapat diketahui bahwa butir soal nomor 14 dan 19 berisi keterangan drop, artinya butir soal tersebut tidak valid sehingga tidak bisa dipakai. Sedangkan butir yang valid berjumlah 18 butir soal akan digunakan untuk penelitian dan uji selanjutnya, seperti uji reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh.

Selain instrumen *pretest*, uji validitas juga dilakukan pada instrumen *posttest*. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.8. Rekapitulasi Hasil Uji Instrumen Soal *Posttest***

Nomor Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1	0,5113	0,3809	Valid
2	0,5905	0,3809	Valid
3	0,4687	0,3809	Valid
4	0,5734	0,3809	Valid
5	0,7574	0,3809	Valid
6	0,509	0,3809	Valid
7	0,6452	0,3809	Valid
8	0,4378	0,3809	Valid
9	0,4218	0,3809	Valid
10	0,3862	0,3809	Valid
11	0,4675	0,3809	Valid
12	0,5054	0,3809	Valid
13	0,5734	0,3809	Valid
14	0,479	0,3809	Valid
15	0,3891	0,3809	Valid
16	0,4693	0,3809	Valid
17	0,3542	0,3809	Drop
18	0,33	0,3809	Drop
19	0,4687	0,3809	Valid
20	0,5792	0,3809	Valid

Berdasarkan tabel uji validitas instrument *posttest* diatas, dapat diketahui bahwa terdapat dua butir soal tidak valid, yaitu pada nomor 17 dan 18 berisi keterangan drop, artinya butir soal tersebut tidak valid sehingga tidak bisa dipakai. Sedangkan butir yang valid berjumlah 18 butir soal akan digunakan untuk penelitian dan uji selanjutnya, seperti uji reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Analisis ini banyak digunakan untuk mengetahui keajekan atau konsistensi alat ukur atau

instrumen yang digunakan.<sup>66</sup> Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Untuk perhitungannya peneliti menggunakan rumus KR.20 yang ditemukan oleh Kuder dan Richardson yang dikutip dalam bukunya Arikunto sebagai berikut.<sup>67</sup>

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{(n-1)} \right] \left[ \frac{SB^2 - \sum pq}{SB^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas yang dicari

$n$  = Jumlah item pertanyaan

$\sum pq$  = Jumlah perkalian p dan q

$SB^2$  = Simpangan baku

Kemudian hasil perhitungan  $r_{11}$  atau reliabilitas yang sedang dicari dapat dikatakan reliabel apabila hasilnya  $\geq 0,7$  atau diperoleh nilai *alfa Cronbach* minimal 0,7 yang berarti instrumen yang dipakai telah dinyatakan reliabel.<sup>68</sup> Hasil pengujian reliabilitas instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.9. Hasil Pengujian Reliabilitas Instrument**

Variabel	Control Alpha	I'tabel	Keterangan
Pretest	0,7649	0,7	Reliabel
Posttest	0,8218	0,7	Reliabel

<sup>66</sup> Fajar Susilowati, *Pengujian Statistik Dengan SPSS* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2022), 38.

<sup>67</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik...*, 122.

<sup>68</sup> Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Statistika* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 58.

### 3. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal merupakan kesanggupan siswa dalam menjawab soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sukar. Sedangkan hasil analisis terhadap butir soal digunakan untuk mengetahui layak tidaknya suatu soal dipakai sebagai instrumen penelitian. Dali mengemukakan bahwa butir dengan tingkat kesukaran di sekitar 0,5 sudah dianggap sebagai butir yang cukup baik atau sedang.<sup>69</sup> Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran dan pengkategorian indeks kesukaran sebagai berikut.<sup>70</sup>

$$P = \frac{B}{J}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Siswa yang menjawab benar

J = Jumlah seluruh siswa peserta tes

**Tabel 3.10. Kriteria Tingkat Kesukaran**

Indeks Kesukaran (P)	Kategori
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Pengujian tingkat kesukaran instrumen soal *pretes* dan *posttest* dilakukan menggunakan bantuan *software Microsoft Excel* dengan rumus siswa yang menjawab benar dikurangi jumlah seluruh peserta. Hasil pengujian tingkat kesukaran *pretest* dapat dilihat pada tabel berikut.

<sup>69</sup> Hairun, *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran*, 123.

<sup>70</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik...*, 225.

**Tabel 3.11. Indeks Kesukaran Instrumen *Pretest***

No.Soal	Indeks Kesukaran	Kategori
1	0,63	Sedang
2	0,222	Sukar
3	0,704	Sedang
4	0,593	Sedang
5	0,259	Sukar
6	0,741	Mudah
7	0,741	Mudah
8	0,852	Mudah
9	0,815	Mudah
10	0,667	Sedang
11	0,815	Mudah
12	0,296	Sukar
13	0,778	Mudah
15	0,63	Sedang
16	0,296	Sukar
17	0,259	Sukar
18	0,63	Sedang
20	0,815	Mudah

Untuk hasil uji indeks kesukaran pada instrumen *posttest* dapat diketahui pada tabel berikut.

**Tabel 3.12. Indeks Kesukaran Instrumen *Posttest***

No.Soal	Indeks Kesukaran	Kategori
1	0,815	Mudah
2	0,222	Sukar
3	0,852	Mudah
4	0,963	Mudah
5	0,593	Sedang
6	0,444	Sedang
7	0,926	Mudah
8	0,333	Sedang
9	0,259	Sukar
10	0,407	Sedang
11	0,63	Sedang
12	0,593	Sedang
13	0,963	Mudah
14	0,704	Sedang
15	0,593	Sedang
16	0,741	Mudah
19	0,852	Mudah
20	0,889	Mudah

#### 4. Daya Pembeda

Daya pembeda merupakan kemampuan instrument dalam membedakan atau memisahkan antara siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah. Indeks daya beda ini disingkat D dinyatakan dengan indeks diskriminasi.<sup>71</sup> Perhitungan yang digunakan untuk mengetahui daya pembeda setiap butir soal dapat menggunakan rumus dan kriteria sebagai berikut.<sup>72</sup>

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

D = Daya pembeda butir

J = Jumlah peserta

JA = Banyaknya peserta kelompok atas

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

**Tabel 3.13. Kriteria Daya Beda Butir Soal**

Daya Beda (D)	Kategori
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik Sekali

Pengujian daya pembeda butir soal pada instrumen soal *pretest* dan *posttest* dilakukan menggunakan bantuan *software Microsoft Excel* dengan

<sup>71</sup> Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 128.

<sup>72</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik...*, 228-232.

seperti pada diatas. Hasil pengujian daya beda pada instrumen soal *pretest* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.14. Daya Pembeda Instrumen *Pretest***

No.Soa	Rata-Rata Atas	Rata-Rata Bawah	Daya Beda	Kategori
1	0,77	0,46	0,31	Baik
2	0,38	0,08	0,31	Baik
3	0,85	0,54	0,31	Jelek
4	0,69	0,46	0,23	Jelek
5	0,46	0,08	0,38	Baik
6	1,00	0,46	0,54	Jelek
7	0,85	0,62	0,23	Cukup
8	0,92	0,77	0,15	Cukup
9	0,92	0,77	0,15	Cukup
10	0,92	0,46	0,46	Cukup
11	1,00	0,62	0,38	Cukup
12	0,46	0,08	0,38	Cukup
13	0,85	0,69	0,15	Jelek
15	0,85	0,38	0,46	Jelek
16	0,38	0,15	0,23	Jelek
17	0,46	0,08	0,38	Cukup
19	0,85	0,46	0,38	Cukup
20	0,92	0,69	0,23	Jelek

Sedangkan untuk hasil pengujian daya beda pada instrumen soal *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.15. Daya Pembeda Instrumen *Posttest***

No.Soa	Rata-Rata Atas	Rata-Rata Bawah	Daya Beda	Kategori
1	0,93	0,69	0,24	Cukup
2	0,43	0	0,43	Baik
3	0,83	0,77	0,16	Jelek
4	1,00	0,92	0,08	Jelek
5	1,00	0,15	0,85	Baik
6	0,64	0,23	0,41	Baik
7	1,00	0,85	0,15	Jelek
8	0,43	0,23	0,2	Jelek
9	0,43	0,08	0,35	Baik
10	0,43	0,38	0,04	Cukup
11	0,79	0,46	0,32	Cukup
12	0,86	0,31	0,55	Baik
13	1,00	0,92	0,08	Jelek
14	0,86	0,54	0,32	Jelek
15	0,93	0,23	0,7	Cukup
16	0,86	0,62	0,24	Jelek
19	1,00	0,69	0,31	Cukup
20	1,00	0,77	0,23	Cukup

## 5. Pengecoh Butir Soal

Pada soal yang berbentuk pilihan ganda terdapat alternatif jawaban (opsi) yang merupakan pengecoh. Efektifitas pengecoh merupakan seberapa baik jawaban atau pilihan yang salah dapat mengecoh peserta tes yang tidak mengetahui kunci jawaban yang sesungguhnya. Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta tes yang menjawab salah. Sebaliknya, butir soal yang kurang baik, pengecohnya akan dipilih secara tidak merata. Pengecoh dianggap baik bila jumlah peserta tes yang memilih pengecoh itu sama atau mendekati jumlah ideal. Indeks pengecoh dihitung dengan rumus dan kriteria sebagai berikut.<sup>73</sup>

$$IP = \frac{P}{(N-B)/(n-1)} \times 100\%$$

Keterangan:

IP = Indeks pengecoh

P = Jumlah peserta didik yang memilih pengecoh

N = Jumlah peserta didik yang ikut tes

B = Jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap soal

n = Jumlah alternatif jawaban (opsi)

1 = Bilangan tetap

**Tabel 3.16. Kriteria Indeks Pengecoh**

Indeks Pengecoh	Kriteria
76% - 125%	Sangat Baik
51% - 75% atau 126% - 150%	Baik
26% - 50% atau 151% - 175%	Kurang Baik
0% - 25% atau 176% - 200%	Jelek
lebih dari 200%	Sangat Jelek

<sup>73</sup> Nasional Pada et al., "Analisis Butir Soal Dan Kemampuan Siswa Dalam Menjawab Soal Ujian Nasional Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* IV (2020): 70–79.

Hasil pengujian indeks pengecoh instrumen *pretest* dapat dilihat pada penyajian tabel berikut.

**Tabel 3.17. Pengujian Indeks Pengecoh *Pretest***

No. Soal	Kunci Jawaban	Keterangan IP <i>Pretest</i>			
		A	B	C	D
1	B	Baik		Jelek	Kurang Baik
2	D	Baik	Baik	Kurang Baik	
3	A		Baik	Jelek	Kurang Baik
4	C	Baik	Kurang Baik		Baik
5	A		Baik	Kurang Baik	Baik
6	B	Baik		Kurang Baik	Jelek
7	D	Baik	Kurang Baik	Sangat Baik	
8	A		Jelek	Baik	Baik
9	A		Kurang Baik	Baik	Sangat Baik
10	C	Baik	Kurang Baik		Baik
11	D	Baik	Jelek	Kurang Baik	
12	B	Jelek		Sangat Baik	Baik
13	B	Baik		Baik	Sangat Baik
15	A		Jelek	Sangat Baik	Baik
16	D	Sangat Baik	Jelek	Baik	
17	B	Baik		Kurang Baik	Baik
18	A		Baik	Sangat Baik	Jelek
20	A		Jelek	Baik	Kurang Baik

Sedangkan pada instrumen *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.18. Pengujian Indeks Pengecoh *Posttest***

No. Soal	Kunci Jawaban	Keterangan IP <i>Posttest</i>			
		A	B	C	D
1	C	Baik	Baik		Baik
2	A		Baik	Baik	Baik
3	D	Baik	Baik	Baik	
4	C	Sangat Baik	Baik		Baik
5	B	Baik		Baik	Kurang Baik
6	B	Baik		Jelek	Baik
7	C	Baik	Sangat Baik		Jelek
8	A		Baik	Baik	Jelek
9	D	Jelek	Kurang Baik	Baik	
10	B	Sangat Baik		Kurang Baik	Jelek
11	A		Baik	Baik	Baik
12	C	Baik	Baik		Kurang Baik
13	D	Baik	Jelek	Kurang Baik	
14	B	Sangat Baik		Baik	Baik
15	D	Kurang Baik	Baik	Baik	
16	A		Baik	Baik	Jelek
19	D	Baik	Baik	Kurang Baik	
20	B	Kurang Baik		Jelek	Baik

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat pada penelitian ini bertujuan untuk menentukan teknik analisis data yang layak untuk digunakan. Uji prasyarat digunakan untuk mengurangi hambatan pada analisis selanjutnya.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah frekuensi data mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap data nilai *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro Wilk. Shapiro Wilk merupakan sebuah metode atau rumus perhitungan sebaran data yang dibuat oleh shapiro dan wilk. Metode shapiro wilk adalah metode uji normalitas yang efektif dan valid digunakan untuk sampel berjumlah kecil atau (<50). Rumus Shapiro Wilk adalah sebagai berikut.<sup>74</sup>

$$T_3 = \frac{1}{D} \left[ \sum_{i=1}^k a_i (X_{n-i+1} - X_i) \right]^2$$

Keterangan:

D = Koefisien test Shapiro Wilk

$X_i$  = Angka ke I pada data

$\bar{X}$  = Rata-rata data

$T_3$  = Konversi Shapiro Wilk pendekatan distribusi normal

---

<sup>74</sup> Aldoko Listiaji Putra, Aminuddin Kasdi, and Wasmodo Tjipto Subroto, "Pengaruh Media Google Earth Terhadap Hasil Belajar Berdasarkan Keaktifan Siswa Kelas IV Tema Indahya Negeriku Di Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 5, no. 3 (2019): 1038.

Uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji Shapiro Wilk dengan menggunakan kaidah:

- 1) Jika nilai Sig.  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai Sig.  $\leq 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal.

Normalitas data dapat diketahui dengan cara analisis statistik. Uji normalitas secara statistik menjadi standar sebagai uji asumsi untuk syarat statistik parametrik. Data dikatakan berdistribusi normal bila hasil uji statistik normalitas mendapatkan nilai  $p > 0,05$ .<sup>75</sup>

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ialah suatu prosedur uji statistik yang bertujuan untuk melihat dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Sebelum data diolah dengan t-test atau Anova harus dapat dibuktikan bahwa sampel diambil dari kelompok yang homogen. Dengan kata lain, harus memenuhi persyaratan bahwa data berasal dari populasi yang homogen.<sup>76</sup>

Uji homogenitas yang dilakukan semua hasil data pada kelas PjBL, kelas CL, dan kelas control. Tes statistik yang digunakan untuk menguji homogenitas variansi adalah uji Levene (*Levene Test*) dengan taraf signifikansi 5%. Uji Levene dapat digunakan pada data yang terdistribusi normal maupun tidak serta jenis data yang bersifat *countinue*. Hasil penelitian bersifat homogen apabila nilai signifikansi

---

<sup>75</sup> Hardisman, *Praktis Dan Gratis: Analisis Data Statistik Dasar Dengan BlueSky Statistic Open Source* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), 77.

<sup>76</sup> Syafril, *Statistik Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), 174.

lebih dari 0,05. Adapun rumus yang digunakan dalam uji Levene ini adalah sebagai berikut.<sup>77</sup>

$$F_{hitung} = \frac{F_{pembilang}}{F_{penyebut}}$$

Dengan:

$$F_{pembilang} = \frac{[(\sum X^2/n)_{total}] - \frac{[(\sum X)_{total}]^2}{[(n)_{total}]}}{[k-1]}$$

$$F_{penyebut} = \frac{[(\sum X^2)_{total}] - [(\sum X^2/n)_{total}]}{[(n)_{total}] - [k-1]}$$

Keterangan :

k = Jumlah variabel yang diuji

n = Jumlah data

X =  $|x - \bar{x}|$

$F_{tabel} = F_{\alpha(k-1; N_{total}-1)}$

Keputusan: Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

Untuk memudahkan pengujian homogenitas dengan *Levene Test* ini, peneliti menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 23* dengan dasar pengambilan keputusan uji homogenitas yaitu:

- 1) Jika nilai Sig. > 0.05, maka distribusi data homogen.
- 2) Jika nilai Sig. < 0.05, maka distribusi data tidak homogen.

## 2. Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi data merupakan salah satu teknik analisis data yang digunakan untuk menginterpretasikan data agar mudah dipahami. Metode

<sup>77</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 29-30.

analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan mengenai indikator-indikator dalam variabel yang ada pada penelitian. Analisis deskriptif data numerik dilakukan dengan melihat *central tendency* data, seperti rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan secara singkat.<sup>78</sup> Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui mean dan standar deviasi adalah sebagai berikut.<sup>79</sup>

Mean:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Nilai rata-rata yang dicari

$x_i$  = Nilai tengah kelompok data ke- $i$

$f_i$  = Frekuensi kelompok data ke- $i$

Standar Deviasi:

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i}}$$

Keterangan:

$S$  = Standar deviasi

$x_i$  = Nilai tengah

$\bar{x}$  = Nilai rata-rata (*mean*)

$f_i$  = Frekuensi

---

<sup>78</sup> Misbahuddin Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022), 33.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 33

### 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji T berpasangan dan tidak berpasangan (independen). Untuk Uji T berpasangan peneliti menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. *Paired T-Test* adalah uji statistik untuk melihat perbedaan rata-rata nilai suatu pengukuran variabel pada sebuah kelompok yang sama.<sup>80</sup> Uji T berpasangan bertujuan untuk mengkaji apakah suatu ada perbedaan dari perlakuan dengan membandingkan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Peneliti membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* dari setiap kelas secara berpasangan, yaitu masing-masing *pretest-posttest* kelas PjBL, *pretest-posttest* kelas CL, dan *pretest-posttest* kelas Control. Rumus *paired sample t-test* dapat diketahui sebagai berikut.<sup>81</sup>

$$t_{hitung} = \frac{\frac{\sum_{i=1}^n d_i}{n}}{\sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n d_i^2 - \frac{\left(\sum_{i=1}^n d_i\right)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

d = Beda antar skor berpasangan

n = Jumlah sampel

$t_{tabel} = t_{\alpha(n-1)}$

Keputusan: Tolak  $H_0$  apabila  $T_{hitung} \geq T_{tabel}$

<sup>80</sup> Hardisman, *Praktis Dan Gratis: Analisis Data Statistik Dasar...*, 102.

<sup>81</sup> Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian...*, 73.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan significant 0.05 ( $\alpha=5\%$ ). Apabila nilai Sig. yang diperoleh  $< 0,05$  maka tolak  $H_0$  dan sebaliknya  $H_1$  diterima. Selain itu, dapat diinterpretasikan dengan menentukan nilai  $\alpha$  dan df (*degree of freedom*) terlebih dahulu dengan rumus  $df = n-1$ . Selanjutnya t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel dengan tingkat signifikansi 95%. kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- a.  $T \text{ hitung} > T \text{ tabel} = H_0 \text{ ditolak atau } H_1 \text{ diterima (ada perbedaan)}$
- b.  $T \text{ hitung} < T \text{ tabel} = H_0 \text{ diterima atau } H_1 \text{ ditolak (tidak ada perbedaan)}$

Adapun secara independen peneliti menggunakan analisis varians (*Analisis of Varians*) atau juga disebut ANOVA yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata untuk kelompok sampel yang lebih dari dua kelompok. Penggunaan analisis varians ini akan lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan penggunaan uji T. Adapun analisis varians yang digunakan adalah analisis varians satu jalur atau satu arah (*One Way Anova*). *One Way Anova* merupakan teknik statistik parametrik yang digunakan untuk pengujian perbedaan beberapa kelompok rata-rata.<sup>82</sup> Uji Anova satu arah ini untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan dari nilai *pretest* pada kelas PjBL, CL, dan Control serta mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan dari nilai *posttest* ketiga kelas tersebut.

Untuk pengujian ini peneliti menggunakan bantuan *software* aplikasi penunjang, yaitu program *IBM SPSS Statistic 23*. Selain dengan bantuan

---

<sup>82</sup> Mikha Agus Widiyanto, *Statistika Terapan: Konsep & Aplikasi SPSS/LISREL Dalam Penelitian Pendidikan, Psikologi, & Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2013), 259-260.

aplikasi, uji *Anova* ini dapat dilakukan dengan statistik uji yang dapat diketahui dengan rumus berikut.<sup>83</sup>

$$F_{hitung} = \frac{MSB}{MSW}$$

Dengan tabel *Anova* sebagai berikut.

**Tabel 3.19. Tabel ANOVA**

Variation	df	Sum of Squares (SS)	Mean Square (MS)
<i>Beetwen Groups</i>	k-1	$SSB = \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum_{i=1}^n x_3)^2}{n_3} - \frac{(\sum_{i=1}^n x_{total})^2}{N}$	$MSB = \frac{SSB}{df}$
<i>Whitin Groups</i>	N-k	$SSW = SST - SSB$	$MSW = \frac{SSB}{df}$
Total	N-1	$SST = \sum_{i=1}^n (x^2)_{total} - \frac{(\sum_{i=1}^n x_{total})^2}{N}$	

$$F_{tabel} = F_{\alpha(k-1; N_{total}-1)}$$

Keputusan: Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

Selanjutnya, apabila adanya perbedaan yang signifikan maka dilakukan uji lanjut. Untuk kelompok yang jumlah sampelnya sama dapat menggunakan uji Tukey. Sedangkan kelompok yang jumlah sampelnya tidak sama dapat menggunakan uji Scheffe. Adapun rumus keduanya sebagai berikut.<sup>84</sup>

a. Uji Tukey

$$Q = \frac{\bar{X}_i - \bar{X}_j}{\sqrt{RJK_D / n}}$$

<sup>83</sup> Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian...*, 80.

<sup>84</sup> Widiyanto, *Statistika Terapan...*, 206.

b. Uji Scheffe

$$F = \frac{(\bar{X}_i - \bar{X}_j)^2}{(RJK_D)(k-1)\left(\frac{1}{n_i} + \frac{1}{n_j}\right)}$$

Untuk kriteria penolakan dari uji lanjut ini yaitu apabila  $P_{\text{value}} \leq \alpha$  (0,05) maka tolak  $H_0$ , dan  $H_1$  diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan jika  $P_{\text{value}} > \alpha$  (0,05) maka terima  $H_0$ , dan  $H_1$  ditolak sehingga berarti tidak ada perbedaan yang signifikan.

Selain uji *Anova*, juga dilakukan uji *Ancova* (*Analysis of Covarian*). *ANCOVA* (analisis kovarian) dianggap sebagai perpanjangan dari *ANOVA* satu arah untuk memasukkan kovariat. Analisis kovarian merupakan kombinasi analisis variansi dengan analisis regresi sebagai perbaikan ketelitian suatu percobaan.<sup>85</sup> Jika *ANOVA* mencari perbedaan rata-rata kelompok, maka *ANCOVA* mencari perbedaan rata-rata yang disesuaikan dengan kovariat. Oleh karena itu, dibandingkan dengan *ANOVA* satu arah, *ANCOVA* satu arah memiliki manfaat tambahan yaitu memungkinkan untuk mengontrol secara statistik variabel ketiga.<sup>86</sup> Pengujian *Ancova* dilakukan peneliti dengan menggunakan bantuan aplikasi statistik *SPSS*.

4. Uji N-Gain Score

Efektifitas metode pembelajaran PjBL dan metode pembelajaran CL dapat diketahui melalui analisis gain-ternormalisasi  $\langle g \rangle$ . Uji Gain merupakan uji yang dilakukan untuk melihat seberapa besar selisih dari

---

<sup>85</sup> Farda Nur Sa'adah, Tatik Widiharih, and Rita Rahmawati, "Analisis Kovarian Pada Rancangan Bujursangkar Graeco Latin," *Jurnal Gaussian* 6, no. 1 (2017): 31–40.

<sup>86</sup> Laerd Statistic, "ANOVA Satu Arah Dalam Statistik SPSS," n.d., <https://statistics.laerd.com/spss-tutorials/ancova-using-spss-statistics.php>, diakses 25 April 2024

hasil nilai *pretest* dan nilai *posttest* siswa pada masing-masing kelas eksperimen dan control.<sup>87</sup> Gain dihitung menggunakan rumus dan pengklasifikasian sebagai berikut.<sup>88</sup>

$$Gain (g) = \frac{Skor\ posttest - skor\ pretest}{skor\ maksimum - skor\ pretest}$$

**Tabel 3.20. Klasifikasi Nilai Gain**

Nilai g	Kategori
$0,7 < g < 1$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$0 < g < 0,3$	Rendah

#### 5. Cohen'd Effect Size

Menurut Cohen effect size digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh setelah diberikan perlakuan antara kelas eksperimen dan kontrol. Adapun rumus dari effect size ini adalah sebagai berikut.

$$D = \frac{M1 - M2}{Sp}$$

Dengan:

$$s_p = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Kriteria besarnya effect size diklasifikasikan sebagai berikut.

$D < 0,2$  : tergolong kecil

$0,2 < D < 0,8$  : tergolong sedang

$D > 0,8$  : tergolong besar<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Isdayanti Isdayanti, Ardian Trio Wicaksono, and Helda Rahmawati, "Pengaruh Penggunaan Worksheet Materi Asam Basa Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal* 1, no. 2 (2022): 79.

<sup>88</sup> Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 151.

<sup>89</sup> Khairunnisa Khairunnisa et al., "Penggunaan Effect Size Sebagai Mediasi Dalam Koreksi Efek Suatu Penelitian," *Jurnal Pendidikan Matematika (Judika Education)* 5, no. 2 (2022): 138–51.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MTsN 4 Madiun
NPSM	: 20582466
NSM	: 1211335190003
Status Madrasah	: Negeri
Status Akreditasi	: A
Alamat	: Desa Sewulan, Kec.Dagangan, Kab.Madiun
Alamat Website	: <a href="https://mtsn4madiun.sch.id/">https://mtsn4madiun.sch.id/</a>
Alamat E-Mail	: <a href="mailto:mtsn.sewulan@yahoo.com">mtsn.sewulan@yahoo.com</a>
No Telepon	: (0351) 367189

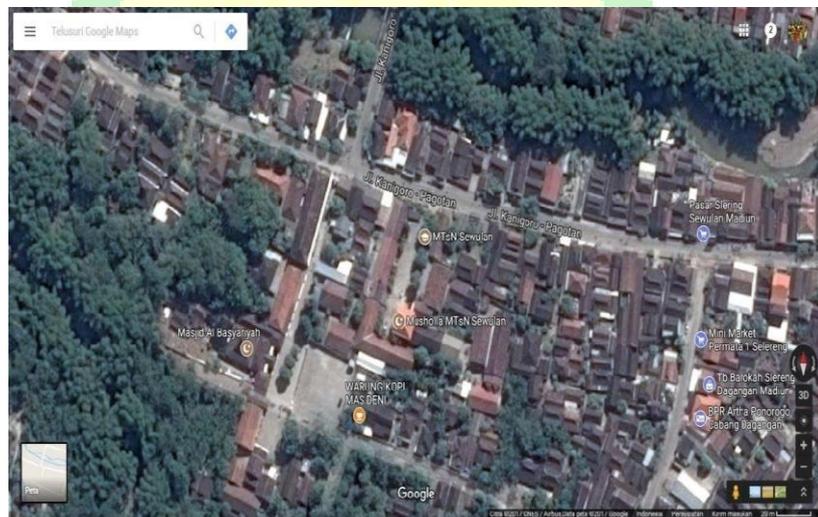
##### 2. Sejarah Singkat

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Madiun diawali adanya lembaga pendidikan oleh para tokoh ulama antara lain Bapak Hariyanto (Alm), Bapak Hormain (Alm), dan Bapak Ichwan Ngali (Alm) dengan nama lembaga pada awalnya adalah Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI). Madrasah tersebut kemudian diteruskan oleh Bapak Abu Amar dan Bapak Kyai Mashudi. Pada tanggal, 6 November 1969 Madrasah Tsanawiyah Al-Basyariyah menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTs.AIN) yang kemudian pada tahun 1975 berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Sewulan, Dagangan, Madiun. Selanjutnya pada tanggal 17 November 2016 berubah nama

menjadi MTsN 4 Madiun berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama Nomor 673 Tahun 2016.

### 3. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Madiun berada di daerah pedesaan dengan keadaan yang kondusif untuk keberlangsungan kegiatan pembelajaran. MTsN 4 Madiun beralamat di Jl. Pasar Slering Dagangan Madiun, Sewulan, Kec. Dagangan, Kab. Madiun, Jawa Timur.



**Gambar 4.1. Peta Letak Geografis MTsN 4 Madiun**

### 4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

#### a. Visi

“Berprestasi Berdasarkan Imtaq, Ketrampilan, Berakhlaq, dan Berbudaya Lingkungan”.

Indikator Visi:

- 1) Angka kelulusan terus meningkat
- 2) Daya serap kurikulum terus meningkat
- 3) Menjalankan sholat lima waktu dengan tertib
- 4) Menjalankan ibadah sesuai syariat

- 5) Berbicara sopan dan berlaku santun
- 6) Lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah
- 7) Terciptanya budaya lingkungan di Madrasah

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik secara optimal
- 2) Mengembangkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan secara inovatif
- 3) Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan
- 4) Mengembangkan sikap dan perilaku amaliyah yang islami
- 5) Melatihkan kebiasaan sholat dan ibadah lain sesuai syariat
- 6) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah
- 7) Membudayakan hidup dan perilaku berwawasan dan peduli lingkungan

c. Tujuan Madrasah

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Madiun disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan perilaku islami sebagai bekal hidup dalam kehidupan beragama dan kehidupan bermasyarakat baik selama di madrasah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat kelak. Serta meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam bidang akademis maupun non akademis, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan IPTEK yang dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT.

5. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan

**Tabel 4.1. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

No.	Jabatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Kepala Madrasah	1	-	1
2	Ka. Ur. Tata Usaha	1	-	1
3	Guru NIP Kemenag	16	19	35
4	Guru P3K	1	-	1
5	Guru Tidak Tetap	2	3	5
6	Pegawai Tidak Tetap	7	3	10
	<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>25</b>	<b>53</b>

6. Jumlah Siswa

**Tabel 4.2. Distribusi Jumlah Peserta Didik dan Rombongan Belajar Tahun 2021 s/d 2024**

No.	Keadaan Siswa	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
<b>TAHUN PELAJARAN 2021/2022</b>							
1.	Jml.Siswa	154	127	139	86	151	167
2.	Rombel	8	8	8	8	8	8
<b>TAHUN PELAJARAN 2022/2023</b>							
1.	Jml.Siswa	114	102	144	126	132	86
2.	Rombel	8	8	8	8	8	8
<b>TAHUN PELAJARAN 2023/2024</b>							
1.	Jml.Siswa	127	87	118	103	117	111
2.	Rombel	8	8	8	8	8	8

**B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Deskripsi hasil penelitian ini diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan pada kelas VIII di MTsN 4 Madiun. Data hasil penelitian digunakan untuk memberikan gambaran atau penjelasan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan *Cooperative Learning*

(CL) terhadap kemampuan pemahaman konsep Akidah Akhlak siswa kelas VIII tahun ajaran 2023/2024 MTsN 4 Madiun.

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian aspek kognitif diketahui dengan pengadaaan tes, berupa tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan dan juga tes akhir (*posttest*) setelah diberikannya *treatment* atau perlakuan dan dapat diketahui melalui analisis statistik deskriptif. Hasil perhitungan *pretest* dari kelas eksperimen 1 dengan model pembelajaran PjBL, kelas eksperimen 2 dengan model pembelajaran CL, dan kelas control dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3. Hasil Perhitungan *Pretest* Kelas PjBL, Kelas CL, dan Kelas Control**

Nilai Hasil Perhitungan	Skor <i>Pretest</i>		
	Kelas PjBL	Kelas CL	Kelas Control
Skor tertinggi	94	56	83
Skor terendah	50	89	50
<i>Mean</i>	74,62	73,39	67,43
Varians	128,886	65,729	66,075
Standar deviasi	11,353	8,107	8,129

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*) dari masing-masing kelas berbeda. Pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran PjBL diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,62. Adapun kelas eksperimen dengan model pembelajaran CL diperoleh nilai rata-rata 73,39. Sedangkan kelas control menunjukkan hasil nilai rata-rata sebesar 67,43. Dari hasil perhitungan nilai rata-rata skor *pretest* ini diketahui ketiga kelas tersebut termasuk dalam kategori kurang, dikarenakan belum mencapai batas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 80.

Untuk hasil perhitungan nilai *posttest* dari ketiga kelas tersebut, yakni kelas PjBL, kelas CL, dan kelas control dapat dilihat pada penyajian tabel dibawah ini.

**Tabel 4.4. Hasil Perhitungan *Posttest* Kelas PjBL, Kelas CL, dan Kelas Control**

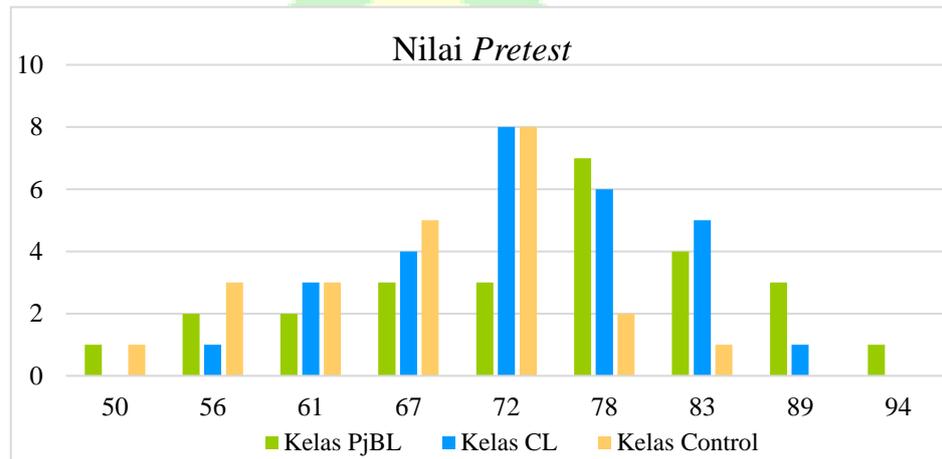
Nilai Hasil Perhitungan	Skor <i>Posttest</i>		
	Kelas PjBL	Kelas CL	Kelas Control
Skor tertinggi	100	100	89
Skor terendah	72	72	67
<i>Mean</i>	88,5	87,57	77,04
Varians	42,900	45,884	31,043
Standar deviasi	6,550	6,774	5,572

Berdasarkan tabel hasil perhitungan nilai *posttest* masing-masing kelas diperoleh nilai rata-rata (*mean*) dari kelas PjBL sebesar 88,5, skor terendah 72, dan skor tertinggi mencapai 100. Begitu juga pada hasil perhitungan nilai rata-rata kelas CL sebesar 87,57, skor terendah 72, serta skor tertingginya adalah 100. Kedua kelas eksperimen ini memperoleh nilai rata-rata yang hampir sama atau dengan perbedaan yang sangat kecil. Berbeda dengan kelas eksperimen, hasil perhitungan *posttest* dari kelas control menunjukkan hasil nilai rata-rata sebesar 77,04, skor terendah 67, dan skor tertingginya 89. Jadi, dari hasil perhitungan nilai rata-rata ketiga kelas tersebut pada kelas eksperimen PjBL dan CL diperoleh skor rata-rata *posttest* sudah lulus KKM, sedangkan pada kelas control belum lulus KKM.

## 2. Data Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Data penelitian berupa nilai hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* telah disajikan dalam tabel 4.3. dan 4.4. Dari tabel tersebut, sekilas

diketahui perbedaan rata-rata nilai *pretest* dari ketiga kelas, masing-masing dua kelas eksperimen dan satu kelas control. Untuk lebih memberikan penjelasan yang lebih detail terkait jumlah siswa atau frekuensi siswa dengan perolehan nilainya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

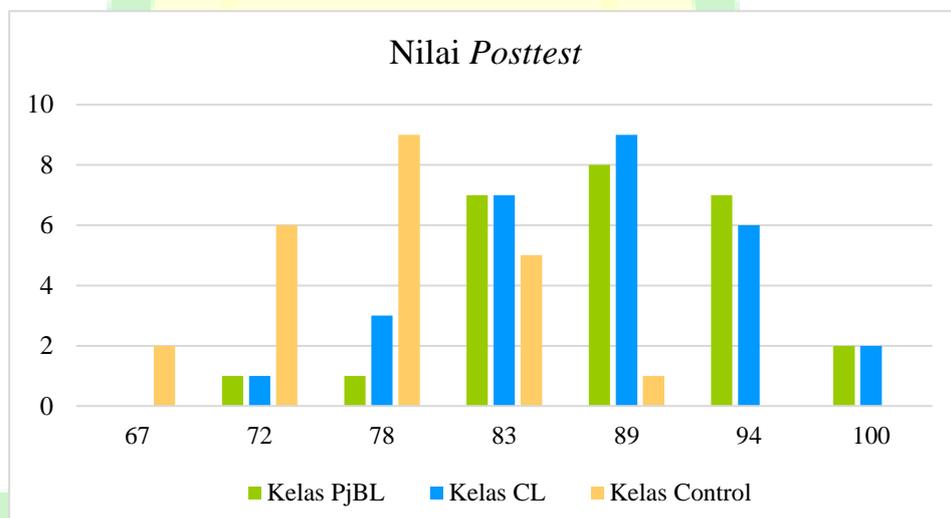


**Gambar 4.2. Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas PjBL, Kelas CL, dan Kelas Control**

Gambar diatas merupakan histogram frekuensi nilai *pretest* kelas PjBL, kelas CL, dan kelas control. Perolehan nilai *pretest* pada kelas PjBL paling banyak adalah pada nilai 78 dengan 7 siswa dari jumlah keseluruhan 26 siswa masuk dalam kategori kurang, nilai terendah adalah 50 kategori sangat kurang yang diperoleh 1 siswa dan juga nilai tertinggi di angka 94 dalam kategori sangat baik sebanyak 1 siswa. Adapun kelas CL memperoleh nilai *pretest* paling banyak pada nilai 72 dengan 8 siswa dari jumlah keseluruhan 28 yang masuk dalam kategori kurang, nilai terendahnya 56 diperoleh 1 siswa dengan kategori sangat kurang dan nilai tertinggi 89 dengan kategori baik diperoleh 1 siswa. Begitu juga dengan kelas control nilai *pretest* paling banyak diperoleh siswa adalah 72

sebanyak 8 siswa dari jumlah keseluruhan 23 siswa dalam kategori kurang, nilai terendah 50 dengan kategori sangat kurang diperoleh 1 siswa, dan nilai tertinggi pada angka 83 dengan kategori baik diperoleh 1 siswa. Perolehan nilai lainnya adalah 61 dan 67 dengan frekuensi siswa dapat dilihat dari hasil yang disajikan pada histogram.

Hasil perolehan nilai selanjutnya pada tes akhir (*posttest*) dari masing-masing kelas eksperimen dan juga kelas control dengan rincian nilai dan frekuensi yang dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.3. Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas PjBL, Kelas CL, dan Kelas Control**

Berdasarkan gambar histogram diatas dapat diketahui perolehan nilai *posttest* dan juga frekuensi siswa. Perolehan nilai *posttest* siswa pada kelas PjBL paling banyak adalah memperoleh nilai 89 dengan 8 siswa dari jumlah keseluruhan 26 siswa masuk dalam kategori lulus KKM, nilai terendah *posttest* PjBL adalah 72 kategori kurang yang diperoleh 1 siswa dan juga nilai tertinggi mencapai 100, telah lulus KKM kategori sangat baik yang diperoleh 2 siswa. Adapun kelas CL memperoleh nilai *posttest*

paling banyak pada nilai 89 dengan 9 siswa dari jumlah siswa keseluruhan 28 yang masuk dalam kategori lulus KKM, nilai terendahnya di angka 72 yang diperoleh 1 siswa dengan kategori kurang dan nilai tertinggi *posttest* 100 diperoleh 2 siswa kategori lulus KKM. Begitu juga dengan kelas control nilai *posttest* paling banyak diperoleh siswa adalah 78 sebanyak 9 siswa dari jumlah keseluruhan 23 siswa dalam kategori belum lulus KKM, nilai terendah 67 dengan kategori sangat kurang diperoleh 2 siswa, dan nilai tertinggi pada angka 89 diperoleh 3 siswa, nilai 83 diperoleh 5 siswa termasuk pada kategori lulus KKM. Perolehan nilai lainnya beserta frekuensi siswa yang memperoleh dapat diketahui dari penyajian histogram diatas.

### 3. Data Hasil Peningkatan

Peningkatan hasil dari nilai *pretest* dan *posttest* secara sekilas terlihat berdasarkan penyajian hasil perhitungan nilai rata-rata dan frekuensi dari masing-masing kelas eksperimen maupun control. Untuk memberikan penjelasan yang lebih lanjut terkait peningkatan nilai dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 4.4. Peningkatan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas PjBL, Kelas CL, dan Kelas Control**

Histogram diatas menunjukkan perolehan nilai *pretest* dan *posttest* yang meningkat, dimana dari masing-masing kelas tersebut menunjukkan perbedaan yang terbilang kecil. Adanya peningkatan nilai sebesar 13,88% pada kelas PjBL dari rata-rata nilai *pretest* 74,62 kategori kurang menjadi 88,5 pada rata-rata nilai *posttest* masuk dalam kategori baik dan lulus KKM. Pada kelas CL menunjukkan peningkatan sebesar 14,18% dari rata-rata nilai *pretest* 73,39 kategori kurang menjadi 87,57 pada nilai rata-rata *posttest* dalam kategori baik dan lulus KKM. Selanjutnya pada kelas control juga memperoleh kenaikan sebesar 9,61% dari nilai rata-rata *pretest* 67,43 kategori sangat kurang menjadi 77,04 dalam kategori kurang.

Perbandingan peningkatan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* tersebut paling tinggi yaitu pada kelas CL sebesar 14,18% tidak jauh berbeda dengan kelas PjBL meningkat sebesar 13,88%. Rata-rata nilai *posttest* keduanya 88,5 dan 87,57 termasuk dalam kategori baik, bisa diartikan bahwa rata-rata siswa pada kelas tersebut sudah memenuhi nilai KKM atau lulus KKM, yakni 80. Sementara pada kelas control yang juga mengalami kenaikan sebesar 9,61 dengan nilai rata-rata *posttest* 77,04 termasuk dalam kategori kurang, karena belum mencapai nilai KKM.

### **C. Analisis Data dan Uji Hipotesis**

Pada analisis data dan uji hipotesis ini memaparkan hasil pengujian statistik yang diikuti dengan analisis atau penjelasan atas pengujian statistik tersebut secara ringkas dan padat. Penjelasan hasil pengujian ini terbatas pada interpretasi pada hasil angka statistik yang telah dilakukan.

## 1. Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang telah diperoleh dari variabel yang diteliti yaitu nilai *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan teknik uji normalitas dengan rumus *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikansi 0,05. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila hasil nilai signifikansi hitung lebih besar dari ( $>$ ) 0,05. Sedangkan distribusi data tidak normal apabila nilai signifikansi kurang dari ( $<$ ) 0,05. Uji normalitas ini menjadi syarat mutlak untuk dilakukannya uji T. Untuk menguji normalitas data, peneliti menggunakan bantuan *software* IBM SPSS 23. Adapun hasil uji normalitas akan disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* Kelas PjBL**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretes Kelas PjBL	.194	26	.013	.954	26	.287
Posttest Kelas PjBL	.184	26	.023	.928	26	.069

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel diatas merupakan hasil uji normalitas pada kelas PjBL untuk data nilai *pretest* yaitu diperoleh yaitu nilai Sig. 0,287. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 ( $0,287 > 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa data nilai *pretest* kelas PjBL berdistribusi normal. Begitu juga dengan data nilai *posttest* kelas PjBL pada uji normalitas diperoleh hasil nilai Sig. 0,069, dimana  $0,069 > 0,05$  sehingga nilai

*posttest* kelas PjBL dapat dikatakan berdistribusi normal. Pada kelas CL uji normalitas yang dilakukan pada nilai *pretest* dan *posttest* juga berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil perhitungan seperti pada tabel berikut.

**Tabel 4.6. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* Kelas CL**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas CL	.146	28	.131	.952	28	.226
Posttest Kelas CL	.191	28	.011	.943	28	.129

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas data nilai *pretest* kelas eksperimen CL diperoleh hasil nilai Sig. yaitu 0,226. Karena  $0,226 > 0,05$  maka data *pretest* kelas CL dapat dikatakan berdistribusi normal. Adapun untuk uji normalitas pada data nilai *posttest* kelas CL menunjukkan hasil nilai Sig. sebesar 0,129. Maka,  $0,129 >$  dari 0,05 sehingga data nilai *posttest* dari kelas CL juga dapat dikatakan berdistribusi normal. Selanjutnya uji pada kelas control. Uji normalitas juga dilakukan pada kelas control juga. Untuk hasil perhitungannya dapat dilihat seperti pada tabel berikut.

**Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* Kelas Control**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Control	.191	23	.029	.942	23	.194
Posttest Control	.220	23	.005	.918	23	.062

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan penyajian hasil uji normalitas diatas yang dilakukan pada kelas control menunjukkan hasil perhitungan data nilai *pretest* kelas control memperoleh nilai Sig. sebesar 0,194 dimana  $0,194 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan data *pretest* kelas CL berdistribusi normal. Untuk data nilai *posttest* diperoleh hasil nilai Sig. 0,062. Karena  $0,062 > 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi normal.

#### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data dari sampel itu mempunyai variansi yang sama (homogen) ataukah tidak dari data nilai *pretest* dan *posttest*. Uji homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan *Levene Test* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Data dapat dikatakan memiliki varians yang sama apabila nilai signifikansi hitung lebih dari 0,05. Angka signifikansi dari uji homogenitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.8. Hasil Uji Homogenitas *Levene Test Pretest***

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Pretest	Based on Mean	2.297	2	74	.108
	Based on Median	1.268	2	74	.287
	Based on Median and with adjusted df	1.268	2	60.974	.289
	Based on trimmed mean	2.193	2	74	.119

## PONOROGO

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan *Levene Test* pada data nilai *pretest* seperti diatas menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,108 dimana  $0,108 > 0,05$  maka

data nilai *pretest* dapat dikatakan homogen atau memiliki varians yang sama. Begitu juga pada data nilai *posttest* dapat dilihat pada penyajian data seperti pada tabel berikut.

**Tabel 4.9. Hasil Uji Homogenitas *Levene Test Posttest***

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Posttest	Based on Mean	.508	2	74	.604
	Based on Median	.413	2	74	.663
	Based on Median and with adjusted df	.413	2	72.655	.663
	Based on trimmed mean	.463	2	74	.631

Pada hasil pengujian homogenitas *Levene Test* diatas diperoleh data nilai *posttest* yang menunjukkan hasil angka signifikansi sebesar Sig. 0,604. Dikarenakan 0,604 lebih dari 0,05 ( $0,604 > 0,05$ ), maka dapat dinyatakan bahwa data nilai *posttest* memiliki varians yang sama (homogen).

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah terpenuhinya uji asumsi atau uji prasyarat. Hasil uji prasyarat dengan uji normalitas maupun homogenitas pada data nilai *pretest* dan *posttest* kelas PjBL, kelas CL, maupun kelas control menunjukkan data yang berdistribusi normal dan memiliki nilai varians yang homogen. Setelah terpenuhinya uji normalitas dan homogenitas yang merupakan syarat dari uji statistik parametrik, maka peneliti kemudian melakukan uji yang selanjutnya, yaitu uji *Paired Sample T-Test* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata yang

signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* dari masing-masing kelas dan uji *Anova* satu arah (*One Way Anova*) untuk ada tidaknya perbedaan rata-rata yang signifikan antar kelas eksperimen dan control.

**a. Pengujian *Pretest-Posttest* Kelas PjBL**

Pengujian *pretest* dan *posttest* kelas PjBL dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa sebelum mengikuti pembelajaran dan setelah adanya perlakuan dengan model PjBL. Hipotesis pengujian *pretest-posttest* kelas PjBL adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$\mu_1$  : *posttest* kelas PjBL

$\mu_2$  : *pretest* kelas PjBL

$H_0$  : Kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran PjBL sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum perlakuan.

$H_1$  : Kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran PjBL tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum perlakuan.

Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus *Paired Sampel T-Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.10. Hasil Pengujian Hipotesis *Pretest-Posttest* Kelas PjBL**

Paired Samples Test				
		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest PjBL – Posttest PjBL	-10,034	25	,000

Berdasarkan tabel output SPSS diatas diperoleh hasil pengujian bahwa diketahui Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000 dimana  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hipotesis  $H_1$  berbunyi kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran PjBL tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara hasil nilai *pretest* dengan nilai *posttest* kelas PjBL. Artinya, terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran PjBL untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa melalui nilai hasil tes.

#### **b. Pengujian *Pretest-Posttest* Kelas CL**

Pengujian *pretest* dan *posttest* kelas CL dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa sebelum mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan setelah adanya perlakuan dengan model CL. Hipotesis pengujian *pretest-posttest* kelas CL adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$\mu_1$  : *posttest* kelas CL

$\mu_2$  : *pretest* kelas CL

$H_0$  : Kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran CL sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum perlakuan.

$H_1$  : Kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran CL tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum perlakuan.

Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus *Paired Sampel T-Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.11. Hasil Pengujian Hipotesis *Pretest-Posttest* Kelas CL**

Paired Samples Test				
		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest CL - Posttest CL	-11,152	27	,000

Berdasarkan tabel output hasil SPSS diatas dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000 yang dimana  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hipotesis  $H_1$  berbunyi kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran CL tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara hasil nilai *pretest* dengan nilai *posttest* kelas CL. Artinya, terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran CL untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa melalui nilai hasil tes yang dilakukan.

### c. Pengujian *Pretest-Posttest* Kelas Control

Pada kelas control tidak diterapkan model pembelajaran seperti halnya kelas eksperimen, dimana kelas control ini tidak diberikan perlakuan khusus. Model pembelajaran yang digunakan seperti pada umumnya diterapkan yaitu konvensional. Kelas control ini digunakan sebagai pembandingan dari kelas eksperimen. Namun perlu juga untuk dilihat dan dicari apakah ada perbedaan rata-rata antara nilai *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Hipotesis pengujian *pretest-posttest* kelas Control adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$\mu_1$  : *posttest* kelas Control

$\mu_2$  : *pretest* kelas Control

$H_0$  : Kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas control sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum mengikuti pembelajaran.

$H_1$  : Kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas control tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum mengikuti pembelajaran.

Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus *Paired Sampel T-Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.12. Hasil Pengujian Hipotesis *Pretest-Posttest* Kelas Control**

<b>Paired Samples Test</b>				
		T	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest Control - Posttest Control	-12,490	22	,000

Hasil perhitungan dari output SPSS diatas menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang dimana  $0,000 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hipotesis  $H_1$  berbunyi kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas control tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum mengikuti pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil nilai *pretest* dengan nilai *posttest* di kelas Control. Dalam hal ini uji paired dilakukan untuk menguji data nilai secara berpasangan.

**d. Pengujian *Pretest* Kelas PjBL, Kelas CL, Kelas Control**

Pengujian nilai *pretest* pada kelas PjBL, kelas CL, maupun kelas Control ini dilakukan uji T yang tidak berpasangan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dari kelas PjBL dengan kelas CL, kelas PjBL, kelas PjBL dengan kelas control, kelas CL dengan kelas PjBL, kelas CL dengan kelas control, kelas control dengan kelas PjBL, ataupun kelas control dengan kelas CL. Adapun pengujiannya menggunakan uji *One Way Anova*. Hipotesis pengujian *pretest-posttest* ketiga kelas ini adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$

Keterangan:

$\mu_1$  : *pretest* kelas PjBL

$\mu_2$  : *pretest* kelas CL

$\mu_3$  : *pretest* kelas Control

$H_0$ : Kemampuan pemahaman konsep siswa sebelum mengikuti pembelajaran PjBL sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum mengikuti pembelajaran CL dan Control.

$H_1$ : Kemampuan pemahaman konsep siswa sebelum mengikuti pembelajaran PjBL tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum mengikuti pembelajaran CL dan Control.

Untuk dapat menjawab hipotesis pertanyaan diatas, maka selanjutnya peneliti melakukan uji *One Way Anova*. Hasil pengujian *Anova* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.13. Hasil Pengujian Anova Nilai *Pretest* Kelas PjBL, Kelas CL, Kelas Control**

**ANOVA**

Pretest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	711.463	2	355.732	4.081	.021
Within Groups	6450.485	74	87.169		
Total	7161.948	76			

Berdasarkan tabel diatas terkait data nilai *pretest* yang di uji *Anova* nilai Sig. menunjukkan angka 0,021. Nilai Sig. 0,021 kurang dari 0,05 ( $0,021 < 0,05$ ) maka menunjukkan hasil yang signifikan, artinya pada *pretest* ketiga kelas masing-masing dua kelas eksperimen

dan satu control tersebut memiliki perbedaan. Selain dari nilai Sig., dapat melakukan interpretasi dan uji signifikansi dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Koefisien  $F_{tabel}$  dapat diperoleh dari total df (*degree of freedom*). Nilai df dari output diatas adalah 76 maka dapat diperoleh  $F_{tabel}$  yaitu 3,423. Apabila nilai  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan tabel diatas  $F_{hitung}$  diketahui  $4,081 > 3,423$  maka  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan rata-rata dari ketiga kelompok yang dibandingkan. Oleh karena telah diketahui adanya perbedaan, maka perlu dilakukan uji lanjut (uji *Post Hoc*) untuk mengetahui model mana kontribusi mana yang paling besar terhadap pemahaman konsep siswa dilihat dari nilai tes. Karena jumlah sampel tiap kelas dalam penelitian ini tidak sama, maka menggunakan uji Scheffe. Berikut merupakan hasil output pengujian *Anova* lanjut.

**Tabel 4.14. Hasil Pengujian Lanjut (uji Scheffe) Anova Nilai Pretest Kelas PjBL, Kelas CL, Kelas Control**

**Multiple Comparisons**

Dependent Variable: Pretest

Scheffe

(I) Kelas	(J) Kelas	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Kelas PjBL	Kelas CL	1.223	2.543	.891	-5.13	7.57
Kelas PjBL	Kelas Control	7.181*	2.673	.032	.50	13.86
Kelas CL	Kelas PjBL	-1.223	2.543	.891	-7.57	5.13
Kelas CL	Kelas Control	5.958	2.627	.083	-.61	12.52
Kelas Control	Kelas PjBL	-7.181*	2.673	.032	-13.86	-.50
Kelas Control	Kelas CL	-5.958	2.627	.083	-12.52	.61

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan tabel *Post Hoc Multiple Comparisons* diatas, dapat diketahui bahwa:

- 1) Kelas PjBL dengan kelas CL memiliki perbedaan rata-rata atau *Mean Difference (I-J)* sebesar 1,223 dan *P-value* sebesar 0,891. Karena  $0,891 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai *pretest* yang signifikan antara kelas PjBL dengan kelas CL.
- 2) Kelas PjBL dengan kelas Control memiliki perbedaan rata-rata atau *Mean Difference (I-J)* sebesar 7,181 dan *P-value* sebesar 0,032. Karena  $0,032 < 0,05$  maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *pretest* yang signifikan antara kelas PjBL dengan kelas Control.
- 3) Kelas CL dengan kelas PjBL memiliki perbedaan rata-rata atau *Mean Difference (I-J)* sebesar -1,223 dan *P-value* sebesar 0,891. Karena  $0,891 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai *pretest* yang signifikan antara kelas CL dengan kelas PjBL.
- 4) Kelas CL dengan kelas Control memiliki perbedaan rata-rata atau *Mean Difference (I-J)* sebesar 5,958 dan *P-value* sebesar 0,083. Karena  $0,083 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai *pretest* yang signifikan antara kelas CL dengan kelas Control.
- 5) Kelas Control dengan kelas PjBL memiliki perbedaan rata-rata atau *Mean Difference (I-J)* sebesar -7,181 dan *P-value* sebesar

0,032. Karena  $0,032 < 0,05$  maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *pretest* yang signifikan antara kelas Control dengan kelas PjBL.

- 6) Kelas Control dengan kelas CL memiliki perbedaan rata-rata atau *Mean Difference (I-J)* sebesar -5,958 dan *P-value* sebesar 0,083. Karena  $0,083 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai *pretest* yang signifikan antara kelas Control dengan kelas CL.

**e. Pengujian *Posttest* Kelas PjBL, Kelas CL, Kelas Control**

Pengujian nilai *posttest* pada kelas PjBL, kelas CL, maupun kelas Control ini dilakukan uji T yang tidak berpasangan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa setelah diberikan perlakuan atau *treatment (posttest)* dari kelas PjBL dengan kelas CL, kelas PjBL dengan kelas control, kelas CL dengan kelas PjBL, kelas CL dengan kelas control, kelas control dengan kelas PjBL, ataupun kelas control dengan kelas CL. Adapun pengujiannya menggunakan uji *One Way Anova*. Hipotesis pengujian *pretest-posttest* ketiga kelas ini adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$$

Keterangan:

$\mu_1$  : *posttest* kelas PjBL

$\mu_2$  : *posttest* kelas CL

$\mu_3$  : *posttest* kelas Control

H<sub>0</sub>: Kemampuan pemahaman konsep siswa setelah mengikuti pembelajaran PjBL sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep setelah mengikuti pembelajaran CL dan Control.

H<sub>1</sub>: Kemampuan pemahaman konsep siswa setelah mengikuti pembelajaran PjBL tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep setelah mengikuti pembelajaran CL dan Control.

Untuk dapat menjawab hipotesis pertanyaan diatas, maka selanjutnya peneliti melakukan uji *One Way Anova*. Hasil pengujian *Anova* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.15. Hasil Pengujian Anova Nilai *Posttest* Kelas PjBL, Kelas CL, Kelas Control**

**ANOVA**

Posttest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1954.492	2	977.246	24.151	.000
Within Groups	2994.314	74	40.464		
Total	4948.805	76			

Berdasarkan tabel diatas terkait data nilai *posttest* yang di uji *Anova* menunjukkan nilai Sig. 0,000. Nilai Sig. 0,000 kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka menunjukkan hasil yang signifikan, artinya pada *posttest* ketiga kelas masing-masing dua kelas eksperimen dan satu control tersebut memiliki perbedaan. Selain dari nilai Sig., dapat melakukan interpretasi dan uji signifikansi dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Koefisien  $F_{tabel}$  dapat diperoleh dari total df (*degree of freedom*). Nilai df dari output diatas adalah 76 maka dapat diperoleh  $F_{tabel}$  yaitu 3,423. Apabila nilai  $F_{hitung}$  lebih besar daripada

$F_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan tabel diatas  $F_{\text{hitung}}$  diketahui sebesar 24,151. Karena  $24,151 > 3,423$  maka  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan rata-rata dari ketiga kelompok yang dibandingkan.

Oleh karena telah diketahui adanya perbedaan, maka perlu dilakukan uji lanjut (uji *Post Hoc*). Uji lanjut digunakan untuk mengetahui model mana yang berkontribusi paling besar terhadap pemahaman konsep siswa dilihat dari nilai tes. Dikarenakan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini tiap kelompok belajar tidak sama, maka menggunakan uji Scheffe. Berikut ini merupakan hasil output pengujian *Anova* lanjut pada hasil nilai *posttest* siswa sebagai berikut.

**Tabel 4.16. Hasil Pengujian Lanjut (uji Scheffe) Anova Nilai *Posttest* Kelas PjBL, Kelas CL, Kelas Control**

**Multiple Comparisons**

Dependent Variable: Posttest

Scheffe

(I) Kelas	(J) Kelas	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Kelas PjBL	Kelas CL	.929	1.732	.866	-3.40	5.26
	Kelas Control	11.457*	1.821	.000	6.91	16.01
Kelas CL	Kelas PjBL	-.929	1.732	.866	-5.26	3.40
	Kelas Control	10.528*	1.790	.000	6.06	15.00
Kelas Control	Kelas PjBL	-11.457*	1.821	.000	-16.01	-6.91
	Kelas CL	-10.528*	1.790	.000	-15.00	-6.06

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan tabel *Post Hoc Multiple Comparisons* diatas, dapat diketahui bahwa:

- 1) Kelas PjBL dengan kelas CL memiliki perbedaan rata-rata *posttest* atau *Mean Difference (I-J)* sebesar 0,929 dan *P-value* sebesar 0,866. Karena  $0,866 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai *posttest* yang signifikan antara kelas PjBL dengan kelas CL.
- 2) Kelas PjBL dengan kelas Control memiliki perbedaan rata-rata *posttest* atau *Mean Difference (I-J)* sebesar 11,457 dan *P-value* sebesar 0,000. Karena  $0,000 < 0,05$  maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *posttest* yang signifikan antara kelas PjBL dengan kelas Control.
- 3) Kelas CL dengan kelas PjBL memiliki perbedaan rata-rata *posttest* atau *Mean Difference (I-J)* sebesar -0,929 dan *P-value* sebesar 0,866. Karena  $0,866 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai *posttest* yang signifikan antara kelas CL dengan kelas PjBL.
- 4) Kelas CL dengan kelas Control memiliki perbedaan rata-rata *posttest* atau *Mean Difference (I-J)* sebesar 10,528 dan *P-value* sebesar 0,000. Karena  $0,000 < 0,05$  maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *posttest* yang signifikan antara kelas CL dengan kelas Control.
- 5) Kelas Control dengan kelas PjBL memiliki perbedaan rata-rata atau *Mean Difference (I-J)* sebesar -11,457 dan *P-value* sebesar

0,000. Karena  $0,000 < 0,05$  maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *posttest* yang signifikan antara kelas Control dengan kelas PjBL.

- 6) Kelas Control dengan kelas CL memiliki perbedaan rata-rata atau *Mean Difference (I-J)* sebesar -10,528 dan *P-value* sebesar 0,000. Karena  $0,000 < 0,05$  maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *posttest* yang signifikan antara kelas Control dengan kelas CL.

Setelah uji *Anova* dilakukan, selanjutnya untuk mencari perbedaan rata-rata yang disesuaikan dengan kovariat dan mengontrol variabel dengan memperhitungkan *pretest*, maka dilakukan uji *Ancova*. Hasil pengujian *Ancova* yang diperoleh adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.17. Hasil Pengujian Ancova**

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Prestasi\_Pemahaman\_Konsep

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	3683.166 <sup>a</sup>	3	1227.722	70.813	.000	.744
Intercept	2741.044	1	2741.044	158.099	.000	.684
Kovariabel_Prestasi_Belajar_Awal	1728.674	1	1728.674	99.707	.000	.577
Model_Pembelajaran	838.708	2	419.354	24.188	.000	.399
Error	1265.639	73	17.338			
Total	557879.000	77				
Corrected Total	4948.805	76				

a. R Squared = .744 (Adjusted R Squared = .734)

Berdasarkan tabel *Tests of Between-Subjects Effects* diatas menunjukkan tingkat signifikansi dari kovariabel prestasi belajar awal (kovariat) sebesar 0,000 kurang dari 0,005 ( $0,000 < 0,05$ ). Tingkat

signifikansi tersebut menunjukkan bahwa kovariabel prestasi belajar awal (kovariat) memiliki pengaruh terhadap *posttest* pemahaman konsep. Model pembelajaran (factor) memiliki tingkat  $F = 24,188$  dengan tingkat signifikansi  $p = 0,000 < 0,05$ . Tingkat tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya dengan mengontrol hasil tes awal, terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa dengan model pembelajaran *project based learning*, *cooperative learning*, dan konvensional (kelas control).

### 3. Uji Efektivitas

Uji efektivitas ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar efektivitas penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan *Cooperative Learning* (CL) terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa dilihat dari *pretest* dan *posttest*. Untuk melakukan uji efektivitas ini menggunakan uji gain (*N-Gain Score*) dan uji Cohen'd Effect Size. Dengan dilakukannya uji N-Gain dan effect size ini dapat diketahui manakah model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Berikut merupakan hasil pengujian N-Gain pada kelas PjBL.

**Tabel 4.18. Distribusi Perolehan N-Gain Score Kelas PjBL**

No	Nama	Pretest	Posttest	N-Gain
1	ALFINA ADITIARAFANI	61	83	0,56
2	ALVINO APRILIANDA S	83	100	1,00
3	ANNISA AYU CAHYA PUJI	72	89	0,61
4	DINI AIFATUL 'UBAIDAH	61	78	0,44
5	FAHRIZA HIDAYAT N	78	89	0,50
6	FAUZAN BINTANG P	50	72	0,44
7	FIKHAN A'LLATUL J	89	94	0,45
8	FREYA ELVINANDITA	83	94	0,65
9	HAFIZH RASYA MAZAYA	78	94	0,73
10	HANIFATUL INAYAH	78	89	0,50
11	HIKMAH RIZAL BAIHAKI	78	89	0,50

No	Nama	Pretest	Posttest	N-Gain
12	KHAIRA AL HAVIVI	78	94	0,73
13	MOCH. ARRAFI KUSUMA	67	89	0,67
14	MUHAMMAD ALFIAN ZAHRU	83	89	0,35
15	MUHAMMAD HILMI R	78	89	0,50
16	MUHAMMAD RAMADHANI F	83	94	0,65
17	MUHAMMAD SADEWA A	56	83	0,61
18	NANDHA BAYU P	89	100	1,00
19	NAZWALUNA ADYTA PUTRI	72	83	0,39
20	NOVELIAN ASKA P	56	83	0,61
21	NUGIE JANUARTA A	67	83	0,48
22	PUTRI AYU	78	94	0,73
23	REZKY ARYA PRATAMA	89	94	0,45
24	RIZKI ARRAZAQ NASUTION	94	89	-0,83
25	SATRIO WISNU S	67	83	0,48
26	SULTHON REZQY 'AYYASY	72	83	0,39
Rata-Rata		74,62	88,50	0,52

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kelas eksperimen dengan model PjBL dari hasil *pretest* dan *posttest* memperoleh rata-rata nilai gain sebesar 0,52 dalam kategori sedang. Adapun pada kelas CL perolehan nilai gain dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.19. Distribusi Perolehan N-Gain Score Kelas CL**

No	Nama	Pretest	Posttest	N-Gain
1	ALVINNATA SATRIANO	67	83	0,48
2	AMERALDA LUTFA L	78	89	0,50
3	AYA QOTRUN NADHA	78	94	0,73
4	EVAN AKBAR NEFIANTO	72	89	0,61
5	FARAH NAJWA S	61	78	0,44
6	FARUQ AL YUFLIH	72	83	0,39
7	FELDAN ALDINO P	89	100	1,00
8	GHEFIRA APRILIA A	72	89	0,61
9	GRANDIS NUR AHMAD	67	83	0,48
10	ITA SALBILA AULIA P	72	78	0,21
11	JEAN WITA ARYSTA W	72	94	0,79
12	MOHAMMAD BAGAS ADI	78	83	0,23
13	MUHAMMAD ABIM	61	94	0,85
14	MUHAMMAD AGIL S	78	83	0,23
15	MUHAMMAD AZKA P	67	89	0,67
16	MUHAMMAD FAJAR R	83	94	0,65
17	MUHAMMAD MUNIRUL A	83	94	0,65
18	MUHAMMAD YASA H	72	83	0,39
19	MOHAMMAD YUSUF A	83	100	1,00

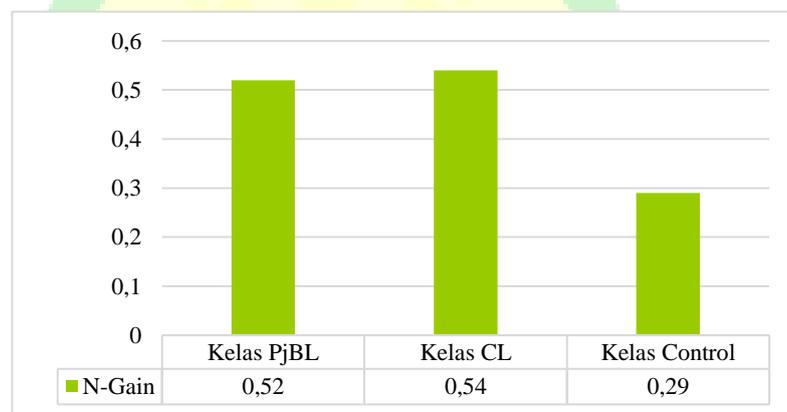
No	Nama	Pretest	Posttest	N-Gain
20	NABILA KHOIRUNNISA	56	83	0,61
21	NIA SUFINA	83	89	0,35
22	NILA SARI	78	89	0,50
23	REIHANA CANDHANI M	78	89	0,50
24	RIZKY PRIYO S	61	72	0,28
25	SALSA SIVA DWI A	72	94	0,79
26	SALSABILA AYU C	83	89	0,35
27	ZAFIRA ELMIRA A A	72	89	0,61
28	ZIVANNA BUNGA AULIA	67	78	0,33
Rata-Rata		73,39	87,57	0,54

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kelas eksperimen dengan model CL dari hasil *pretest* dan *posttest* memperoleh rata-rata nilai gain sebesar 0,54 dalam kategori sedang. Sedangkan pada kelas Control perolehan nilai gain dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.20. Distribusi Perolehan N-Gain Score Kelas Control**

No	Nama	Pretest	Posttest	N-Gain
1	ALGA TRISTIAN SANDI	61	72	0,28
2	ALMAINI HUWAIDZA	50	67	0,34
3	ALVYAN SYAH ZAZULY P	67	72	0,15
4	BAHADURRAHMAN FADIL	56	72	0,36
5	DANY ALIANSYAH	67	78	0,33
6	DIAJENG FAHRANIKA H	72	78	0,21
7	DYAH JATU AJENG A	67	78	0,33
8	FANESHA ABRIYANI S	83	89	0,35
9	HAFAZHA RAIHAN BAHAR R	72	78	0,21
10	INAYA FITRIA WAFFIQOH	78	83	0,23
11	JAABAR ARHAM A	67	78	0,33
12	JOSUWA AZAM PRAYOGI	61	72	0,28
13	MUHAMMAD ANAS E P	72	78	0,21
14	MUHAMMAD ARIFIN	72	83	0,39
15	MUHAMMAD SAIFUL	56	67	0,25
16	NAMIRA ANINDITA	72	83	0,39
17	NAYAKA ABIGEL	56	72	0,36
18	RAHMADHANI FATMA I	72	78	0,21
19	REFANDI NUR ALIF A	72	78	0,21
20	RISKA DWI NOVITASARI	61	72	0,28
21	VIVIN ALVIA HUSNA	67	78	0,33
22	YESICA EVA NUR A	72	83	0,39
23	ZALFA HELMIANSYACH	78	83	0,23
Rata-Rata		67,43	77,04	0,29

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kelas control dari hasil *pretest* dan *posttest* memperoleh rata-rata nilai gain sebesar 0,29 dalam kategori rendah. Adanya peningkatan hasil tes seperti yang telah disajikan pada gambar diagram 4.4. diatas dapat diperjelas dengan perbedaan rata-rata nilai gain dari kedua kelas eksperimen maupun kelas control. Perbandingan nilai rata-rata dari N-Gain dapat dilihat pada gambar penyajian histogram berikut.



**Gambar 4.5. Rata-Rata Nilai Gain Kelas PjBL, Kelas CL, dan Kelas Control**

Rata-rata nilai gain pada kelas PjBL sebesar 0,52 termasuk dalam pengkategorian sedang. Pada kelas CL rata-rata nilai Gain diperoleh sebesar 0,54 yang masuk dalam kategori sedang. Selanjutnya pada kelas control rata-rata N-Gain diperoleh sebesar 0,29 yang termasuk dalam kategori rendah. Meskipun kedua kelas eksperimen tersebut memperoleh kategori yang sama pada rata-rata nilai Gain, namun dilihat dari N-Gain yang paling tinggi yaitu pada kelas CL. Hal ini dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* (CL) memiliki kontribusi atau

efektivitas yang lebih besar terhadap pemahaman konsep siswa melalui nilai hasil tes dibandingkan kelas PjBL dan Control.

Selain dengan uji gain dilakukan pula uji cohen'd effect size untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih baik. Hasil perhitungan effect size pada kelas PjBL dengan kelas kontrol sebagai berikut.

$$D = \frac{M1 - M2}{Sp}$$

$$D = \frac{88,5 - 77,04}{6,1108}$$

$$D = \frac{11,46}{6,1108}$$

$$D = 1,875$$

Sedangkan untuk kelas CL dengan kelas kontrol diperoleh hasil sebagai berikut.

$$D = \frac{M1 - M2}{Sp}$$

$$D = \frac{87,57 - 77,04}{6,2597}$$

$$D = \frac{10,53}{6,2597}$$

$$D = 1,682$$

#### D. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan peneliti pada siswa kelas VIII di MTsN 4 Madiun ini merupakan jenis penelitian *quasi* eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran PjBL dan CL terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian ini membandingkan antara kelas eksperimen 1 dengan model PjBL dan kelas eksperimen 2 dengan model CL. Peneliti juga menggunakan kelas Control sebagai pembanding dengan model pembelajaran secara konvensional. Ketiganya diberikan tes awal sebelum mengikuti pembelajaran (*pretest*) dan tes akhir setelah mengikuti pembelajaran (*posttest*). Pengadaan tes tersebut juga untuk mengetahui apakah ada perbedaan peningkatan pemahaman konsep siswa setelah diterapkannya model pembelajaran PjBL dan CL. Dengan demikian, untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikannya pada pembahasan sebagai berikut.

**1. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning*, *Cooperative Learning* dan Konvensional pada Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN 4 Madiun**

Pada proses melakukan penelitian terhadap peningkatan pemahaman konsep dengan model pembelajaran PjBL, CL, dan konvensional peneliti menggunakan teknik tes. Tes yang dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes awal (*pretes*) dan tes akhir (*posttest*). Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan konsep ini peneliti mengolah hasil tes tersebut dengan analisis statistik deskriptif pada masing-masing kelas yang menjadi sampel penelitian. Kelas eksperimen 1 diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Dalam pelaksanaannya di kelas. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada model PjBL ini mengutip teori dari Muhammad Fathurrohman. Untuk versi lengkapnya terlampir pada lampiran 1.8 Modul

Ajar. Secara ringkas, gambaran langkah pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Pendahuluan. Diawali guru mengucapkan salam dan berdo'a untuk memulai pembelajaran, guru memeriksa kehadiran siswa, guru menyampaikan tujuan dan prosedur pembelajaran serta terkait materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b. Kegiatan Inti (PjBL). Langkah-langkah inti dalam penerapan model PjBL antara lain penentuan pertanyaan dasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, dan menguji hasil, serta evaluasi.
- c. Penutup. Pembelajaran PjBL ditutup dengan merefleksi kegiatan pembelajaran dan mengulas materi. Guru menutup pembelajaran dengan hamdalah, doa kafaratul majlis, dan salam.

Pelaksanaan model PjBL ini menggunakan media belajar berbasis *google site* dan diikuti siswa dengan baik serta antusias. Setelah pembelajaran model PjBL ini dilaksanakan, peneliti mengadakan tes akhir (*posttest*). Rata-rata nilai *pretest* kelas PjBL adalah 74,62. Nilai 74,62 ini masih belum mencapai nilai KKM, yaitu 80. Kemudian pada rata-rata nilai *posttest* kelas PjBL memperoleh hasil sebesar 88,5. Artinya pada kelas PjBL terjadi peningkatan dari hasil tes sebesar 13,88%. Adanya angka peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Selain penerapan model, juga dikarenakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman, didukung fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, serta pengaruh

sosial antar teman sekelas yang baik dalam kerjasama mereka berdiskusi ataupun mengerjakan tugas proyek pembuatan video edukasi.

Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, kemampuan pemahaman konsep ini dapat ditunjukkan dari hasil belajar yang dimana ketika seseorang memiliki pemahaman konsep yang bagus akan sangat berpengaruh terhadap perilaku atau akhlak siswa sehari-hari serta akan menumbuhkan kemampuan kedewasaan berfikir, bertindak, bermasyarakat, dan berbudi pekerti. Berbeda dengan model pembelajaran PjBL, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kenia dan Asep menunjukkan hasil bahwa adanya peningkatan pemahaman siswa dari penerapan metode *index card match* pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan hasil nilai Sig. 0,000 yang berarti  $< 0,05$ , maka terima  $H_1$  yang berarti terdapat peningkatan pemahaman siswa.<sup>90</sup> Penelitian yang sejalan ditunjukkan oleh hasil penelitian dari Arya Hasan, Nur, dan Nursikin bahwa dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model PjBL (*project based learning*) dapat meningkatkan kemampuan dan kreatifitas siswa pada pembelajaran PAI yang meliputi Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Al-Qur'an Hadits.<sup>91</sup>

Pada kelas eksperimen 2 diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* (CL). Sama seperti kelas PjBL, dalam pelaksanaannya di dalam kelas, terlebih dahulu peneliti mengadakan

---

<sup>90</sup> Kenia and Asep Dudi Suhardini, "Peningkatan Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Index Card Match," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022.

<sup>91</sup> Arya Hasan, Nur Rofi'ah, and Mukh Nursikin, "Project Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam," *Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2022): 178–89.

*pretest* sebelum model CL ini diterapkan. Selanjutnya pembelajaran CL dilaksanakan sebanyak dua kali tatap muka. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada model CL ini mengutip dari teorinya Rahmawati. Untuk versi lengkapnya terlampir pada lampiran 1.8 Modul Ajar. Secara ringkas, gambaran langkah pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Diawali guru mengucapkan salam untuk membuka kelas dan berdo'a untuk memulai pembelajaran. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan dan prosedur pembelajaran serta terkait materi pelajaran yang akan dipelajari.

b. Kegiatan Inti (CL)

Langkah-langkah inti dalam penerapan model CL tipe TGT antara lain dengan presentasi kelas (guru menyampaikan materi secara ringkas), pembentukan kelompok, permainan (*games*) yang terdiri dari soal-soal untuk menguji pengetahuan dan pemahaman siswa, *tournament* (siswa berlomba menjawab soal dan mengumpulkan skor), kemudian *reward* (pemberian penghargaan kelompok yang mencapai skor tinggi) untuk menambah semangat belajar siswa.

c. Penutup

Pembelajaran CL ditutup dengan merefleksi kegiatan pembelajaran, mengulas materi, dan menyampaikan rencana pertemuan selanjutnya. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan hamdalah, doa kafaratul majlis, dan salam.

Pelaksanaan model CL ini juga menggunakan media belajar berbasis *google site* dan diikuti siswa dengan baik serta sungguh-sungguh. Para siswa dipebolehkan untuk mengakses media belajar tersebut menggunakan laptop ataupun *smartphone*. Setelah pembelajaran model CL ini dilaksanakan, peneliti mengadakan tes akhir (*posttest*). Dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* kelas CL ini kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif. Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan analisis data dan interpretasi yang sebelumnya, *mean* atau rata-rata nilai *pretest* kelas CL adalah 73,39. Nilai 73,39 ini masih berada di bawah KKM. Kemudian pada rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh kelas CL ialah sebesar 87,57. Artinya pada kelas CL terjadi peningkatan dari hasil tes sebesar 14,18%. Adanya angka peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model CL ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun. Selain penerapan model pembelajaran, peningkatan pemahaman siswa pada kelas ini juga dipengaruhi oleh faktor alokasi jam pembelajaran yang efektif, yaitu pada jam pelajaran pagi dimana keadaan siswa masih *fresh* dan siap belajar sehingga konsentrasi atau fokus belajarnya masih penuh dan memudahkan mereka memahami materi pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Apabila pemahaman konsep atau materi ini dikaitkan dengan tujuan pendidikan akan sangat sesuai karena tujuan pendidikan mengharapkan siswa untuk memiliki akhlak, budi pekerti, dan perilaku sosial yang baik sementara pemahaman materi juga mempengaruhi pada perilaku sosial

siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lestari juga membuktikan hal yang sama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi Akidah Akhlak terhadap perilaku sosial siswa dengan kategori kuat dan dilihat dari Sig. 0,000 variabel pemahaman materi Akidah Akhlak.<sup>92</sup>

Pada kelas Control diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional, yaitu ceramah dan tanya jawab. Sama seperti kelas eksperimen, dalam pelaksanaannya di dalam kelas, terlebih dahulu peneliti mengadakan *pretest* sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Selanjutnya pembelajaran pada kelas Control dilaksanakan sebanyak dua kali tatap muka. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada kelas control ini untuk versi lengkapnya terlampir pada lampiran 1.8 Modul Ajar. Secara ringkas, gambaran langkah pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Diawali guru mengucapkan salam untuk membuka kelas dan berdo'a untuk memulai pembelajaran. Guru memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya guru terkait materi pelajaran yang akan dipelajari.

b. Kegiatan Inti (Konvensional)

Langkah-langkah inti dalam kelas control antara lain dengan penyampaian materi secara lisan, tanya jawab dengan siswa, pemberian tugas individu, membahas tugas bersama, penyimpulan dan evaluasi.

---

<sup>92</sup> Ayu Lestari, "Pengaruh Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas X MA Ma'arif NU 02 Sidorejo Lampung Timur," *SKRIPSI*, 2023.

### c. Penutup

Pembelajaran kelas control ditutup dengan merefeksi kegiatan pembelajaran, mengulas materi, dan menyampaikan rencana pertemuan selanjutnya. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan hamdalah, doa kafaratul majlis, dan salam.

Pelaksanaan pembelajarannya menggunakan media belajar berbasis *google site* dan diikuti siswa dengan baik. Setelah pembelajaran selama dua kali tatap muka, peneliti mengadakan tes akhir (*posttest*). Dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* kelas Control ini, diperoleh *mean* atau rata-rata nilai *pretest* kelas Control adalah 67,43. Kemudian pada rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh kelas Control ialah sebesar 77,04. Artinya pada kelas Control terjadi peningkatan dari hasil tes sebesar 9,61%. Adanya peningkatan nilai tersebut dapat berarti penerapan model konvensional juga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa walaupun persentase peningkatan lebih kecil dibandingkan dengan kelas eksperimen. Faktor lain yang mempengaruhi peningkatan tersebut dikarenakan siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas tekun dan selalu memperhatikan penjelasan materi, walaupun pada kelas Control ini banyak siswa yang tidak mengikuti pelajaran karena mendapatkan dispensasi berkegiatan di luar kelas.

## 2. Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep *Pretest* dan *Posttest* pada Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN 4 Madiun

Pada proses mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan pemahaman konsep dilihat dari hasil nilai *pretest* dan *posttest*, maka

peneliti menggunakan uji Paired Sample T-Test (uji t-test berpasangan) dan juga uji Anova satu arah (*One Way Anova*). Namun sebelum melakukan uji parametrik Paired dan Anova tersebut, terlebih dahulu peneliti perlu menyatakan data sampel penelitian harus berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama (homogen) sebagai uji prasyarat atau uji asumsi sebelum uji T. Hasil uji normalitas dari masing-masing kelas menunjukkan hasil data berdistribusi normal, yaitu baik nilai *pretest* maupun *posttest* sudah lebih dari *P-value* ( $> 0,05$ ). *Pretest* PjBL 0,287, dan *posttest* 0,069; *pretest* CL 0,226, dan *posttest* 0,129; *pretest* control 0,194, dan *posttest* 0,062. Sedangkan uji homogenitas yang dilakukan pada ketiga pada nilai *pretest* diperoleh 0,108 dan *posttest* 0,604 artinya data dapat dikatakan homogen, karena sudah  $> 0,05$ . Output hasil uji normalitas dan homogenitas dapat dilihat pada lampiran.

Setelah data diketahui berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis apakah ada perbedaan kemampuan sebelum mengikuti pembelajaran (*pretest*) dan setelah mengikuti pembelajaran (*posttest*) dengan uji *Paired* terlebih dahulu karena untuk membandingkan secara berpasangan antara *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas. Pertama, pada kelas PjBL antara nilai *pretest-posttest* setelah di uji *Paired* menunjukkan hasil hasil pengujian Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000 dimana  $0,000 < 0,05$ . Maka keputusannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hipotesis  $H_1$  berbunyi kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran PjBL tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum

perlakuan. Artinya pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran PjBL itu berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara hasil nilai *pretest* dengan nilai *posttest* kelas PjBL dari nilai rata-rata 74,62 menjadi 88,5. Perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* dari penerapan model PjBL ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hadi dan Rizky Ramadhan menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata hasil *pretest* sebesar 62,50 berkategori rendah yang meningkat pada *posttest* dengan rata-rata sebesar 90,83 berkategori tinggi. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari hasil *pretest* ke *posttest* dengan nilai gain sebesar 0,70 berada pada kategori tinggi.<sup>93</sup>

Kedua, pada kelas CL diperoleh hasil pengujian *pretes-posttest* uji *Paired* pada nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000 dan  $0,000 < 0,05$ . Maka keputusannya adalah tolak  $H_0$  dan  $H_1$  diterima. Hipotesis  $H_1$  berbunyi kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran CL tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum perlakuan. Artinya pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran CL itu berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara hasil nilai *pretest* dengan nilai *posttest* kelas CL dari nilai rata-rata 73,39 menjadi 87,57. Artinya, penerapan model pembelajaran CL berpengaruh pada perbedaan pemahaman konsep *pretest* dan *posttest* siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun. Pada pelaksanaannya, model CL yang digunakan peneliti

---

<sup>93</sup> Hadi dan Ramadhana, "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Kelas VIII-A MTs Negeri 2 Makassar."

adalah tipe *Team Games Tournament* (TGT). Perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah adanya penerapan model kooperatif tipe TGT ini juga dibuktikan oleh Salsabila yang melakukan penelitian pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII memperoleh hasil bahwa adanya perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan model pembelajaran tipe TGT ditunjukkan dari nilai Sig.(2 tailed)  $0,000 < 0,05$  sehingga terdapat pengaruh setelah menerapkan TGT di MTs Assu'ada.<sup>94</sup>

Ketiga, pada kelas Control juga dilakukan uji *Paired* untuk nilai *pretest-posttest* dari hasil pengujiannya menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.  $H_1$  berbunyi kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas control tidak sama dibandingkan kemampuan pemahaman konsep sebelum mengikuti pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil nilai *pretest* dengan nilai *posttest* di kelas Control. Rata-rata nilai *posttest* kelas Control ialah sebesar 77,04 masih lebih kecil dibandingkan kelas eksperimen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diza Jusriani bahwa dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw nilai rata-rata *posttest* siswa sebesar 47,37 sementara pada kelas Control 42,00 sehingga nilai *mean* dari kelas eksperimen lebih besar daripada nilai *mean* kelas Control.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Salsabila, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Akidah Akhlak: Penelitian Pre Experimental Di Kelas VII MTs Assu'ada Kota Bandung," *SKRIPSI*, 2022.

<sup>95</sup> Diza Jusriani, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di MTs Al Mustaqim Parepare," *Al-Ibrah* 8, no. Desember (2023): 1–23.

Setelah diketahui perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* secara berpasangan dari masing-masing kelas, selanjutnya dilakukan pengujian Anova untuk mengetahui perbedaan secara independen dari hasil nilai *pretest* ketiga kelas, yakni *pretest* PjBL, CL, dan Control serta perbedaan hasil nilai *posttest* dari ketiga kelas tersebut.

Berdasarkan hasil uji Anova pada nilai *pretest* diperoleh nilai Sig. 0,021 kurang dari 0,05 ( $0,021 < 0,05$ ) maka menunjukkan hasil yang signifikan, artinya pada *pretest* ketiga kelas tersebut memiliki perbedaan. Selain itu, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Karena total df (*degree of freedom*) adalah 76 maka dapat diperoleh  $F_{tabel}$  yaitu 3,423. Apabila nilai  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan tabel diatas  $F_{hitung}$  diketahui  $4,081 > 3,423$  maka  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan rata-rata dari ketiga kelompok yang dibandingkan. Setelah diketahui adanya perbedaan, maka dilanjutkan dengan uji lanjut (*Post Hoc*) dengan uji Scheffe. Hasil dari uji Scheffe menunjukkan hasil sebagai berikut.

- a. Tidak terdapat perbedaan signifikan dari hasil *pretest* antara kelas PjBL dan kelas CL dengan perbedaan rata-rata sebesar 1,23.
- b. Terdapat perbedaan signifikan dari hasil *pretest* antara kelas PjBL dan kelas Control dengan perbedaan rata-rata sebesar 7,19.
- c. Tidak terdapat perbedaan signifikan dari hasil *pretest* antara kelas CL dan kelas PjBL dengan perbedaan rata-rata sebesar -1,23.
- d. Tidak terdapat perbedaan signifikan dari hasil *pretest* antara kelas CL dan kelas Control dengan perbedaan rata-rata sebesar 5,96.

- e. Terdapat perbedaan signifikan dari hasil *pretest* antara kelas Control dan kelas PjBL dengan perbedaan rata-rata sebesar -7,19.
- f. Tidak terdapat perbedaan signifikan dari hasil *pretest* antara kelas Control dan kelas CL dengan perbedaan rata-rata sebesar -5,96.

Data nilai *posttest* juga dilakukan pengujian *Anova*, hasilnya diperoleh nilai Sig. 0,000 yang kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka menunjukkan hasil yang signifikan, artinya pada *posttest* ketiga kelas masing-masing memiliki perbedaan. Selain Nilai Sig. dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Nilai df dari output diatas adalah 76 maka dapat diperoleh  $F_{tabel}$  yaitu 3,423. Apabila nilai  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan tabel diatas  $F_{hitung}$  diketahui sebesar 24,151. Karena  $24,151 > 3,423$  maka  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan rata-rata dari ketiga kelompok yang dibandingkan. Setelah diketahui adanya perbedaan, maka dilanjutkan dengan uji lanjut (*Post Hoc*) dengan uji Scheffe. Hasil dari uji Scheffe *posttest* menunjukkan hasil sebagai berikut.

- a. Tidak terdapat perbedaan signifikan dari hasil *posttest* antara kelas PjBL dan kelas CL dengan perbedaan rata-rata sebesar 0,93.
- b. Terdapat perbedaan signifikan dari hasil *posttest* antara kelas PjBL dan kelas Control dengan perbedaan rata-rata sebesar 11,46.
- c. Tidak terdapat perbedaan signifikan dari hasil *posttest* antara kelas CL dan kelas PjBL dengan perbedaan rata-rata sebesar -0,93.
- d. Terdapat perbedaan signifikan dari hasil *posttest* antara kelas CL dan kelas Control dengan perbedaan rata-rata sebesar 10,53.

- e. Terdapat perbedaan signifikan dari hasil *posttest* antara kelas Control dan kelas PjBL dengan perbedaan rata-rata sebesar -11,46.
- f. Terdapat perbedaan signifikan dari hasil *posttest* antara kelas Control dan kelas CL dengan perbedaan rata-rata sebesar -10,53.

Perbedaan kemampuan pemahaman konsep Akidah Akhlak menggunakan model PjBL, CL, dan kelas control ini juga ditunjukkan dari hasil pengujian *Ancova*. Dimana dari hasil tes *Ancova* tingkat signifikansi dari kovariabel prestasi belajar awal (kovariat) sebesar 0,000 kurang dari 0,005 ( $0,000 < 0,05$ ). Tingkat signifikansi tersebut menunjukkan bahwa kovariabel prestasi belajar awal (kovariat) memiliki pengaruh terhadap *posttest* pemahaman konsep. Model pembelajaran (factor) memiliki tingkat  $F = 24,188$  dengan tingkat signifikansi  $p = 0,000 < 0,05$ . Tingkat tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya dengan mengontrol hasil tes awal, terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa dengan model pembelajaran *project based learning*, *cooperative learning*, dan konvensional (kelas control).

### **3. Efektivitas Menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN 4 Madiun**

Dalam proses menganalisis efektivitas penggunaan model pembelajaran mana yang lebih besar keefektifannya antara *Project Based Learning* dan juga *Cooperative Learning* ini peneliti menggunakan uji N-Gain Score dan uji Cohen'd Effect Size. Kedua model pembelajaran tersebut merupakan bentuk perlakuan atau *treatment* pada kelas

eksperimen untuk diketahui tingkat efektivitasnya. Selain kedua kelas tersebut, peneliti menggunakan kelas Control sebagai pembanding dari kelas eksperimen. Berdasarkan hasil pengujian N-Gain Score dapat diketahui rata-rata nilai gain pada kelas PjBL adalah sebesar 0,52 yang termasuk dalam pengkategorian sedang. Tidak jauh berbeda dengan kelas PjBL, adapun pada kelas CL rata-rata nilai gain diperoleh yaitu sebesar 0,54 yang juga termasuk dalam pengkategorian sedang. Sedangkan pada kelas Control memperoleh rata-rata nilai gain sebesar 0,29 dengan pengkategorian rendah.

Setelah pengujian rata-rata nilai gain ketiga kelas tersebut, dapat diketahui nilai gain pada kelas PjBL dan CL hampir sama. Artinya adalah model pembelajaran PjBL maupun CL sama-sama berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Pelaksanaan model PjBL memperoleh nilai gain 0,52 dalam kategori sedang, artinya efektivitas penggunaan model PjBL ini dalam kategori cukup efektif. Dapat dikatakan cukup efektif karena selain menuntut aspek kognitif juga melatih aspek keterampilan siswa karena pada pembelajaran ini *output*-nya berupa proyek yang dibuat oleh siswa secara berkelompok dengan berbagai ide dan kreativitasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nina Rahmaniah dan Mohammad Givi Efgivia yang menunjukkan hasil bahwa model *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak, terbukti dengan adanya perbedaan hasil belajar dan motivasi belajar siswa yang mengikuti

pembelajaran model *project based learning* lebih tinggi dibandingkan dengan model ekspositori.<sup>96</sup>

Namun, walaupun nilai gain yang diperoleh kedua kelas eksperimen sama-sama dalam kategori sedang, diantara keduanya yang menunjukkan lebih unggul adalah kelas CL yaitu rata-rata gain sebesar 0,54. Pembelajaran CL ini menggunakan tipe TGT (*Team Games Tournament*), yakni pembelajaran berkelompok yang menggunakan metode permainan dan pertandingan. Kelas dengan Model CL tipe TGT ini memperoleh rata-rata nilai gain sebesar 0,54 dalam kategori sedang, artinya efektivitas penggunaan model CL tipe TGT ini cukup efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal yang sama ditunjukkan oleh hasil penelitian Ulfa Fitri Hasyimiyah *et.al* memperoleh hasil bahwa model pembelajaran CL tipe TGT menunjukkan penilaian yang cukup efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar rata-rata siswa mendapat nilai tuntas.<sup>97</sup>

Sementara pada kelas Control, model pembelajaran konvensional dilakukan dengan metode ceramah yang mendominasi. Kelas control ini sebagai pembanding dan pembeda dari kedua kelas eksperimen yang dilakukan. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas control, pertemuan sebanyak dua kali tatap muka kurang kondusif. Hampir setengah lebih dari

---

<sup>96</sup> Nina Rahmaniah Mohammad Givi Efgivia, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII MTs Al-Furqon Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi."

<sup>97</sup> Ulfa Fitri Hasyimiyah Qissa 'Ali et al., "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Times Games Tournament (TGT) Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," *Islamica*, vol. 7, no. 1 (2023): 33–41.

jumlah siswa tidak mengikuti pembelajaran dikarenakan adanya dispensasi untuk mengikuti kegiatan lomba dan acara organisasi. Oleh karenanya, banyaknya siswa yang tidak mengikuti pembelajaran di kelas tersebut menyebabkan mereka tertinggal proses belajarnya dan mendapatkan hasil *pretest-posttest* yang belum mencapai nilai KKM.

Sementara itu, pada hasil uji effect size antara kelas PjBL dengan kelas control diperoleh hasil sebesar 1,875 yang termasuk dalam kategori besar karena lebih dari 0,8. Demikian pula uji effect size pada kelas CL dengan kelas control effect size sebesar 1,682 yang juga termasuk pada kategori besar. Artinya bahwa model PjBL memiliki efektivitas yang lebih besar daripada model CL dibuktikan dari hasil uji effect size dimana kelas PjBL memperoleh hasil lebih tinggi dibandingkan model CL walaupun selisih perbandingannya kecil. Peneliti memberikan alternatif pilihan untuk menerapkan model PjBL dalam proses pembelajaran dikarenakan hasil efektivitas PjBL yang menunjukkan hasil lebih besar.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang efektivitas masing-masing model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman konsep. Hal ini dapat menjadi implikasi praktis bahwa kedua model tersebut sama-sama efektif untuk dilaksanakan karena terbukti memiliki efek yang besar terhadap kemampuan pemahaman konsep. Model pembelajaran yang aktif seperti PjBL dan CL juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, implikasi ini dapat membantu sekolah dan pendidik untuk memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait efektivitas model *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun yang telah diuraikan pada pembahasan bab yang sebelumnya, maka dapat digaris bawahi dan ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) diketahui berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada nilai tes yang menunjukkan rata-rata nilai *pretest* 74,62 menjadi 88,5 pada rata-rata nilai *posttest* dengan persentase peningkatan sebesar 13,88%. Sementara itu, peningkatan kemampuan pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* (CL) yang diketahui berdasarkan hasil analisis tes meningkat sebesar 14,18% dari rata-rata nilai tes awal 73,39 menjadi 87,57 pada tes akhir. Adapun peningkatan kemampuan pemahaman konsep pada kelas Control dengan model konvensional diketahui dari rata-rata nilai *pretest* 67,43 menjadi rata-rata *posttest* 77,04 dengan angka peningkatan sebesar 9,61%.
2. Perbedaan kemampuan pemahaman konsep *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran Akidah Akhlak diketahui berdasarkan uji *Paired Sample T Test* dan uji *One Way Anova*. Dari uji *Paired* dapat diketahui adanya

perbedaan yang signifikan dari hasil *pretest-posttest* dari masing-masing kelas dengan nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  berarti terdapat perbedaan. Pada pengujian *Anova* diketahui data nilai *pretest* seluruh sampel menunjukkan perbedaan dengan nilai Sig.(2-tailed) sebesar  $0,021 < 0,05$  dan diketahui pula nilai Sig. hasil uji *Anova* serta *Ancova* pada nilai *posttest* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan model PjBL, CL, dan Control.

3. Efektivitas penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun diketahui dengan hasil pengujian *N-Gain Score* dan uji Cohen'd Effect Size dari nilai *pretes* dan *posttest* yang diperoleh siswa. Hasil uji gain menunjukkan bahwa pada kelas PjBL rata-rata nilai gain diperoleh sebesar 0,52 dengan kategori sedang. Pada kelas CL rata-rata nilai gain yang diperoleh yaitu sebesar 0,54 dengan kategori sedang. Hasil uji effect size PjBL dan Control menunjukkan hasil 1,875 sedangkan CL dan Control 1,682 efeknya tergolong besar. Maka dapat diartikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning* memiliki efektivitas besar untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTsN 4 Madiun.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti bermaksud mengajukan saran sebagai berikut.

### 1. Bagi Guru dan Madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak Madrasah khususnya bagi guru di MTsN 4 Madiun untuk menerapkan model pembelajaran dan media belajar yang lebih sesuai, misalnya dengan model pembelajaran *project based learning* dan *cooperative learning* bisa diterapkan untuk mengembangkan karakter siswa dan meningkatkan kemampuan pemahaman siswa menyerap materi pembelajaran agar pembelajaran lebih aktif dan inovatif serta terpusat kepada siswa.

### 2. Bagi Siswa

Para siswa hendaknya terus menjaga dan meningkatkan konsep diri yang baik dan minat belajar yang tinggi agar selalu tumbuh jiwa pembelajar dan intelektual yang memiliki akhlakul karimah, mengikuti pembelajaran di sekolah dengan tertib dan maksimal untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, pemahaman yang bagus serta bisa menerapkan pada pengamalan hidup pada kehidupan sehari-hari.

### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau tumpuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kembali penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*, *cooperative learning*, atau model pembelajaran lainnya yang bersifat *student centered* pada mata pelajaran yang lain sehingga tujuan pembelajaran dapat mudah tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali, Ulfa Putri Hasyimiyyah Qissa, Popon Sumarni, Erni Kusmiat, and Sintiya Sintiya. "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Times Games Tournament (TGT) Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *Islamica* 7, no. 1 (2023): 33–41.
- Ali, Ismun. "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021).
- Alilyaman, Wilhem, A. Rasul, and Subhanudin Subhanudin. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Timika." *CERDAS - Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 1–6.
- Aprizal Ahmad, Muh. Jafar, Hendri Hendri, Al-Qanit Qurba, and Resva Ingriza. "Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 503–14.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arsiyanto, Adi Reza, Savitri Wanabuliandari, and Nur Fajrie. "Faktor-Faktor Hasil Pemahaman Konsep Metamatis Dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi* 8, no. 1 (2021): 1–14.
- Azis, Emmi. *ROAR: Solusi Peningkatan Pemahaman Konsep Pembelajaran*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2020.
- Creativity, Anwari dan Java. *10 Mesin Pencari Paling Dahsyat*. Jakarta: PT Elex Komputindo, 2010.
- Damayanti, Riska, Nurhaedah, and Nurfaizah A.P. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA di Kabupaten Maros." *Jurnal of Education* 2, no. 5 (2022).
- Darma, Budi. *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika*

- Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017.
- Darmawan, Deni, and Dinn Wahyudin. *Model Pembelajaran Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Elvera, and Yesita Astarina. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2021.
- Fathurrohman, Muhammad. *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.
- Firda, Ainul Luthfia Al, and Nikmatul Choirah Pamungkas. "Penerapan Model Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Project Based Learning Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Ngesrep Boyolali." *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 4 (October 31, 2022): 254–60.
- Fitriani, Ferina Yulianti, Ahsanur Rifqi, Tarsono, and Hasbiyallah. "Meningkatkan Kognifitas Siswa Melalui Cooperatif Learning Dengan Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw." *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 107–16.
- Fitrianingrum, D. "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2021 ..." 1, no. 2 (2022): 1–11.
- Ghufron, M.Nur, and Rini Risnawati Suminta. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Arruzzmedia, 2011.
- Hadi, Abdul, and Rizky Ramadhana. "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Kelas VIII-A MTs Negeri 2 Makassar." *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2022): 46–54.
- Hairun, Yahya. *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Hardisman. *Praktis Dan Gratis: Analisis Data Statistik Dasar Dengan BlueSky Statistic Open Source*. Indramayu: CV.Adanu Abimata, 2022.
- Harefa, Darmawan, Murnihati Sarumaha, Amaano Fau, Tatema Telaumbanua, Fatolosa Hulu, Kaminudin Telaumbanua, Indah Permata Sari Lase, Mastawati

- Ndruru, and Lies Dian Marsa Ndraha. "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2022): 325.
- Hasan, Arya, Nur Rofi'ah, and Mukh Nursikin. "Project Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam." *Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2022): 178–89.
- Hasan, Misbahuddin Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022.
- Isdayanti, Isdayanti, Ardian Trio Wicaksono, and Helda Rahmawati. "Pengaruh Penggunaan Worksheet Materi Asam Basa Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal* 1, no. 2 (2022): 74–81.
- Ismail, Maulana, Iswati, and Kuliyatun. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Teams Games Tournamens Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Way Bungur Tahun Pelajaran 2019/2020." *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 27–38.
- Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Jamaludin, Didi Nur. *Penerapan Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan*. Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020.
- Jusriani, Diza. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di MTs Al Mustaqim Parepare." *Al-Ibrah* 8, no. Desember (2023): 1–23.
- K, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Kenia, and Asep Dudi Suhardini. "Peningkatan Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Index Card Match." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022.
- Khairunnisa, Khairunnisa, Fenty Fitriani Sari, Mega Anggelena, Deka Agustina, and Euis Nursa'adah. "Penggunaan Effect Size Sebagai Mediasi Dalam Koreksi

- Efek Suatu Penelitian.” *Jurnal Pendidikan Matematika (Judika Education)* 5, no. 2 (2022): 138–51.
- Kutsiyyah. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Lestari, Ayu. “Pengaruh Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas X MA Ma’arif NU 02 Sidorejo Lampung Timur.” *SKRIPSI*, 2023.
- M.Suwarya, Firman. *Dahsyatnya Google Drive*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Marjuki. *181 Model Pembelajaran PAIKEM Berbasis Pendekatan Saintifik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.
- Mufidah, Zuhrotul, Nurul Azizah, and Eko Saputra. “Penerapan Metode Pembelajaran Fishbowl Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2022): 67–79.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2020.
- Mursal, Mursal. “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Heads Together Pada Siswa MAN Kota Pariaman.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022).
- Nina Rahmaniah Mohammad Givi Efgivia. “Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII MTs Al-Furqon Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi.” *JURNAL Teknologi Pendidikan* 11, no. 1 (2022).
- Nurjanah, Septi, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni. “Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik.” *EduPsyCouns* 2, no. 1 (2020): 366–77.
- Octavia, Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Pada, Nasional, Mata Pelajaran, Dini Riani, Saiful Almujab, Amelia Dina, and Riko Budiarto. “Analisis Butir Soal Dan Kemampuan Siswa Dalam Menjawab Soal Ujian Nasional Pada Mata Pelajaran Ekonomi.” *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* IV (2020): 70–79.

- Paimun. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT Jakarta, 2004.
- Putra, Aldoko Listiaji, Aminuddin Kasdi, and Waspodo Tjipto Subroto. "Pengaruh Media Google Earth Terhadap Hasil Belajar Berdasarkan Keaktifan Siswa Kelas IV Tema Indahnnya Negeriku Di Sekolah Dasar." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 5, no. 3 (2019): 1038.
- Radiusman, Radiusman. "Studi Literasi: Pemahaman Konsep Anak Pada Pembelajaran Matematika." *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 6, no. 1 (2020): 1.
- Ramadhani, Rahmi. *Belajar Dan Pembelajaran: Konsep & Pengembangan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, n.d.
- Ramlah. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Siswa Kelas VII MTs Negeri Luwu Utara Kab Luwu Utara." *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 1, no. 2 (2021): 243–49.
- Rasyd, Mesiya Ar, Aan Nurhasanah, and Mia Zultrianti Sari. "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 2 (2023): 67–75.
- Rheznandya Ardiza, Raflic, and Deny Yudo Wahyudi. "SIPERBAKA: Situs Percandian Batujaya Karawang Berbasis Google Sites Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cikarang Timur." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023).
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah, 2017.
- Rohima, A, and Afif Syaiful Mahmudin. "Implementasi Kreativitas Mengajar Abad 21 Berorientasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti" 2, no. 2 (2023): 1–6.
- Sa'adah, Farda Nur, Tatik Widiharih, and Rita Rahmawati. "Analisis Kovarian Pada Rancangan Bujursangkar Graeco Latin." *Jurnal Gaussian* 6, no. 1 (2017): 31–40.
- Salsabila. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games

- Tournament (TGT) Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Akidah Akhlak: Penelitian Pre Experimental Di Kelas VII MTs Assu'ada Kota Bandung,” 2022.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Sarmanu. *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.
- SK Dirjen 3211 Tentang Capaian Pembelajaran PAI Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, 2022.
- Soraya, Siti Zazak, and Yuyun Sukmawati. “Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Video Di SMPN 1 Balong Ponorogo.” *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 34–42.
- Statistic, Laerd. “ANOVA Satu Arah Dalam Statistik SPSS,” n.d. <https://statistics.laerd.com/spss-tutorials/ancova-using-spss-statistics.php>.
- Sudaryana, Bambang, and Ricky Agusiady. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Sulistio, Andi, and Nik Haryanti. *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2022.
- Sundayana. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Susilowati, Fajar. *Pengujian Statistik Dengan SPSS*. Magelang: Pustaka Rumah C1inta, 2022.
- Syafril. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Ulufah, Aynun Nurul. “Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Mind Mapping Sebagai Media Pembelajaran Tematikdi Sdit Darussalam Gontor.” *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2021): 92–102.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara,

2011.

Widiyanto, Mikha Agus. *Statistika Terapan: Konsep & Aplikasi SPSS/LISREL Dalam Penelitian Pendidikan, Psikologi, & Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Elex Komputindo, 2013.

Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.

Wulansari, Andhita Desy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012.

Zahro', Faridhotul, and Ju'Subaidi Ju'Subaidi. "Komparasi Hasil Belajar Siswa Menggunakan Strategi Make a Match Dancard Sort Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2020): 72–84.

